

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI
KEGIATAN MERONCE MENGGUNAKAN BAHAN TANAH LIAT PADA
KELOMPOK B TK YAYASAN MASYITHOH
BERAN BUGEL KULON PROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Mumpuni Arum Bakti
NIM. 10111244038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2014**

PERSETUJUAN

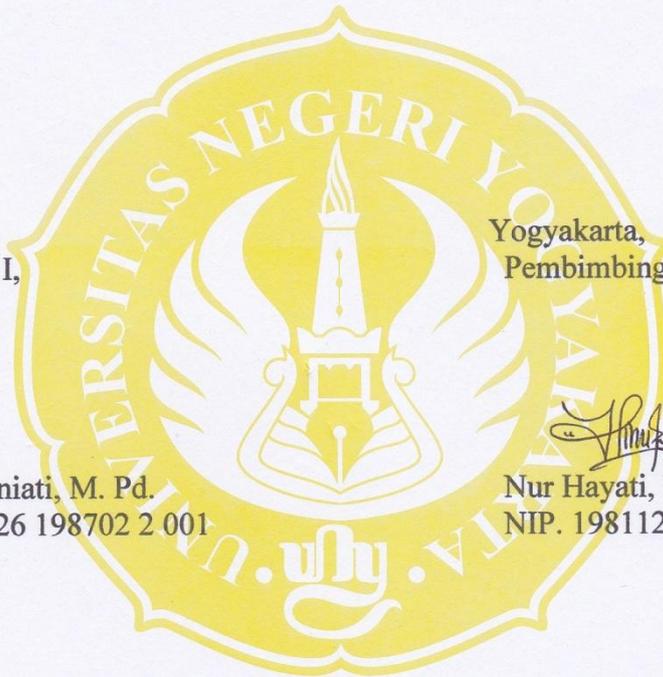
Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MERONCE MENGGUNAKAN BAHAN TANAH LIAT PADA KELOMPOK B DI TK YAYASAN MASYITHOH BERAN, BUGEL, KULON PROGO” yang disusun oleh Mumpuni Arum Bakti, NIM 10111244038 ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,


Dr. Ch. Ismaniati, M. Pd.
NIP. 19620326 198702 2 001

Yogyakarta, Oktober 2014
Pembimbing II,

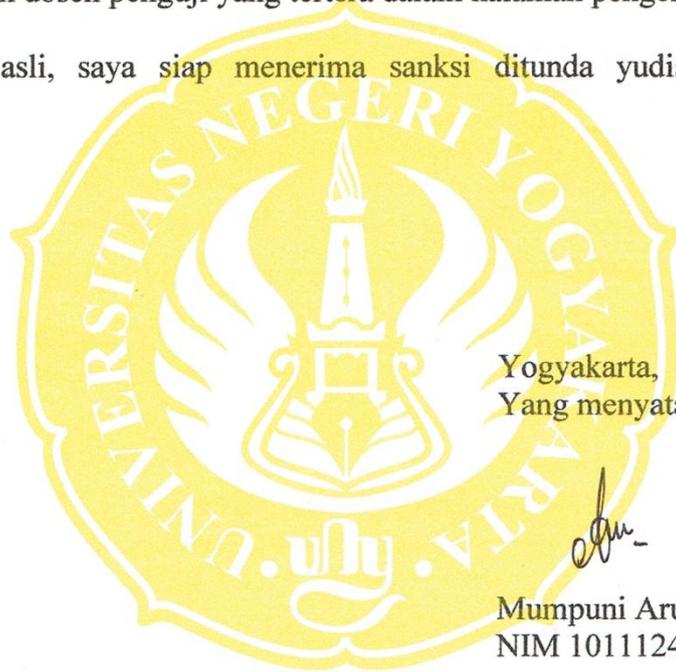

Nur Hayati, M. Pd.
NIP. 19811211 200604 2 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan ini adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



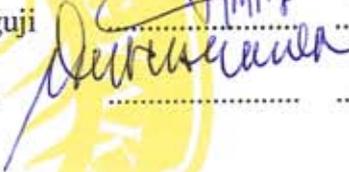
Yogyakarta, Oktober 2014
Yang menyatakan,

Mumpuni Arum Bakti
NIM 10111244038

PENGESAHAN

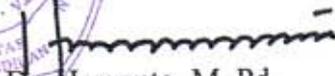
Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MERONCE MENGGUNAKAN BAHAN TANAH LIAT PADA KELOMPOK B TK YAYASAN MASYITHOH BERAN, BUGEL, KULON PROGO” yang disusun oleh Mumpuni Arum Bakti, NIM 10111244038 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Oktober 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Nur Hayati, M. Pd.	Ketua Penguji		13/10 2014
Rina Wulandari, M. Pd.	Sekretaris Penguji		16/10 2014
Prof. Dr. Sukadiyanto, M. Pd.	Penguji Utama		14/10 14

18 DEC 2014
Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd. *sk*
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Dan katakanlah (olehmu Muhammad), “ Ya Tuhanku
tambahkanilah kepadaku ilmu pengetahuan.”

(Surah Toha ayat: 114)

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.

(Aristoteles)

Ketika jiwa kreatif itu terjaga, ia menggerakkan sebuah cara untuk
mengada: hidup yang dipenuhi hasrat untuk berinovasi
mencari cara-cara baru untuk melakukan sesuatu,
mewujudkan impian-impian menjadi nyata.

(Daniel Goleman)

PERSEMBAHAN

Dengan ridho Allah swt, sebagai pengabdian dengan penuh kasih, karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Allah SWT, yang senantiasa memberi pencerahan dan kekuatan
2. Ibu dan Bapak yang selalu mendoakan dan memberikan semangat
3. Suami yang memberikan semangat serta motivasi untuk lebih baik
4. Almamaterku tercinta yang menjadi kebanggaan
5. Nusa, Bangsa dan Agama

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI
KEGIATAN MERONCE MENGGUNAKAN BAHAN TANAH LIAT
PADA KELOMPOK B TK YAYASAN MASYITHOH
BERAN, BUGEL, KULON PROGO**

Oleh
Mumpuni Arum Bakti
NIM 10111244038

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce menggunakan bahan tanah liat pada anak kelompok B TK Yayasan Masyithoh Beran, Bugel, Kulon Progo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anak kelompok B yang masih rendah perkembangan motorik khususnya pada keterampilan motorik halus anak serta kegiatan pembelajaran hanya sebatas pada Lembar Kerja Anak.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang secara kolaboratif partisipatif dengan menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc Taggart. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 15 anak, yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce menggunakan bahan tanah liat. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian dapat diketahui dari pengamatan perkembangan pada tiap siklus yaitu kondisi pra siklus sebesar 58,89%, pada siklus I sebesar 76,67% dengan peningkatan 17,78% dan pada siklus II sebesar 94,44% dengan peningkatan 17,77%, sehingga persentase peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce anak melebihi indikator keberhasilan yaitu 80%. Adapun keberhasilan tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Penjelasan guru dalam meronce lebih diperjelas dengan guru mendemonstrasikan cara meronce sampai selesai; 2) Peneliti membuat lubang roncean dibuat lebih besar; (3) Peneliti membakar ujung roncean; 4) Guru mendampingi dan memotivasi anak; 5) Peneliti menambah jumlah wadah yang tersedia agar anak tidak berebut saat mengambil roncean.

Kata Kunci: keterampilan motorik halus, meronce menggunakan bahan tanah liat, anak kelompok B

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr. wb

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memudahkan kegiatan akademik dan memberi ijin kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua program studi PG-PAUD yang telah memberikan motivasi dan arahan dalam penyempurnaan skripsi.
4. Ibu Dr. Ch. Ismaniati, M. Pd. dan Ibu Nur Hayati, M. Pd. selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan, motivasi dan bimbingan dengan baik, serta meluangkan waktu selama proses hingga penyelesaian skripsi.
5. Ibu Budiwati, S. Pd. AUD selaku Kepala TK Yayasan Masyithoh yang telah memberikan ijin dalam pelaksanaan penelitian.

6. Ibu Rustimah dan Ibu Riati, selaku guru kelas kelompok B TK Yayasan Masyithoh, Beran yang telah memberikan izin dan bimbingan selama proses penelitian berlangsung.
7. Segenap keluarga tercinta (ibu, bapak, suamiku Andri Prabawanto, Nanda Ayu Pangesti, Fera Dwi Mariastuti, Lia Nugraheni) yang telah memberikan semangat dan doanya.
8. Teman-temanku PG-PAUD angkatan 2010 yang selalu memberikan bantuan, motivasi dan semangat satu sama lain.
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah swt. Penulis berharap semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi dunia pendidikan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum, wr, wb

Yogyakarta, Oktober 2014
Penulis



Mumpuni Arum Bakti
NIM 10111244038

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian dan Karakteristik Perkembangan Motorik Anak TK	
1. Pengertian dan Karakterik Anak TK.....	10
2. Perkembangan Motorik Anak TK	12

3. Macam-Macam Keterampilan Motorik.....	13
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik	15
B. Tinjauan Pembelajaran untuk Mengembangkan Motorik Halus	
Anak TK	
1. Pengertian Perkembangan Motorik Halus Anak TK	16
2. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus 5-6 Tahun	18
3. Tujuan Perkembangan Keterampilan Motorik Halus	20
4. Fungsi Perkembangan Motorik Halus	21
5. Prinsip-Prinsip Pengembangan Keterampilan Motorik Halus	23
6. Cara/ Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus di TK	28
C. Pembelajaran Melalui Kegiatan Meronce dengan Bahan Tanah Liat	
1. Pengertian Pembelajaran Melalui Kegiatan Meronce	30
2. Tahapan Meronce	32
3. Manfaat Meronce untuk Anak	33
4. Jenis-Jenis Meronce	35
5. Bahan dan Peralatan Meronce	36
6. Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Tanah Liat	36
7. Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Meronce Menggunakan Bahan Tanah Liat untuk Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus	38
D. Landasan Teoritik	38
E. Penelitian yang Relevan	44
F. Kerangka Pikir	45
G. Hipotesis	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Subjek Penelitian.....	50
C. Tempat dan Waktu Penelitian	50
D. <i>Setting</i> Penelitian.....	50
E. Prosedur Penelitian.....	51

F. Teknik Pengumpulan Data.....	54
G. Instrumen Pengumpulan Data	55
H. Teknik Analisis Data	56
I. Indikator Keberhasilan	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Pembahasan.....	59
2. Kondisi Awal Anak Sebelum Tindakan.....	60
B. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I	
1. Perencanaan (<i>Plan</i>)	63
2. Pelaksanaan (<i>Act</i>)	68
3. Observasi (<i>Observe</i>).....	74
4. Refleksi (<i>Reflect</i>).....	79
5. Hipotesis Tindakan Siklus II	81
C. Pelaksanaan PenelitianTindakan Kelas Siklus II	
1. Perencanaan (<i>Plan</i>)	81
2. Pelaksanaan (<i>Act</i>)	
3. Observasi (<i>Observe</i>).....	82
4. Refleksi (<i>Reflect</i>).....	93
D. Pembahasan Hasil Penelitian	95
E. Keterbatasan Penelitian.....	99
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Instrumen Lembar Observasi Keterampilan Motorik Halus Anak	55
Tabel 2. Rubrik Penilaian Keterampilan Motorik Halus Anak dalam Meronce.....	55
Tabel 3. Rekapitulasi Data Keterampilan Motorik Halus Anak dalam Meronce Pratindakan	62
Tabel 4. Hasil Observasi Siklus I.....	75
Tabel 5. Hasil Observasi Siklus II	91
Tabel 6. Rekapitulasi Data Hasil Perbandingan Persentase Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Sebelum Tindakan, Pelaksanaan Siklus I dan Pelaksanaan Siklus II	94
Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Observasi Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II Tiap Anak	98

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir	46
Gambar 2. Penelitian Tindakan Kelas Model Spiral Kemmis dan Mc Taggart	48
Gambar 3. Grafik Rekapitulasi Hasil Keterampilan Motorik Halus Anak Pratindakan dan Indikator Keberhasilan	62
Gambar 4. Grafik Hasil Keterampilan Motorik Halus Tiap Anak pada Siklus I	76
Gambar 5. Grafik Hasil Keterampilan Motorik Halus Tiap Anak pada Siklus II	92
Gambar 6. Grafik Rekapitulasi Hasil Keterampilan Motorik Halus Anak Dengan Rata-Rata Kriteria Penilaian Kecermatan dan Kecepatan.....	95
Gambar 7. Rekapitulasi Hasil Observasi Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II Tiap Anak Kelompok B	99

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Ijin Penelitian	105
Lampiran 2. Jadwal Penelitian	112
Lampiran 3. Rencana Kegiatan Harian.....	115
Lampiran 4. Hasil Observasi	150
Lampiran 5. Foto Penelitian	158

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Imas Kurniasih (2009: 5) arti pentingnya pendidikan anak usia dini saat ini telah menjadi perhatian internasional. Dalam pertemuan Forum Pendidikan dunia tahun 2000 di Dakkar, Senegal, telah menghasilkan enam kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua (*The Dakkar Framework for Action Education for All*) yang salah satu butirnya menyatakan: “Memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung”.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini diharapkan menjadi bekal dan kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Froebel (Ernawulan Syaodih, 2005: 10) mengungkapkan bahwa masa kanak-kanak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga. Selain itu merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*). Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak

merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Jika orang dewasa mampu menyediakan suatu “taman” yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak maka anak akan berkembang secara wajar dan terbentuk dengan baik.

Telah dijelaskan diatas bahwa pada masa *golden age* anak membutuhkan banyak stimulasi terlebih dari orang tua atau dari para pendidik di Taman Kanak-Kanak. Ada berbagai macam kemampuan dasar yang harus dikembangkan, meliputi bahasa, sosial emosional, kognitif, fisik atau motorik dan seni. Kemampuan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Pada masa ini perkembangan keterampilan yang berkaitan dengan motorik halus anak sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini didukung oleh Andang Ismail (2006: 84) yang menyatakan bahwa melatih motorik halus anak adalah berfungsi untuk melatih keterampilan dan kecermatannya menggunakan jari-jemari dalam kehidupan sehari-hari.

Anak usia dini memiliki energi yang tinggi. Energi ini dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas guna meningkatkan keterampilan fisik yang berkaitan dengan motorik halus, seperti membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/ lilin/ adonan, menggambar, mewarnai, menempel, menggunting, memotong, merangkai benda dengan benang (meronce). Aktivitas-aktivitas tersebut berfungsi untuk melatih koordinasi antara mata dan tangan, yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain (Sumantri, 2005: 145).

Kenyataannya saat ini banyak pembelajaran di Taman Kanak-Kanak yang kurang memahami kegiatan yang cocok agar peserta didik dapat berkembang secara optimal, misalnya dengan menggunakan kegiatan yang memakai majalah TK. Pembelajaran yang menggunakan majalah TK tidak dapat sepenuhnya memaksimalkan perkembangan peserta didik karena majalah TK tidak dapat mengeksplorasi aspek perkembangan anak dan anak bosan dengan kegiatan tersebut. Seharusnya kegiatan pembelajaran dilakukan dengan lebih bervariasi agar anak dapat lebih mudah menyerap pembelajaran yang diajarkan dan apabila media yang diajarkan sesuai dengan tema anak akan lebih bereksplorasi dengan berbagai macam kegiatan.

Berdasarkan pengamatan di TK Yayasan Masyithoh Beran, keterampilan motorik halus di kelompok B kurang berkembang dengan maksimal, hal tersebut dapat dilihat dari sebagian besar anak saat kegiatan mewarnai gambar yang masih keluar garis, dan melipat yang belum simetris. Faktor lain adalah karena pembelajaran meronce memakai media yang kurang bervariasi dan guru hanya terpaku pada majalah TK. Latar belakang pendidikan guru di TK Yayasan Masyithoh adalah PGA dan SMA, sehingga guru kurang memahami perkembangan anak didik.

Media yang digunakan untuk perkembangan motorik halus anak masih monoton selain itu di TK Masyithoh belum pernah menggunakan media pembelajaran dari tanah liat baik dalam membentuk ataupun dalam hal kegiatan meronce yang dapat meningkatkan motorik halus pada kelompok B. Seharusnya pada anak berumur 5-6 tahun sudah mampu meronce berdasarkan warna, bentuk,

dan ukuran. Kenyataannya sebagian besar anak pada kelompok B belum mampu meronce berdasarkan bentuk, warna dan ukuran. Oleh karena itu perlu media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan motorik halus yaitu meronce menggunakan bahan tanah liat.

Saat pembelajaran yang mengembangkan motorik halus melalui kegiatan meronce anak TK B menunjukkan bahwa masih banyak yang belum bisa memasukkan benang ke dalam lubang roncean dengan tepat dan kemampuan anak untuk mengikat tali masih perlu bimbingan dari guru. Ini menggambarkan perkembangan koordinasi motorik halus belum berkembang secara optimal.

Ada berbagai macam bahan untuk meronce salah satunya menggunakan bahan tanah liat. Nanang Subarnas (2006: 73) mengemukakan bahwa penggunaan meronce dengan menggunakan bahan tanah liat dipilih karena tanah liat mudah dikerjakan sehingga memungkinkan berkreasi menggunakan apapun yang diinginkan. Tanah liat dengan sifatnya yang mudah dibentuk, lunak dan elastis dapat digunakan untuk barang-barang kerajinan. Selain itu tanah liat tidak beracun, bisa diwarnai, bentuk yang dihasilkan bisa tahan lama dan bisa didaur ulang kembali tanpa melalui proses pembakaran tetapi hanya melalui proses pengeringan dan saat pembelajaran berlangsung pendidik dapat membentuk tanah liat yang disesuaikan dengan tema pada hari itu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pendapat lain dikemukakan oleh Suwanto, dkk (2010: 96) bahwa tanah liat yang dironce dalam keadaan kering bersifat kaku, sehingga saat anak meronce dengan bahan tanah liat tidak membuat tanah liat berubah bentuk selain itu besar

kecilnya lubang roncean dapat disesuaikan. Sedangkan apabila menggunakan media daun atau kertas mudah robek, dengan menggunakan bahan yang kuat dan kaku akan berdampak pada keterampilan motorik halusnya. Daya konsentrasi anak sangat pendek dan apabila media yang digunakan tidak tahan lama anak tidak tertarik untuk menggunakan media tersebut.

Ada berbagai macam bahan untuk meronce misalnya dengan bahan dari kertas, daun dan sedotan. Kertas merupakan suatu bahan yang berbentuk lembaran. Kertas dibuat dari serat kayu. Kertas banyak digunakan untuk menggambar, menulis dan sebagainya. Kertas memiliki kelebihan yaitu lebih ringan. Kertas juga memiliki banyak kelemahan, antara lain mudah robek, rusak, kotor, terbakar dan basah, apabila kertas digunakan untuk meronce maka anak akan frustrasi karena bahan dari kertas mudah robek.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa menggunakan media tanah liat ketika sudah kering tidak mudah robek, patah ataupun berubah bentuk, lubang roncean bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan saat kegiatan meronce selesai anak dapat mewarnai menggunakan cat sesuai dengan keinginannya sedangkan jika menggunakan media lain tidak bisa seperti menggunakan bahan tanah liat. Permasalahan ini yang mendasari munculnya gagasan peneliti dan guru kelompok B untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak dengan judul “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Meronce menggunakan Bahan Tanah Liat pada Kelompok B TK Yayasan Masyithoh Beran, Bugel, Kulon Progo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang diidentifikasi antara lain:

1. Sebanyak 9 anak masih kaku pada kegiatan melipat bentuk baju menggunakan kertas lipat sehingga masih perlu bimbingan dari guru.
2. Ada sebanyak 8 anak pada kegiatan mewarnai yang masih keluar garis.
3. Di TK B dalam peningkatan keterampilan motorik halus belum digunakan media pembelajaran dengan tanah liat.
4. Kegiatan meronce jarang dilakukan di TK Yayasan Masyithoh.
5. Pembelajaran cenderung menggunakan LKA atau majalah TK dan umumnya guru mengajar secara monoton.
6. Guru dalam mengajar cenderung kurang menggunakan media yang bervariasi atau kurang berpusat kepada anak didik/*student center*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan keterampilan motorik halus pada nomor 1, 2, 3 dan 4 di atas, maka penelitian ini dibatasi pada peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce menggunakan bahan tanah liat pada anak kelompok B di TK Yayasan Masyithoh Beran, Bugel, Kulon Progo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian batasan masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan rumusan masalah adalah “Bagaimana peningkatan keterampilan

motorik halus melalui kegiatan meronce menggunakan bahan tanah liat pada kelompok B di TK Yayasan Masyithoh Beran, Bugel, Kulon Progo?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce dengan bahan tanah liat pada anak kelompok B di TK “Yayasan Masyithoh” Beran, Bugel, Kulon Progo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kondisi motorik halus anak didik sebelum adanya kegiatan meronce dengan media bahan alam.
- b. Mengetahui proses kegiatan meronce untuk meningkatkan motorik halus anak dengan media bahan alam yaitu menggunakan tanah liat.
- c. Mengetahui sejauh mana motorik halus anak didik setelah mengikuti kegiatan meronce dengan bahan tanah liat.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang berjudul Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce menggunakan Bahan Tanah Liat pada Kelompok B di TK Yayasan Masyithoh Beran, Bugel, Kulon Progo antara lain:

Manfaat teoritis:

- a. Sebagai referensi perbendaharaan penelitian di bidang Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya penggunaan tanah liat dalam kegiatan meronce untuk meningkatkan keterampilan motorik halus.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan penggunaan tanah liat untuk kegiatan meronce yang dapat meningkatkan motorik halus, khususnya di TK Yayasan Masyithoh.

Manfaat praktis:

- a. Bagi anak dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak dalam meronce selain itu menambah pengetahuan dan pengalaman melalui kegiatan meronce menggunakan tanah liat.
- b. Bagi guru dapat meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran dan menambah wawasan guru tentang upaya perbaikan pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam membina dan mengembangkan motorik halus anak melalui kegiatan meronce menggunakan tanah liat.

G. Definisi Operasional

Menghindari kemungkinan meluasnya penafsiran terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka perlu disampaikan definisi operasional yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan motorik halus

Keterampilan motorik halus adalah aktivitas motorik yang membutuhkan otot-otot halus serta menuntut koordinasi mata dan tangan serta jari-jemari

misalnya kecermatan, kecepatan, pengendalian gerak yang baik dan ketepatan anak dalam meronce menggunakan bahan tanah liat. Pada penelitian ini hanya dibatasi pada kecermatan dan kecepatan karena keterbatasan peneliti untuk mengambil data dan keterbatasan waktu anak untuk diamati.

2. Kegiatan meronce dengan menggunakan bahan tanah liat

Kegiatan meronce yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu aktifitas menyusun atau merangkai yang menggunakan roncean yang telah dilubangi serta tali. Kegiatan ini memerlukan keterampilan koordinasi mata dan tangan serta jari-jemari untuk memasukkan benang ke dalam lubang yang membutuhkan kecermatan dan kecepatan. Kegiatan berfungsi untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Tanah liat dipakai sebagai media meronce karena tanah liat mudah digunakan, mudah dibentuk, tidak beracun/aman bagi anak, jika kering tidak berubah bentuk atau kaku dari bahan roncean yang lain dan dapat diwarnai serta dapat didaur ulang setelah selesai kegiatan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian dan Karakteristik Perkembangan Motorik Anak TK

1. Pengertian dan Karakteristik Anak TK

Pengertian anak Taman Kanak-kanak menurut M. Ramli (2005: 185) adalah masa-masa dalam kehidupan manusia yang dimulai sejak usia empat tahun sampai usia enam tahun. Masa ini berada pada bagian tengah dan akhir masa kanak-kanak awal. Masa ini berbeda dari masa bayi dan masa kanak-kanak akhir dalam kehidupan manusia karena pada masa kanak-kanak akhir aspek perkembangan anak sudah lebih matang.

Menurut Musthafa (Rusdinal dan Elizar, 2005: 16) secara umum anak usia TK ditandai dengan beberapa karakteristik, antara lain:

- a. Kebanyakan anak-anak usia ini masih berada pada tahap berpikir praoperasional dan cocok belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi tujuan sesaat.
- b. Anak senang menyebut nama-nama benda, mendefinisikan kata-kata, dan mempelajari benda-benda yang berada di lingkungan dunianya sebagai anak-anak. Anak belajar melalui bahasa lisan dan pada tahap ini bahasanya tengah berkembang dengan pesat.
- c. Pada tahap ini anak-anak sebagai pembelajar memerlukan struktur kegiatan yang jelas dan instruksi spesifik.

Sedangkan menurut Kartini Kartono (Ernawulan Syaodih, 2005: 13) menjelaskan bahwa ciri khas masa kanak-kanak yaitu: (1) Bersifat egosentris naif. Anak yang egosentris naif memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh pikirannya yang masih sempit. Anak belum memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa atau kejadian dan belum mampu menempatkan diri dalam kehidupan dan pikiran orang lain, hal ini disebut juga egosentris. (2) Relasi sosial yang primitif. Relasi

sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris yang naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara keadaan dirinya dengan keadaan lingkungan sosial sekitarnya, artinya anak belum dapat membedakan antara kondisi dirinya dengan kondisi orang lain atau anak lain di luar dirinya. (3) Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan. Anak usia dini belum dapat membedakan dunia lahiriah dan batiniah. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan, dan jujur, baik dalam mimik, tingkah laku maupun bahasanya. Anak tidak dapat berbohong dan berperilaku pura-pura. (4) Sikap hidup yang *fisiognomis*. Anak bersikap *fisiognomis* terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut/sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa, dan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak TK adalah anak yang usianya berkisar antara 4 sampai 6 tahun. Anak usia ini memiliki berbagai karakteristik salah satunya pola pembelajarannya masih bersifat konkret yang mempelajari berbagai macam benda secara nyata.

2. Perkembangan Motorik Anak TK

Hurlock (1978: 159) menyatakan bahwa perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh

dan otak sebagai pusat gerak. Perkembangan tersebut membutuhkan upaya yang aktif dari anak serta dukungan lingkungan diharapkan dari tindakan aktif dari lingkungan dapat mengembangkan motorik halus anak. Perkembangan motorik dilakukan dengan praktek secara individu.

Perkembangan motorik pada anak Taman Kanak-kanak atau anak usia dini sangat memerlukan banyak frekuensi dan kesempatan untuk mengembangkan aktivitas fisik secara fundamental, misalnya berlari, melompat, melempar, mendorong, dan menarik. Aktivitas ini juga melatih konsentrasi gerak dalam koordinasi dengan indera yang lain (Harun Rasyid, 2009: 111).

Pendapat lain yang diungkapkan oleh Santrock (2007: 214) perkembangan motorik anak TK yang masih berusia 4 tahun yaitu suka berpetualang dan memanjat dengan tangkas serta telah menunjukkan kemampuan atletis yang luar biasa. Di usia 5 tahun, anak semakin menyukai petualangan dibanding anak yang berusia 4 tahun. Anak berlari cepat dan menyenangi balapan satu sama lain dapat dengan orang tua maupun teman. Selama masa kanak-kanak tengah dan akhir, perkembangan motorik anak menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan ketika masih kanak-kanak awal.

3. Macam-Macam Keterampilan Motorik

Terdapat dua perkembangan motorik pada anak Taman Kanak-kanak, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Kedua perkembangan motorik dapat dilihat dari penjelasan sebagai berikut:

a. Keterampilan Motorik Kasar (*Gross Motor Skill*)

Menurut Santrock (2007: 213) keterampilan motorik kasar merupakan keterampilan yang melibatkan otot-otot yang besar, seperti menggerakkan tangan dan berjalan. Pencapaian perkembangan motorik kasar anak berkembang dengan pesat yang menyebabkan peningkatan kemandirian dan memungkinkan anak untuk lebih leluasa dalam menjelajahi lingkungannya.

Sejalan dengan itu, Soetjiningsih (1995: 116) menyatakan bahwa motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh dan biasanya memerlukan tenaga, karena dilakukan oleh otot-otot tubuh yang lebih besar. Keterampilan motorik kasar pada anak TK misalnya berjalan, berlari, melempar, menangkap, memukul, menyepak dan lain-lain.

Lebih lanjut Bambang Sujiono (2005: 13) menjelaskan bahwa gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak, seperti keterampilan anak dalam berlari. Saat anak berlari anak membutuhkan gerakan otot kaki dan otot tangan untuk berpindah tempat. Oleh karena karena itu motorik kasar membutuhkan otot-otot yang lebih besar.

b. Keterampilan Motorik Halus (*Fine Motor Skill*)

Menurut Dini P dan Daeng Sari (1996: 72) motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak otot-otot halus. Selain itu dibutuhkan konsentrasi sehingga kegiatan yang dilakukan anak dapat berjalan maksimal.

Magill (1989: 11) mengatakan bahwa keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot-otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Secara umum, keterampilan ini meliputi koordinasi mata-tangan. Keterampilan ini membutuhkan derajat tinggi dari kecermatan gerak untuk menampilkan suatu keterampilan khusus di level tinggi dalam kecakapan, contohnya yaitu menulis, melukis, menjahit dan mengancingkan baju.

Hal yang senada dikemukakan oleh Sumantri (2005: 143) yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil, seperti jari-jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan. Keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain. Keterampilan motorik halus anak usia TK dapat dilakukan melalui berbagai macam permainan, seperti: membentuk tanah liat atau membentuk lilin, memalu, mencocok, menggambar, mewarnai, meronce dan menggunting. Keterampilan motorik halus akan berpengaruh pada kesiapan menulis.

Bill, Arthur, dan Papalia (Harun Rasyid, 2009: 111) keterampilan motorik halus pada anak TK sudah lebih berkembang, anak sudah dapat menguasai keterampilan menggunakan koordinasi mata dan tangan dengan baik. Keterampilan motorik halus harus dilatihkan secara kontinyu melalui bimbingan dari orang tua dan guru karena keterampilan motorik sangat berpengaruh dengan aspek lainnya seperti: kognitif, bahasa, sosial-emosional.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus melibatkan otot-otot kecil misalnya kegiatan membentuk tanah liat atau membentuk lilin, memalu, mencocok, menggambar, mewarnai, meronce dan menggunting. Dalam penelitian ini peneliti mengambil kegiatan meronce untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Kegiatan meronce membutuhkan kecermatan dan kecepatan, kecermatan adalah ketelitian anak dalam mengkoordinasikan mata tangan serta jari-jemari untuk memasukkan roncean ke dalam lubang roncean sedangkan kecepatan adalah keterampilan yang berdasarkan kelentukan dalam satuan waktu.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

Menurut Mahendra (Sumantri, 2005: 110) faktor penentu perkembangan motorik pada anak terdiri dari 3 macam faktor, yaitu faktor proses belajar, faktor pribadi dan faktor situasional. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Proses Belajar (*Learning Process*)

Proses belajar dalam pembelajaran motorik harus diciptakan berdasarkan tahapan-tahapan yang digariskan oleh teori belajar agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Guru seharusnya memfasilitasi dan memotivasi peserta didik untuk ikut berperan aktif dalam proses belajar motorik sehingga dapat menimbulkan berbagai perubahan dalam perilaku anak.

b. Faktor Pribadi (*Personal Factor*)

Setiap manusia merupakan individu yang berbeda-beda, baik secara fisik, mental sosial maupun kemampuannya. Semakin baik anak dalam bakat tertentu,

maka semakin mudah anak menguasai keterampilan yang dimaksud. Ini membuktikan bahwa faktor pribadi merupakan sesuatu yang mempengaruhi penguasaan keterampilan motorik. Hal tersebut tentunya didukung oleh orang tua dan pendidik dalam mengembangkan keterampilan motorik anak.

c. Faktor Situasional (*Situasional Factor*)

Faktor ini berhubungan dengan lingkungan yang mampu memberikan perubahan makna serta situasi pada kondisi pembelajaran. Faktor situasional misalnya: tipe tugas yang diberikan, peralatan yang digunakan termasuk media pembelajaran, dan kondisi sekitar saat pembelajaran berlangsung.

B. Tinjauan Teori Perkembangan Motorik

1. Pengertian Perkembangan Motorik Halus

Menurut Samsudin (2007: 10) motorik adalah terjemahan dari kata “motor” yang menurut Gallahue adalah suatu dasar biologi atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Gerak (*movement*) adalah kulminasi dari suatu tindakan yang didasari oleh proses motorik. Muhibbin juga menyebut motorik dengan istilah “motor”. Menurutnya, motor diartikan sebagai istilah yang menunjukkan pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot juga gerakannya. Sementara itu menurut Soetjningsih (1995: 117) gerakan motorik halus yaitu gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi diperlukan koordinasi yang cermat, contohnya: memegang benda kecil dengan jari telunjuk dan ibu jari, memasukkan benda kedalam botol, menggambar, dan lain-lain.

Santrock (2007: 216) menyatakan bahwa motorik halus adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan, sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik agar keterampilan dasar yang meliputi membuat garis horizontal, garis vertikal, garis miring ke kiri, atau miring ke kanan, lengkung atau lingkaran dapat terus ditingkatkan.

Pendapat Yudha M. Saputra (2005: 114) menyatakan bahwa perkembangan motorik adalah suatu perubahan dalam perilaku motorik yang memperlihatkan interaksi dari kematangan makhluk dan lingkungannya. Pada manusia perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan motorik dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan motorik. Aspek perilaku dan perkembangan motorik saling mempengaruhi satu sama lain.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan perkembangan motorik halus adalah kemampuan yang melibatkan otot-otot kecil atau halus yang menunjukkan pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan yang membutuhkan koordinasi yang cermat dari masa bayi sampai dewasa.

2. Karakteristik Motorik Halus 5-6 Tahun

Menurut Fitri Ariyanti, Lita Edia, & Khamsa Noory (2007: 121-122) perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun adalah:

- a. Memasukkan satu per satu dua belas biji kacang hijau dalam waktu 20 detik.
- b. Menggunakan sikat gigi dengan baik
- c. Menyisir rambut.
- d. Menggambar manusia.
- e. Menggambar kotak dengan melihat gambar contoh.

- f. Tertarik pada kemampuan mencuci piring.
- g. Menebalkan garis pada gambar bentuk belah ketupat.
- h. Mengancing baju lebih baik daripada usia empat tahun.
- i. Bisa menyikat gigi dengan baik.
- j. Bisa mengambil kacang hijau atau balok dengan dua jari (ibu jari atau jari telunjuk) dan meletakkannya pada telapak tangan seperti orang dewasa.
- k. Memasukkan korek api ke dalam kotaknya.
- l. Memasukkan biji kacang hijau ke dalam botol dengan cepat, sekali memasukkan kadang-kadang sampai 2-3 biji.

Menurut Santrock (2007: 217) kemampuan motorik halus anak usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak lebih tepat. Kadang anak berumur 4 tahun bermasalah dalam membangun menara tinggi dengan balok karena dengan keinginan mereka meletakkan setiap balok dengan sempurna, mereka membongkar lagi balok sudah tersusun. Saat berumur 5 tahun, koordinasi motorik halus anak sudah semakin meningkat. Tangan, lengan dan jari semua bergerak bersama dibawah perintah mata. Menara sederhana tidak lagi menarik minat anak, yang sekarang ingin membangun sebuah rumah dan gereja, lengkap dengan menaranya.

Menurut Depdiknas (2010: 11) mengatakan karakteristik keterampilan motorik halus anak TK dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pada saat peserta didik di TK berusia 3 tahun, kemampuan gerakan halus anak belum terlalu berbeda dari kemampuan gerakan halus pada masa anak masih bayi. Meskipun anak pada saat ini sudah mampu menjemput benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya, gerakannya itu masih sangat kaku
- 2) Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak TK secara substansial sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat, bahkan cenderung ingin sempurna

- 3) Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak TK lebih sempurna lagi. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata. Anak di TK juga mampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk seperti kegiatan dalam proyek.
- 4) Pada akhir masa kanak-kanak (usia 6 tahun), anak di TK telah belajar bagaimana menggunakan jari-jemari dan pergelangan tangan untuk menggerakkan ujung pensil.

Martini Jamaris (2006: 14) mengungkapkan keterampilan koordinasi motorik atau otot halus menyangkut koordinasi gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas. Aktivitas-aktivitas tersebut ada berbagai macam di antaranya yaitu: a) Anak dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas. b) Anak dapat memasang dan membuka kancing dan resleting. c) Anak dapat menahan kertas dengan satu tangan, sementara tangan yang lain digunakan untuk menggambar, menulis atau kegiatan lainnya. d) Anak dapat memasukkan benang ke dalam jarum e) Anak dapat mengatur (meronce) manik-manik dengan benang dan jarum. f) Anak dapat melipat kertas untuk dijadikan suatu bentuk. g) Anak dapat menggunting kertas sesuai dengan garis dan lain-lain.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus pada anak umur 5-6 tahun adalah dapat memasukkan satu per satu dua belas biji kacang hijau dalam waktu 20 detik, mengancing baju lebih baik daripada usia empat tahun, bisa mengambil kacang hijau atau balok dengan dua jari (ibu jari atau jari telunjuk) dan meletakkannya pada telapak

tangan seperti orang dewasa dan memasukkan biji kacang hijau ke dalam botol dengan cepat, sekali memasukkan kadang-kadang sampai 2-3 biji.

Selain itu anak dapat mengatur (meronce) manik-manik dengan benang dan jarum. Dari penjelasan diatas terlihat bahwa tingkat kesulitan anak setingkat dengan kemampuan anak dalam kegiatan meronce dan perkembangan motorik halus pada kegiatan meronce anak umur 5-6.

3. Tujuan Perkembangan Keterampilan Motorik Halus

Yudha M. Saputra dan Rudyanto (2005: 115), menjelaskan tujuan dari keterampilan motorik halus yaitu:

- a. Anak mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan.
- b. Anak mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dan mata.
- c. Anak mampu mengendalikan emosi.

Hal yang sama dikemukakan oleh Sumantri (2005: 145) yang mengatakan bahwa aktivitas motorik anak usia Taman Kanak-Kanak bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara mata dan tangan dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/ lilin/ adonan, mewarnai, menempel, memalu, menggunting, merangkai benda dengan benang (meronce), memotong, menjiplak bentuk. Pengembangan motorik halus akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis, kegiatan melatih koordinasi antara mata dan tangan dengan yang dianjurkan dalam jumlah waktu yang cukup meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai. Kemampuan daya lihat juga merupakan kegiatan kemampuan motorik

halus lainnya, melatih kemampuan anak melihat kearah kiri dan kanan, atas bawah yang penting untuk persiapan membaca awal.

Dari berbagai acuan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kemampuan motorik halus diantaranya adalah: (a) saat anak mengembangkan kemampuan motorik halusnya diharapkan anak dapat menyesuaikan lingkungan sosial dengan baik serta menyediakan kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosialnya karena setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain, (b) meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B, agar mampu mengembangkan keterampilan motorik halus khususnya koordinasi mata dan tangan secara optimal, (c) semakin banyak anak melakukan sendiri suatu kegiatan maka semakin besar juga rasa kepercayaan dirinya.

4. Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Menurut Hurlock (1978: 163) ada beberapa fungsi perkembangan motorik halus seperti keterampilan bermain, keterampilan bantu diri (*self-help*), keterampilan sekolah, dan keterampilan bantu sosial (*social help*). Penjelasan dari berbagai fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keterampilan bermain

Saat anak bermain, anak akan mengembangkan keterampilan motoriknya sehingga anak dapat menghibur dirinya di luar kelompok dan memperoleh perasaan senang. Perasaan senang tersebut contohnya saat anak memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, atau memanipulasi alat-alat mainan lainnya.

b. Keterampilan bantu diri (*self-help*)

Keterampilan motorik anak dapat mencapai kemandirian untuk melakukan segala sesuatu bagi diri mereka sendiri. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan makan, berpakaian, merawat diri, dan mandi. Kondisi ini akan dapat menunjang perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri).

c. Keterampilan sekolah.

Keterampilan motorik anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*), pada usia pra sekolah (taman kanak-kanak) atau usia kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, membuat keramik, dan persiapan menulis. Hal tersebut membuat anak dapat mengikuti semua kegiatan yang ada disekolah.

d. Keterampilan bantu sosial (*sosial help*).

Anak harus menjadi anggota yang kooperatif untuk mendapatkan penerimaan kelompok tersebut diperlukan seperti untuk membantu pekerjaan rumah dan mengerjakan pekerjaan sekolah. Hal tersebut menjadikan anak dapat sebagai anggota kelompok sosial yang diterima di dalam keluarga, sekolah, dan tetangga.

Sedangkan menurut Yudha M. Saputra dan Rudyanto (2005: 116) fungsi pengembangan motorik halus adalah:

- 1) Sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan,
- 2) Sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata,
- 3) Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.

Sumantri (2005: 9) juga menyatakan bahwa fungsi mengembangkan keterampilan motorik halus yaitu sebagai berikut:

- a) Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan.
- b) Mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata.
- c) Mampu mengendalikan emosi.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motorik halus sangat berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan anak misalnya: kognitif, bahasa serta sosial. Adapun fungsi motorik halus ada berbagai macam misalnya mampu mengendalikan emosi, mampu mengkoordinasikan kecepatan mata dengan tangan, dan mampu memfungsikan otot-otot kecil sehingga melalui kegiatan meronce dapat melatih koordinasi tangan dengan mata.

5. Prinsip-Prinsip Pengembangan Keterampilan Motorik Halus

Sumantri (2005: 147) mengemukakan bahwa ada berbagai macam prinsip pengembangan keterampilan motorik halus. Prinsip-prinsip pengembangan tersebut sangat mempengaruhi perkembangan anak terlebih pada perkembangan motorik halusnya.

Pendekatan pengembangan motorik halus anak usia TK hendaknya memperhatikan beberapa prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak.

Kegiatan pengembangan AUD harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah masa yang sedang membutuhkan stimulasi secara tepat untuk mencapai optimalisasi seluruh aspek pengembangan baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, ragam jenis kegiatan pembelajaran hendaknya

dilakukan melalui analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan pada masing-masing anak karena masing-masing anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

b. Belajar sambil bermain.

Upaya stimulasi yang diberikan pendidik terhadap anak usia dini (4-6 tahun) hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan. Menggunakan pendekatan bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya sehingga diharapkan kegiatan yang lebih bermakna. Oleh karena, anak dapat menyerap pembelajaran yang ada disekelilingnya dengan rasa aman dan nyaman.

c. Kreatif dan inovatif.

Aktivitas kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidikan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Dalam hal ini pendidik memberikan sarana dan prasarana yang mendukung dalam perkembangan anak.

d. Lingkungan kondusif.

Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik, sehingga anak akan betah. Lingkungan fisik hendaknya memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain. Penataan ruang harus senantiasa disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain dan tidak menghalangi interaksi dengan pendidik atau dengan temannya.

e. Tema

Jika kegiatan yang dilakukan memanfaatkan tema, maka pemilihan tema hendaknya disesuaikan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, dan menarik minat anak. Penggunaan tema dimaksudkan agar anak mampu mengenali berbagai konsep secara mudah dan jelas. Sehingga saat anak belajar, anak dapat dengan mudah menghubungkan pembelajaran dengan yang ada di lingkungannya, misalnya saat tema tanaman, guru dapat membawa contoh tanaman dan menjelaskan tanaman yang dibawa oleh guru.

Hurlock (1978: 151-153) menyatakan bahwa ada lima prinsip perkembangan motorik halus, yaitu: (a) perkembangan motorik tergantung pada kematangan otot dan syaraf, (b) belajar keterampilan motorik tidak terjadi sebelum anak matang, (c) perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan, (d) dimungkinkan menentukan norma perkembangan motorik, (e) perkembangan individu dalam laju perkembangan motorik. Perkembangan keterampilan motorik anak tergantung dari kesiapan anak dalam memperoleh berbagai kegiatan motorik. Pembelajaran motorik di TK tidak akan berkembang melalui kematangan saja, melainkan keterampilan motorik itu juga harus dipelajari.

Karakteristik-karakteristik pembelajaran motorik menurut Hurlock (1978: 167) sebagai berikut:

(i) Kesiapan belajar

Apabila pembelajaran itu dikaitkan dengan kesiapan belajar, maka keterampilan yang dipelajari dengan waktu dan usaha yang sama oleh orang yang

sudah siap, akan lebih unggul ketimbang oleh orang yang belum siap untuk belajar. Sebelum memulai kegiatan, pendidik dapat memulai kegiatan dengan bernyanyi atau bergerak menirukan gerakan binatang yang disukai anak. Sehingga saat kegiatan inti dimulai anak siap untuk melakukan pembelajaran.

(ii) Kesempatan belajar

Banyak anak yang tidak berkesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik karena hidup dalam lingkungan yang tidak menyediakan kesempatan belajar atau karena orang tua takut hal yang demikian akan melukai anaknya. Orang tua atau pendidik harus menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk anak, sehingga orang tua atau pendidik tidak khawatir dengan keselamatan anak.

(iii) Kesempatan berpraktek

Anak harus diberi waktu untuk berpraktek sebanyak yang diperlukan untuk menguasai suatu keterampilan. Meskipun demikian, kualitas praktek jauh lebih penting ketimbang kualitasnya. Jika anak berpraktek dengan model sekali pukul hilang, maka akan berkembang kebiasaan kegiatan yang jelek dan gerakan yang tidak efisien.

(iv) Model yang baik

Karena dalam mempelajari keterampilan motorik, meniru suatu model memainkan peran yang penting, maka untuk mempelajari suatu keterampilan dengan baik anak harus dapat mencontoh model yang baik. Guru dapat menjadi model yang baik untuk mempelajari keterampilan motorik. Di dalam pembelajaran sebelum memulai kegiatan guru memberikan penjelasan dan

mendemonstrasikan kegiatan apa yang dilakukan anak, sehingga anak paham dan tidak frustrasi saat melakukan kegiatan.

(v) Bimbingan

Saat anak meniru suatu model dengan betul, anak membutuhkan bimbingan. Bimbingan juga membantu anak membetulkan suatu kesalahan sebelum kesalahan tersebut terlanjur dipelajari dengan baik sehingga sulit dibetulkan kembali.

(vi) Motivasi

Motivasi belajar penting untuk mempertahankan minat dari ketertinggalan. Mempelajari keterampilan sebagai sumber motivasi umum adalah kepuasan pribadi yang diperoleh anak dari kegiatan tersebut, kemandirian dan gengsi yang diperoleh dari kelompok sebayanya, serta kompensasi terhadap perasaan kurang mampu dalam bidang lain khususnya dalam tugas sekolah. Pendidik seharusnya memotivasi anak untuk mencoba lagi jika anak gagal melakukan kegiatan, motivasi dapat berupa pujian jika anak melakukan dengan baik, dan memberikan perasaan yang nyaman apabila anak sudah mencoba tapi belum bisa.

(vii) Setiap keterampilan motorik harus dipelajari secara individu

Tidak ada hal-hal yang sifatnya umum di dalam keterampilan tangan dan keterampilan kaki melainkan setiap jenis keterampilan mempunyai perbedaan tertentu, sehingga setiap keterampilan harus dipelajari secara individu. Sebagai contoh, memegang sendok untuk makan akan berbeda dengan memegang krayon untuk mewarnai.

(viii) Keterampilan sebaiknya dipelajari satu demi satu

Apabila mencoba mempelajari berbagai macam keterampilan motorik secara serempak, khususnya apabila menggunakan kumpulan otot yang sama, akan membingungkan anak dan akan menghasilkan keterampilan yang jelek serta merupakan pemborosan waktu dan tenaga. Apabila sesuatu keterampilan sudah dikuasai, maka keterampilan lain dapat dipelajari tanpa menimbulkan kebingungan. Jadi sebaiknya pembelajaran motorik dilakukan satu demi satu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip pengembangan motorik halus harus dapat membuat anak merasa senang dan nyaman. Pembelajaran yang dilakukan dengan perasaan senang misalnya sebelum memulai kegiatan guru meminta anak bernyanyi dan dapat memudahkan anak untuk dapat bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya sehingga diharapkan kegiatan yang lebih bermakna. Pendidik sebagai motivator menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan anak. Selain itu lingkungan yang dipersiapkan untuk mempelajari keterampilan motorik dibuat nyaman dan aman bagi anak.

6. Cara/Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus di TK

Menurut Sumantri (2005: 151) ada berbagai macam pembelajaran motorik halus yang ada di TK, pembelajaran tersebut antara lain:

a. Meronce

Meronce merupakan salah satu contoh kegiatan pengembangan motorik halus di TK, kegiatan menguntai dengan membuat untaian dari bahan-bahan yang

berlubang, disatukan dengan tali atau benang. Memasukkan benang atau tali ke dalam lubang-lubangnya dibantu dengan jarum/tanpa jarum.

Kegiatan meronce ditujukan untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak. Memperoleh hasil roncean yang menarik tentu perlu terampil dan kreatif. Terampil melakukan roncean dengan lancar, tanpa mendapat luka/sakit jari, selain itu jarum dan bahan dapat digunakan. Bahan tersebut terdapat di sekitar lingkungan rumah/sekolah, kreatif dalam mengkombinasikan susunan roncean, garis/menurut bentuknya.

b. Melipat

Melipat pada hakekatnya merupakan kegiatan keterampilan tangan untuk menciptakan bentuk-bentuk tertentu tanpa menggunakan bahan perekat (lem). Keterampilan ini membutuhkan keterampilan koordinasi tangan, ketelitian dan kerapihan serta kreatifitas.

c. Menggunting

Menggunting aneka kertas, bahan-bahan lain dengan mengikuti alur, garis atau bentuk-bentuk tertentu. Keterampilan ini melatih koordinasi mata dan tangan anak. Perkembangan motorik halus anak berkembang apabila hasil guntingan sudah rapi sesuai dengan garis.

d. Mengikat

Kegiatan mengikat contohnya mengikat tali sepatu. Kegiatan lainnya seperti mengikat tali pada roncean yang sudah selesai dikerjakan.

e. Membentuk

Membentuk objek-objek yang diminati anak dengan menggunakan bahan tanah liat, plastisin dan lain-lain. Lilin (malam) adonan atau sejenisnya yang aman bagi anak.

f. Menulis awal

Membentuk ragam garis seperti garis tegak, garis datar dan lingkaran, segitiga, silang. Pembelajaran ini akan digunakan untuk melatih koordinasi tangan dan mata.

g. Menyusun

Menyusun seperti menyusun menara balok untuk mengembangkan motorik halus berupa koordinasi mata dan otot-otot tangan serta pengembangan daya pikir dan daya cipta anak. Menyusun secara berkelompok juga dapat dilakukan, kegiatan ini untuk melatih keterampilan sosial anak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran motorik halus, yaitu meronce, melipat, menggunting, mengikat, membentuk, menulis awal dan menyusun. Berbagai macam pembelajaran tersebut menggunakan koordinasi mata dan tangan untuk meningkatkan motorik halus anak dan meneliti memilih kegiatan meronce.

C. Pembelajaran Melalui Kegiatan Meronce dengan Bahan Tanah Liat

1. Pengertian Pembelajaran Melalui Kegiatan Meronce

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 20). Pembelajaran

menurut Agus Suprijono (2011: 13) diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan dan menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mempelajari berbagai macam pelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Pada penelitian ini menggunakan kegiatan meronce dari bahan tanah liat. Pengertian meronce menurut Hajar Pamadhi (2008: 9.4) meronce adalah menata dengan bantuan mengikat komponen dengan utas atau tali. Saat melakukan teknik ikatan ini, seseorang akan memanfaatkan bentuk ikatan menjadi lebih lama dibandingkan dengan benda yang ditata tanpa ikatan. Pendapat lain dikemukakan oleh Sumanto (2006: 141) meronce adalah cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Edy Purwanto (2007: 48) yang mengungkapkan bahwa meronce adalah menyusun bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi untuk menghasilkan rangkaian. Rangkaian ini dapat digunakan, baik sebagai hiasan maupun benda pakai.

Sementara itu, menurut Guntur (2005: 91) pengertian tanah liat adalah suatu zat yang terbentuk dari kristal-kristal berpartikel sangat kecil yang terbentuk dari mineral yang disebut *kaolinit*. Mineral *kaolinit* yang berbentuk lempengan datar kecil segi enam ini bila bercampur dengan air akan mengakibatkan liat (plastis) pada tanah. Oleh karena itu karakter plastis inilah maka tanah liat mudah dibentuk.

Merujuk dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan pembelajaran melalui kegiatan meronce adalah pemberian aktivitas belajar dari guru kepada anak didik sesuai dengan perkembangan anak melalui kegiatan meronce. Aktivitas meronce adalah memasukkan benang ke dalam lubang roncean dengan bantuan tali, benang dan sejenisnya untuk menghasilkan rangkaian.

2. Tahapan Meronce

Meronce merupakan tahap pramembaca karena ketika anak sedang meronce anak belajar cara membedakan. Kegiatan membedakan inilah yang dapat melatih kemampuan anak dalam membedakan huruf karena dengan meronce melatih koordinasi mata dan tangan anak. Menurut Dessy Rilia (2012) kegiatan meronce mempunyai beberapa tahapan dalam aplikasinya yaitu:

- a. Meronce berdasarkan warna. Tahap ini adalah tahapan yang paling rendah dalam kegiatan meronce. Anak memasukkan benang kedalam lubang berdasarkan warna yang sama, misal warna biru saja.
- b. Meronce berdasarkan bentuk, ini salah satu langkah maju yaitu anak dapat mengenal bentuk. Ada berbagai macam bentuk dalam meronce, misalnya bentuk bulat atau kubus.
- c. Meronce berdasarkan warna dan bentuk, anak mulai bisa menggabungkan mana yang memiliki bentuk sama dan warna yang sama. Anak mengembangkan kreativitasnya dengan bentuk dan warna yang anak sukai.
- d. Meronce berdasarkan warna, bentuk dan ukuran. Tahapan yang cukup sulit bagi anak karena mulai menggabungkan tiga komponen sekaligus.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan anak dalam meronce disesuaikan dengan perkembangan anak melalui urutan tahapan kegiatan meronce mulai dari tahapan yang mudah ke tahapan yang lebih sulit. Pada anak usia 5-6 tahun sudah mampu meronce berdasarkan warna, bentuk dan ukuran.

3. Manfaat Meronce untuk Anak

Terdapat banyak manfaat dari meronce, berbagai ahli telah menjelaskan manfaat meronce. Adapun manfaat permainan meronce untuk anak menurut Effiana Yuriastien dkk (2009: 193) adalah sebagai berikut:

- a. Membantu kemampuan motorik halus. Saat anak melakukan kegiatan meronce anak mengambil bulatan tanah liat dan memasukkannya ke dalam lubang dengan menggunakan tali.
- b. Melatih koordinasi mata dan tangan. Anak menggunakan kedua tangan dan mata untuk memasukkan roncean. Sehingga membutuhkan koordinasi mata dan tangan.
- c. Meningkatkan perhatian dan konsentrasi. Pada saat anak meronce, anak membutuhkan latihan dan konsentrasi saat memasukkan roncean ke dalam lubang dengan tepat.

Sedangkan tujuan meronce menurut Yani Mulyani (2007: 32) yaitu:

- 1) Melatih konsentrasi anak.
- 2) Merangsang kreativitas anak.
- 3) Melatih koordinasi mata dan jari tangan anak.
- 4) Mengenal konsep warna dan keserasian anak.

Ada berbagai macam tujuan dari meronce. Adapun tujuan meronce menurut Hajar Pamadhi (2008: 9.11-9.13) yaitu:

a) Permainan

Merangkai maupun meronce berfungsi sebagai alat bermain anak, benda-benda yang akan dirangkai tidak ditujukan untuk kebutuhan tertentu melainkan untuk latihan memperoleh kepuasan rasa dan memahami keindahan. Hal ini sesuai dengan karakteristik seorang anak bahwa pada setiap saat benda itu digunakan sebagai alat bermain sehingga merangkai adalah salah satu jenis bermain.

b) Kreasi dan komposisi

Kemungkinan benda atau komponen lain dapat diminta guru kepada anak untuk menyusun ala kadarnya. Benda-benda tersebut dikumpulkan dari lingkungan sekitar, seperti: papan bekas, atau kotak sabun serta yang lain dibayangkan sebagai bangunan yang megah. Anak sengaja hanya bermain imajinasi saja, sehingga tujuan permainan ini untuk melatih imajinasi atau bayangan anak tentang intruksi suatu bangun.

c) Gubahan atau inovasi

Merangkai dan meronce dapat ditujukan untuk melatih kreativitas, yaitu dengan cara mengubah fungsi lama menjadi fungsi baru. Kegiatan dapat dilakukan dengan merubah kegiatan anak misalnya anak sudah bisa meronce berdasarkan bentuk kemudian guru dapat meminta anak meronce ke tahapan yang lebih sulit yaitu meronce berdasarkan bentuk dan warna.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa meronce dapat memberikan kesempatan anak dalam berkarya juga dapat divariasikan dan

dibentuk menurut keinginan sehingga anak tertarik dan terlatih untuk menciptakan ide baru, dapat melatih koordinasi mata dan tangan selain itu dengan kegiatan meronce anak akan merasakan dan mendapatkan pengalaman langsung, melatih konsentrasi serta terampil untuk melakukan kegiatan yang menggunakan kemampuan motorik halus dan lainnya.

4. Jenis-Jenis Meronce

Menurut Sumanto (2005: 159) ada beberapa jenis meronce diantaranya yaitu: (1) meronce dari bahan alam. Roncean dapat diperoleh dari lingkungan alam sekitar secara langsung seperti, janur, bunga segar, buah-buahan, bunga kering, daun, kayu, ranting dan biji-bijian bahan alam membawa warna dan tekstur yang alami, bentuk yang bagus dan hampir seragam, mudah ditemui disekitar lingkungan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tanah liat yang termasuk dalam bahan alam, (2) meronce dari bahan buatan. Bahan buatan yaitu bahan yang diolah dari bahan yang telah ada atau hasil produk buatan manusia baik berbentuk bahan jadi, setengah jadi atau bahan bekas seperti, monte, pita sintesis, kertas berwarna, sedotan minuman, dan plastik. Selain bahan dasar dibutuhkan pula bahan pelengkap atau bahan pembantu yang berguna untuk merangkai bahan dasar yang telah dipilih untuk menambah hasil keindahan rangkaian yang dibuat bahan tersebut seperti, lem, tali, benang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahan untuk meronce seharusnya menggunakan bahan yang mudah didapat misalnya menggunakan bahan alam dan anak diharapkan menimbulkan ketertarikan pada bahan yang akan digunakan sehingga pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

5. Bahan dan Peralatan Meronce

a. Bahan

Sumanto (2005: 159- 160) secara umum bahan dasar yang digunakan untuk merangkai dan meronce meliputi bahan alam dan bahan buatan. Bahan alam adalah semua jenis bahan yang dapat diperoleh dari lingkungan alam sekitar secara langsung. Bahan alam contohnya adalah janur, bunga segar, buah-buahan, bunga kering, daun, kayu, ranting dan biji-bijian. Sedangkan bahan buatan adalah jenis bahan yang merupakan hasil produk atau buatan manusia, baik bahan jadi adalah monte, manik-manik, pita sintetis, kertas berwarna, sedotan minuman, plastik dan lainnya. Bahan bekas contohnya serutan kayu, gelas plastik dan lainnya. Dalam penelitian ini bahan yang akan dipakai oleh peneliti adalah tanah liat yang telah dikeringkan.

b. Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam kegiatan merangkai/meronce berkaitan dengan jenis bahan yang digunakan dan bentuk rangkaian/roncean yang dibuat. Dalam penelitian peralatan yang dipakai adalah benang kasur yang tebal dan kaku yang memudahkan anak memasukkan roncean ke dalam lubang.

6. Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Tanah Liat

Di Taman Kanak-kanak, pemenuhan kebutuhan anak untuk berekspresi harus mendapatkan bimbingan secara sistematis dan berencana agar kesempatan berekspresi yang diberikan kepada anak benar-benar mempunyai arti dan manfaat baginya. Untuk mendorong anak didik kreatif dan keterampilan motorik halusya

lebih berkembang maka diperlukan kegiatan meronce. Meronce dapat mengembangkan motorik halus anak karena jari-jemari anak akan terlatih selain itu adanya koordinasi antara mata dengan tangan. Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan seni. Oleh karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian atau koordinasi mata dan tangan menjadi terasah. Keterampilan motorik halus lebih lama pencapaiannya dari pada keterampilan motorik kasar, karena keterampilan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit. Meronce mampu merangsang kreativitas dan imajinasi. Maka dengan belajar meronce ini, anak didik di TK bisa membuat bermacam-macam model bentuk roncean, seperti roncean gelang atau kalung. Untuk menghasilkan sebuah roncean dibutuhkan ketelatenan yang lebih tinggi (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 16).

Pemilihan penggunaan bahan tanah liat untuk meronce karena tanah liat aman untuk anak, tanah liat yang sudah dikeringkan dapat diwarnai sesuai keinginan anak. Selain itu tanah liat yang belum dibakar dapat didaur ulang atau dapat digunakan kembali dengan bentuk yang berbeda. Kebanyakan anak usia dini belum mengetahui tanah liat, sehingga para pendidik dapat memperkenalkan seni pada anak melalui tanah liat. Penggunaannya selain untuk pembelajaran meronce dapat juga dibentuk untuk kerajinan gerabah dan membuat patung.

7. Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Meronce Menggunakan Bahan Tanah Liat untuk Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus

Persiapan yang matang dan disusun secara sistematis akan mempengaruhi proses pembelajaran yang di kelas. Guru melakukan persiapan serta perencanaan agar tujuan yang akan dicapai dapat maksimal.

a. Persiapan Sebelum Pembelajaran

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan menggunakan bahan tanah liat, guru merumuskan tujuan.
- 2) Peneliti menyediakan tanah liat yang akan dironce. Tanah liat ini sudah berbentuk sehingga anak dapat langsung menggunakannya.
- 3) Sebelum memulai kegiatan, guru mengajak anak untuk bernyanyi yang menyenangkan agar anak siap saat kegiatan inti.

b. Langkah-Langkah pada Saat Pembelajaran

- 1) Guru memperkenalkan media tanah liat yang akan dironce dalam pembelajaran bentuk roncean dapat disesuaikan dengan tema.
- 2) Guru mengajarkan penggunaan roncean tanah liat secara individu.
- 3) Guru membagikan tanah liat untuk meronce
- 4) Peneliti mengobservasi unjuk kerja anak

D. Landasan Teoritik

1. *Learning by Doing* (John Dewey)

Menurut Sofia Hartati (2005: 33) *learning by doing* adalah salah satu bentuk pembelajaran yang diilhami dari John Dewey. Pendidikan hendaknya mengarahkan anak untuk menjadi pembelajar yang aktif. Anak-anak terbiasa

belajar dan mempelajari berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui berbagai aktifitas mengamati, mencari, menemukan, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengemukakan sendiri berbagai hal yang ditemukan pada lingkungannya.

Guru sebagai pembimbing dan fasilitator diharapkan dapat dengan mengelola aktivitas peserta didik agar dapat berperan aktif dalam pembelajaran, baik secara individu atau kelompok. Pendidik mengusahakan anak didik untuk mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan fisik dan segala macam gerakan atau aktifitas.

Anak diharapkan dapat belajar dengan melakukan sendiri sehingga anak akan aktif belajar, misalnya dalam kegiatan meronce, guru melakukan penjelasan serta contoh setelah itu anak melakukan sendiri sesuai apa yang dicontohkan. Dari kegiatan ini anak dapat menemukan masalah serta cara mengatasinya dan jika anak membutuhkan bantuan guru siap membantu.

2. *Experiential Learning* (David Kolb)

Menurut David Kolb (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2010: 164) dalam *experiential learning*, pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman yang secara terus-menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektifan dari hasil belajar itu sendiri (*experience*). *Experiential learning* merupakan model pembelajaran yang sangat memperhatikan perbedaan atau keunikan yang dimiliki oleh siswa. Seorang siswa mungkin memiliki

pengalaman yang berbeda dengan siswa lain. Masing-masing siswa juga mungkin memiliki gaya belajar yang unik dan berbeda dengan lainnya.

Menurut David Kolb (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2010: 166) prosedur pembelajaran *experiential learning* terdiri dari 4 tahapan, yaitu:

- a. Tahap pengalaman nyata, pada tahap ini proses belajar dimulai dari pengalaman konkret yang dialami seseorang.
- b. Tahap observasi refleksi, seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya.
- c. Tahap konseptualisasi, tahap ini menjelaskan bahwa seseorang memahami prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta prakiraan kemungkinan aplikasi atau konteks yang baru.
- d. Tahap implementasi, tahap ini seseorang menerapkan konsep yang sudah dikuasai.

Sementara itu pengalaman menurut Dewey (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 24) adalah istilah yang mengandung makna “aku”, dalam segala situasi yang di dalamnya “aku” mengambil bagian. Oleh karena itu, belajar akan terjadi jika anak terlibat secara aktif dan mengambil bagian dari setiap tahap kegiatan. Misalnya saat anak belajar berhitung, anak tidak secara pasif mendengar penjelasan guru, tetapi secara aktif terlibat dalam kegiatan mengidentifikasi benda-benda tertentu, berpikir mengenai jumlahnya, menghitung jumlah *riil* benda-benda itu.

Belajar adalah konsekuensi dari pengalaman. Belajar dengan pengalaman (*experiential learning*) adalah membuat hubungan ke belakang, yakni apa yang

dilakukan dan yang telah diketahui, apa yang dicoba dengan apa yang sudah bisa diketahui.

Di atas telah dijelaskan bahwa anak belajar melalui pengalaman. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2005: 22) tahapan-tahapan anak dalam mengembangkan pengalaman belajar sebagai berikut:

- 1) Anak, sebagai pembelajar, menghadapi “pengalaman asli” yakni keterlibatan aktif anak dalam suatu aktivitas yang menarik.
- 2) Di dalam pengalaman ini, anak menemukan berbagai masalah yang menstimulasi mereka untuk berpikir.
- 3) Anak-anak memproses informasi-informasi yang ada di sekitarnya dan melakukan serangkaian “dugaan” untuk mendapatkan informasi-informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
- 4) Anak mengembangkan berbagai kemungkinan solusi/alternatif yang mungkin dapat menyelesaikan masalah.
- 5) Anak menguji alternatif-alternatif solusi tersebut dan menerapkannya pada masalah yang sedang dihadapi. Ini merupakan suatu cara untuk menguji sendiri kesahihan alternatif solusi tersebut.

Dengan demikian, melalui pengalaman anak telah belajar memperoleh pengetahuan. Ini berarti, pengetahuan bukanlah wujud informasi yang melekat otomatis pada anak, yang diperoleh tanpa usaha. Pengetahuan merupakan suatu alat untuk menyelesaikan masalah. Kekayaan pengetahuan anak yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman itu dipergunakan anak sebagai materi untuk menyelesaikan masalah.

3. Skill Learning (Paul Eggen dan Donald Kauchak)

Menurut Sumantri (2005: 164) memperkenalkan suatu keterampilan kepada anak merupakan suatu upaya untuk memotivasi anak. Agar tujuan pengembangan tercapai, tentunya upaya memperkenalkan keterampilan tadi harus memenuhi ketentuan, salah satu antaranya adalah dengan memperkenalkan makna dan manfaat dari keterampilan yang dimaksud untuk masa-masa tertentu. Schmidt (Sumantri, 2005: 164) menyatakan bahwa memberikan penjelasan tentang manfaat suatu keterampilan di masa datang akan menjadikan anak memiliki tujuan dan arah dalam belajarnya.

Selain manfaat yang ditonjolkan, penjelasan tentang bagaimana keterampilan itu ditampilkan dalam tingkat yang sebenarnya akan memberikan pengaruh yang baik juga dalam hal memotivasi anak. Sebagai contoh pemutaran film atau video, menyajikan gambar-gambar menarik tentang suatu rangkaian gerakan keterampilan akan membentuk anak menyadarkan tentang hakikat keterampilan itu sendiri. Kesadaran anak tentang bagaimana hasil akhir dari suatu keterampilan dengan sendirinya akan membuat anak termotivasi dan mempelajarinya.

Sedangkan pendapat Deborah (Paul Eggen & David Kauchak, 2009: 90) menjelaskan bahwa guru harus memperhatikan *skill-skill* intelektual siswa-siswa yang masih muda dengan cara memberikan dukungan kesehatan dan kesempatan-kesempatan untuk berkembang secara sosial dan emosional.

Menurut Paul Eggen dan David Kauchak (2009: 91) terdapat tiga ranah dalam pembelajaran yaitu:

- a. *Skill-skill* otot atau koordinasi (psikomotor). Penekanan lebih besar pada ranah psikomotor dilakukan pada kelas yang lebih rendah. Dalam ranah ini terdapat gerakan-gerakan terampil, gerakan terampil bisa berarti kecakapan dalam mengerjakan sebuah tugas. *Skill* ini juga bisa mengisyaratkan penghematan usaha yang ditunjukkan siswa untuk menyempurnakan gerakan yang rumit atau juga berarti sebuah kepaduan perilaku pembelajaran yang berkaitan erat dengan usaha tertentu yang dibebankan pada anak. Selain itu terdapat kemampuan-kemampuan fisik yang mencakup stamina, kekuatan, fleksibilitas dan ketangkasan yang sangat bermanfaat untuk efisiensi pembelajar. Kemampuan fisik merupakan bagian fisik yang penting dalam mengembangkan gerakan-gerakan yang terampil.
- b. Pertumbuhan perilaku atau nilai (afektif). Ranah ini berkaitan dengan perilaku, perasaan dan nilai. Sebab semua guru menginginkan siswanya dapat meninggalkan kelas dengan sikap yang semakin positif pada materi yang anak pelajari.
- c. *Skill* intelektual (kognitif). Ranah kognitif fokus pada transmisi (penyebaran) pengetahuan dan strategi-strategi. Penekanan dalam ranah ini dapat dilihat dalam standar-standar Negara dan pemerintah federal, dalam tujuan-tujuan yang dirancang guru dalam pembelajarannya, dalam jenis-jenis tes yang diberikan guru, serta dalam tes-tes terstandarisasi yang digunakan untuk memenuhi tuntutan akuntabilitas yang digunakan untuk memenuhi tuntutan akuntabilitas guru dan siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *learning by doing* merupakan salah satu pembelajaran yang mengusahakan peran aktif siswa dalam melakukan berbagai kegiatan. Dari kegiatan itulah diharapkan anak akan memahami kegiatan yang dilakukan, misal menemukan masalah dan pemecahan masalahnya serta mengemukakan sendiri hal yang ditemukannya dalam lingkungannya.

Experiential learning menjelaskan bahwa belajar adalah melalui pengalaman. Di dalam pengalaman ini, anak menemukan berbagai masalah yang menstimulasi mereka untuk berpikir. Misalnya saat anak belajar berhitung, anak tidak secara pasif mendengar penjelasan guru, tetapi secara aktif terlibat dalam kegiatan mengidentifikasi benda-benda tertentu, berpikir mengenai jumlahnya, menghitung jumlah riil benda-benda itu.

Skill learning adalah meningkatkan keterampilan-keterampilan pada anak dilakukan dengan cara memberikan kesempatan berlatih pada anak, sehingga anak akan berkembang kemampuan sosial dan emosionalnya. Memperkenalkan suatu keterampilan kepada anak merupakan suatu upaya untuk memotivasi anak. Tujuan pengembangan agar tercapai, tentunya upaya memperkenalkan keterampilan tadi harus memenuhi ketentuan, salah satu antaranya adalah dengan memperkenalkan makna dan manfaat dari keterampilan yang dimaksud untuk masa-masa tertentu. Persamaan dari tiga contoh pembelajaran diatas adalah adanya kesempatan untuk melakukan kegiatan.

E. Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari dari tindakan plagiasi, peneliti menyajikan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti menemukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Meronce dengan Manik-Manik Melalui Metode Demonstrasi pada Anak Kelompok A di TK Khadijah 2 Surabaya”, yang dilakukan oleh Tanti Darmastuti. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek anak dengan jumlah 15 anak terdiri dari 5 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini sebesar 85%. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, di mana setiap siklusnya dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Pada Siklus 1 pertemuan 1 mencapai 45,5%, sedangkan Siklus 1 pertemuan 2 mencapai 51,7%, pada siklus II pertemuan 1 sebesar 73,9%, sedangkan Siklus II pertemuan 2 sebesar 89,4%.

Penelitian yang kedua berjudul “Penerapan Metode pemberian Tugas Melalui Kegiatan Meronce untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B”. Penelitian ini dilakukan oleh Ni KD Surya Wartini, I Ketut Ardana dan M. G. Rini Kristiantari. Penelitian ini dilakukan di TK Tirta Kumara Payangan pada tahun ajaran 2013/2014. Rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus, subjek penelitian ini 20 anak. Hasil penelitian Siklus I sebesar 53,95% yang berada pada kriteria sangat rendah. Sementara itu pada Siklus II menjadi 80,7% yang berada pada kategori tinggi. Pada siklus I ke Siklus II terjadi peningkatan sebesar 26,75%.

F. Kerangka Pikir

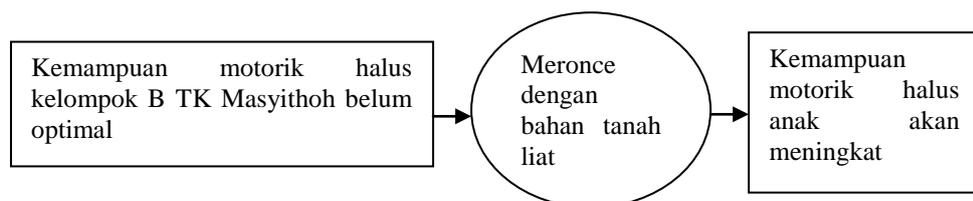
Penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan motorik halus anak TK B di Taman Kanak-Kanak Yayasan Masyithoh Beran, Bugel, Kulon Progo. Dari hasil observasi diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak belum terasah secara maksimal karena saat kegiatan pembelajaran guru hanya menggunakan Lembar Kerja Anak dan aktivitas motorik halus kurang bervariasi. Motorik halus perlu dikembangkan karena melalui keterampilan motorik halus anak dapat menghibur dirinya, memperoleh perasaan senang, dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah selain itu motorik halus juga dapat melatih koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata, keterampilan gerak kedua tangan dan melatih konsentrasi dan melatih penguasaan emosi.

Mengingat keterampilan motorik halus sangatlah penting, maka perlu adanya kegiatan yang mengasah keterampilan anak. Ada banyak kegiatan yang mengasah keterampilan anak, salah satunya melalui kegiatan meronce. Meronce

adalah memasukkan tali ke dalam lubang roncean yang membutuhkan kecermatan serta ketepatan. Kecermatan terlihat saat anak mengkoordinasi mata dan tangan membutuhkan keterampilan gerak otot-otot jari dalam memasukkan tali ke dalam lubang roncean yang dapat meningkatkan motorik halus. Sedangkan kecepatan terlihat saat anak menyelesaikan kegiatan meronce dalam waktu yang singkat. Sehingga dengan meronce keterampilan motorik halus anak dapat meningkat.

Meronce dapat menggunakan berbagai bahan misalnya kertas, sedotan, dan daun. Bahan daun dan kertas tidak dipilih karena media ini mudah robek sedangkan jika menggunakan sedotan anak sudah bosan dan anak kurang meningkatkan motorik halus anak karena lubang sedotan terlalu lebar atau mudah untuk anak di TK B. Bahan lain yang dapat digunakan dalam kegiatan meronce adalah tanah liat. Tanah liat dipilih karena saat kering tidak berubah bentuk atau kaku. Tanah liat yang kaku membuat anak tidak cepat bosan karena anak menyukai bahan yang kuat. Tanah liat dapat dibentuk dengan menyesuaikan tema, selain itu setelah anak selesai meronce dapat diwarnai serta didaur ulang dengan menggunakan air. Tanah liat aman bagi anak karena tidak mengandung zat kimia beracun. Oleh karena itu meronce dengan menggunakan bahan tanah liat dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak.

Adapun skema kerangka berpikir yang dapat peneliti gambarkan dari penelitian ini adalah:



Gambar 1. Skema kerangka berpikir

G. Hipotesis

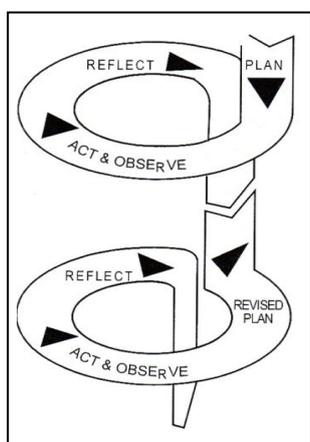
Berdasarkan kerangka berpikir dan kajian teori tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis seperti berikut, “kegiatan meronce menggunakan bahan tanah liat dapat meningkatkan keterampilan motorik halus kelompok B di TK Yayasan Masyithoh Beran, Bugel, Kulon Progo”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaborasi partisipasi yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya (2009: 26) penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian yang diungkapkan oleh Kemmis dan Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Model ini dapat mencakup beberapa siklus dan pada masing-masing siklus meliputi tahapan. Tahapan-tahapan tersebut berlangsung secara berulang-ulang sampai tujuan penelitian tercapai. Adapun gambaran pelaksanaan model tersebut dapat dilihat dari gambar berikut



Keterangan:

1. *Plan* (perencanaan)
2. *Act & observe* (tindakan dan observasi)
3. *Reflect* (refleksi)

Gambar 2. Penelitian Tindakan Kelas model spiral Kemmis dan Mc Taggart (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2011: 21)

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Perencanaan

Menurut Suharsimi Arikunto (2012: 17) bahwa perencanaan adalah menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa dan bagaimana tindakan akan dilakukan dalam penelitian ini. Perencanaan dalam penelitian ini dimulai dari observasi atau pengamatan guna mengetahui permasalahan, kondisi, situasi dan potensi yang ada dalam kelompok B, analisis situasi, perumusan program perbaikan atau alternatif pemecahan masalah, penyusunan rencana kegiatan, penyusunan perangkat program pembelajaran mulai dari RKM (Rencana Kegiatan Mingguan) maupun RKH (Rencana Kegiatan Harian) dan media pembelajaran dan instrumen pengumpulan data dan evaluasi yang akan digunakan.

2. Tindakan dan Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2012: 18) bahwa tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan dengan tindakan di kelas yang mengalami masalah. Pelaksanaan dilakukan dalam pembelajaran seperti biasa sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Observasi serta tindakan dilaksanakan dalam waktu yang sama. Saat ada tindakan peneliti mengobservasi perkembangan anak menggunakan lembar observasi. Dalam pelaksanaan ini guru dan peneliti merekam semua yang terjadi dalam pembelajaran baik dalam bentuk catatan dan foto guna dijadikan data yang akan digunakan sebagai bahan refleksi.

3. Refleksi

Hasil pengamatan kemudian dievaluasi dalam bentuk refleksi. Kegiatan refleksi dalam penelitian ini terkait dengan jumlah siklus yang dibutuhkan. Jika ditemui permasalahan maka akan direfleksikan dan dicari pemecahan masalahnya. Apabila hasil refleksi menunjukkan belum adanya perbaikan sesuai yang diinginkan maka kemudian disusun kembali rencana perbaikan yang akan dilakukan dalam siklus berikutnya. Banyaknya siklus dalam penelitian tindakan kelas tersebut tergantung dari hasil tindakannya. Jika hasil tindakan telah sesuai dengan indikator keberhasilan maka tindakan selanjutnya tidak perlu dilakukan.

B. Subjek Penelitian

Kelompok B Taman Kanak-kanak Yayasan Masyithoh, Beran, Bugel, Kulon Progo dengan jumlah anak 15 anak yang terdiri dari 9 anak perempuan dan 6 anak laki-laki.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di TK Yayasan Masyithoh, Beran, Bugel, Kulon Progo dengan waktu penelitian bulan Juni- Agustus 2014.

D. Setting Penelitian

Setting penelitian dilakukan di kelompok B TK Yayasan Masyithoh Beran, Bugel, Kulon Progo.

E. Prosedur Penelitian

Setiap siklus dalam penelitian dilakukan dalam beberapa siklus, setiap siklus meliputi perencanaan, observasi, tindakan dan refleksi. Secara lebih rinci langkah-langkah dalam setiap siklus dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*plan*)

Suharsimi Arikunto (2010: 17) mengemukakan bahwa perencanaan adalah langkah yang dilakukan oleh guru ketika akan memulai tindakan. Penyusunan perencanaan sebagai tindakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus. Pada tahap ini peneliti dibantu guru kelas merencanakan apa saja yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada di TK Yayasan Masyithoh Kulon Progo berdasarkan hasil pengamatan awal. Perencanaan ini merupakan langkah awal setelah memperoleh gambaran umum tentang kondisi, situasi, dan lingkungan sekitar sekolah. Menentukan alternatif pemecahan masalah yang berupa kegiatan pembelajaran yang dapat menggunakan suatu metode dan media tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti ada sebanyak 2 orang hal tersebut agar penelitian dapat mengalami perkembangan keterampilan motorik halus anak dengan lebih fokus. Dalam perencanaan penelitian ini adalah menyusun rancangan kegiatan yaitu:

- a. Membuat RKH (Rencana Kegiatan Harian) yang berisikan kegiatan yang telah diprogramkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan tersebut berisikan tentang kegiatan motorik halus melalui meronce dari bahan tanah liat.

- b. Menyiapkan lembar observasi mengenai aktifitas selama kegiatan motorik halus.
- c. Menyiapkan media dengan menggunakan bahan tanah liat yang dikeringkan yang akan digunakan selama program kegiatan dilaksanakan serta keperluan lain yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung.

Cara membuat roncean tanah liat: (1) membuat bentuk roncean yang disesuaikan dengan tema, (2) melubangi roncean untuk memasukkan tali, (3) setelah roncean selesai dilubangi masukkan *puppet* agar lubang tidak berubah bentuk, dan (4) kemudian dijemur.

2. Tindakan (*act*) dan Observasi (*observe*)

Suharsimi Arikunto (2010: 18) menyatakan bahwa pelaksanaan adalah implementasi dari perencanaan yang sudah dibuat. Dalam tindakan kegiatan yang dilakukan bersifat fleksibel, sehingga terbuka terhadap perubahan-perubahan.

Pelaksanaan terhadap tindakan yang dilakukan yaitu:

- a. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan kegiatan meronce yang sebelumnya telah dirumuskan.
- b. Peneliti membagi roncean tanah liat dan tali yang akan dironce anak.
- c. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan dan merekam semua yang terjadi selama kegiatan yang berupa catatan pengamatan, foto/video, dan hasil karya anak.

Observasi menurut Suharsimi Arikunto (2010: 18) adalah implementasi dari perencanaan yang sudah dibuat. Pada tahap observasi pengamatan dibantu dengan guru mengamati jalannya kegiatan dalam meronce menggunakan bahan

tanah liat. Peneliti mencatat semua kegiatan yang dilakukan oleh anak, observasi ini menggunakan format observasi yang dibuat oleh peneliti.

3. Refleksi (*Reflect*)

Suharsimi Arikunto (2010: 19) menyatakan bahwa refleksi atau peristiwa perenungan adalah langkah mengingat kembali kegiatan yang sudah lampau yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Pada tahap refleksi, peneliti menggunakan semua data yang telah diperoleh selama kegiatan berlangsung. Data-data yang telah diperoleh pada tahap observasi dianalisis. Refleksi bertujuan untuk mengetahui kelemahan yang terjadi selama penelitian berlangsung. Peneliti mengevaluasi pembelajaran untuk menyimpulkan data dan informasi yang berhasil dikumpulkan sebagai pertimbangan perencanaan pada pembelajaran berikutnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah hal yang sangat penting dalam penelitian karena tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Menurut Sugiyono (2005: 63) terdapat beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini observasi dan dokumentasi yang akan dijelaskan sebagai berikut

a. Observasi

Wijaya dan Dedi (2010: 66) mengemukakan bahwa observasi atau pengamatan adalah proses pengambilan data dalam penelitian di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Observasi dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna

dari perilaku anak yang ada di kelas tersebut. Observasi atau pengamatan dilakukan terhadap perkembangan motorik halus anak dalam kegiatan meronce di kelompok B. Pengamatan ini dilakukan dengan lembar observasi yang diisi dengan tanda *check list* (√). Wina Sanjaya (2011: 93) menjelaskan *check list* atau daftar cek adalah pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan diobservasi. Peneliti tinggal memberi tanda ada atau tidak ada dengan tanda cek (√) pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan.

b. Dokumentasi

Sugiyono (2005: 329) menjelaskan bahwa hasil observasi atau pengamatan akan lebih dipercaya apabila didukung dengan adanya dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto hasil penelitian mengenai apa yang dilakukan anak ketika dilakukan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir mengenai kegiatan meronce dan hasil kerja anak dari kegiatan anak dalam meronce menggunakan bahan tanah liat.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian menurut Wina Sanjaya (2011: 84) adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan kegiatan meronce dengan bahan tanah liat untuk meningkatkan keterampilan halus anak. Lembar observasi berisi indikator-indikator tentang koordinasi mata-tangan dan koordinasi kedua tangan. Pencatatan dan pengambilan data dilakukan pada saat proses

pembelajaran berupa observasi menggunakan *checklist*. Adapun lembar observasi yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Instrumen Lembar Observasi Keterampilan Motorik Halus Anak

No	Nama Anak	Kriteria Penilaian								Total Skor
		Kecermatan				Kecepatan				
		3	2	1	0	3	2	1	0	
1										
2										
3										
4										
5										
6										
7										
8										
9										
10										
Dsb										

Keterangan: pengisian dengan cara *checklist* (√)

Tabel 2. Rubrik Penilaian Keterampilan Motorik Halus dalam Meronce

No	Aspek yang Diamati	Kriteria	Skor	Deskripsi
1	Kecermatan	BSB (Berkembang Sangat Baik)	3	Anak memasukkan tali ke dalam lubang roncean membentuk (kalung atau gelang) dan mengikatnya
		BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	2	Anak memasukkan tali ke dalam lubang roncean sudah dapat membentuk kalung atau gelang tetapi belum bisa mengikat
		MB (Mulai Berkembang)	1	Anak sudah berusaha memasukkan tali ke dalam lubang roncean tetapi belum berhasil
		BB (Belum Berkembang)	0	Anak tidak memasukkan tali ke dalam lubang roncean (tidak membentuk)
2	Kecepatan	BSB (Berkembang Sangat Baik)	3	Anak menyelesaikan roncean sebelum pembelajaran berakhir
		BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	2	Anak menyelesaikan roncean saat pembelajaran berakhir
		MB (Mulai Berkembang)	1	Anak menyelesaikan kegiatan meronce setelah pembelajaran berakhir
		BB (Belum Berkembang)	0	Anak tidak menyelesaikan pekerjaannya karena tidak melakukan kegiatan meronce

H. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul yang berupa pengamatan, dokumen foto maupun rekaman video tidak akan bermakna tanpa dianalisis yaitu diolah dan diinterpretasikan. Menurut Wina Sanjaya (2009: 106), analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna. Peneliti mengumpulkan semua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk dikelompokkan sesuai masalah. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk membuang data yang tidak diperlukan.

Mendeskripsikan data dilakukan agar data yang telah diorganisir menjadi bermakna. Bentuk deskripsi tersebut berupa naratif, grafik atau dalam bentuk tabel. Tahap terakhir adalah membuat kesimpulan dari data yang telah dideskripsikan. Tahap menganalisis dan menginterpretasikan data merupakan tahap yang paling penting karena hal ini untuk memberikan makna dari data yang telah dikumpulkan. Hasil analisis dan interpretasi data merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif serta deskripsi kuantitatif. Penghitungan data kuantitatif adalah dengan menghitung skor yang diperoleh anak yang diperoleh dari lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Sementara itu, data kualitatif adalah dengan menjelaskan kualitas yang diperoleh anak saat melakukan kegiatan.

Menurut Acep Yoni (2010: 176) cara perhitungan terhadap data yang telah diperoleh dilakukan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor keseluruhan yang diperoleh anak} \times 100\%}{\text{Jumlah anak} \times \text{skor maksimal}}$$

Suharsimi Arikunto (2010: 269) menjelaskan analisis data deskriptif kualitatif yaitu sebagai berikut :

Analisis data yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif memanfaatkan persentase merupakan langkah awal saja dari keseluruhan proses analisis. Persentase yang dinyatakan dalam bilangan sudah jelas merupakan ukuran yang bersifat kuantitatif, bukan kualitatif. Jadi pernyataan persentase bukan hasil analisis kualitatif. Analisis kualitatif tentu harus dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan, ukuran kualitas.

Berdasarkan pendapat di atas agar diperoleh hasil analisis kualitatif maka dari perhitungan persentase kemudian dimasukkan ke dalam lima kategori predikat. Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 44) lima kategori predikat tersebut yaitu:

- a. Kriteria sangat baik apabila nilai yang diperoleh anak antara 81%-100%
- b. Kriteria baik apabila nilai yang diperoleh anak antara 61%- 80%
- c. Kriteria cukup apabila nilai yang diperoleh anak antara 41%-60 %
- d. Kriteria kurang apabila nilai yang diperoleh anak antara 21%- 40%
- e. Kriteria kurang sekali apabila nilai yang diperoleh anak antara 0%-20%

I. Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan ini dikatakan berhasil apabila 12 anak dari 15 anak atau 80% terampil memasukkan tali ke dalam lubang roncean yang terbuat dari bahan tanah liat, mengikat tali dan menyelesaikan kegiatan meronce sebelum pembelajaran berakhir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pembahasan

Lokasi penelitian ini berada di TK Yayasan Masyithoh, Beran Bugel Panjatan Kulon Progo. TK ini terletak di tengah wilayah pedesaan yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Penelitian ini dilaksanakan pada akhir semester II tahun ajaran 2013/2014. Sekolah ini memiliki 2 ruang kelas yang terdiri dari kelompok B yaitu B1 dan B2. Jumlah anak didik di kelas B1 adalah 17 anak dan kelompok B2 15 anak. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada kelompok B2 yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan.

TK Yayasan Masyithoh memiliki dua ruang kelas, satu kantor kepala sekolah sekaligus sebagai ruang tamu, satu kamar mandi, satu dapur. Sarana bermain di luar terdiri dari bermacam-macam mainan diantaranya ayunan, mangkok putar, bola dunia, jaring laba-laba, terowongan, jungkitan, papan luncur, kuda-kudaan. Tenaga pengajar berjumlah 3 orang salah satunya menjabat sebagai kepala sekolah. Kepala sekolah di TK Yayasan Masyithoh lulusan dari Pendidikan Guru PAUD sedangkan dua guru lulusan Pendidikan Guru Agama (PGA) dan SMA. Ekstrakurikuler di TK tersebut ada dua yaitu menari dan Hadrod Sholawat. Menari dilaksanakan setiap hari Senin sedangkan Hadrod Sholawat diadakan setiap hari Jumat.

2. Kondisi Awal Anak Sebelum Tindakan

a. Proses Pembelajaran

Ruangan kelas hanya ada satu yang dijadikan 2 ruang kelas dengan menggunakan lemari sebagai sekat. Sehingga ruang kelas menjadi sempit yang menyebabkan anak kurang berkonsentrasi saat pembelajaran karena suara gaduh yang ditimbulkan dari kelas lain. Ada anak yang duduk jauh dibelakang yang berbicara dengan teman lain sehingga guru harus mengingatkan anak untuk tidak membuat kegaduhan di kelas. Selain itu ada anak yang mengganggu teman lain dengan mengambil sepatu melewati kolong meja dan menyembunyikannya sehingga kelas menjadi tidak kondusif.

Pencahayaan di dalam kelas cukup baik karena terdapat banyak jendela yang memungkinkan untuk masuknya cahaya matahari serta ventilasi udara. Proses pembelajaran di kelompok B TK Yayasan Masyithoh lebih banyak menggunakan LKA. Selain itu guru juga kurang memanfaatkan media yang ada seperti APE. APE yang ada dalam kelas disimpan dan masih dibungkus dengan plastik, selain itu pembelajaran bersifat monoton dan masih berpusat pada guru.

b. Pelaksanaan Pratindakan

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengamati proses pembelajaran sebelum melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Pelaksanaan pratindakan dilakukan pada tanggal 7 Juni 2014. Kegiatan ini dilakukan dengan mengamati motorik halus anak, khususnya kemampuan anak dalam meronce di kelompok B TK Yayasan Masyithoh. Kegiatan meronce pada hari itu menggunakan manik-manik berwarna merah dan tali kasur.

Kegiatan yang diamati adalah dari awal sampai akhir kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan ini diawali dengan guru mengatur anak berbaris dengan bernyanyi lagu “Lonceng Berbunyi” setelah itu menunjuk anak sebagai pemimpin barisan dalam menyiapkan, mengucapkan lima sila Pancasila dan mengucapkan Janji Taman Kanak-Kanak setelah itu bernyanyi lagu “Garuda Pancasila”. Anak memasuki kelas dengan bernyanyi lagu “Teng-Teng-Teng”.

Pada kegiatan inti yang bertema alat komunikasi dan subtema kentongan. Guru menjelaskan dan bertanya apa kentongan itu dan kapan waktu membunyikannya. Setelah itu guru membagi LKA yang telah disiapkan sebelumnya dan menyampaikan kepada anak pada halaman berapa. Anak mengerjakan LKA yang bergambar orang sedang membunyikan kentongan. Pada kegiatan ini terlihat sebagian besar anak belum bisa mewarnai dengan baik sebanyak sepuluh anak. Hal tersebut dapat diamati saat mewarnai masih belum rapi serta banyak pensil warna yang rusak karena terlalu kaku dalam mewarnai. Pada kegiatan inti yang kedua adalah maze yang menggunakan LKA saat mengerjakan maze, masih ada anak yang samaunya dalam melakukan kegiatan. Kegiatan inti selanjutnya adalah kegiatan meronce menggunakan manik-manik. Pada kegiatan meronce manik-manik terlihat anak dalam memasukkan roncean masih kaku dan lama. Banyak anak meminta bantuan guru dalam mengikat tali. Sehingga guru serta peneliti mengalami kerepotan membantu anak dalam mengikat tali. Sedangkan kemampuan anak dalam menyelesaikan kegiatan meronce sebelum bel pembelajaran berakhir hanya satu anak yaitu SPN.

Perkembangan keterampilan motorik halus anak dengan aspek kecermatan dan kecepatan dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

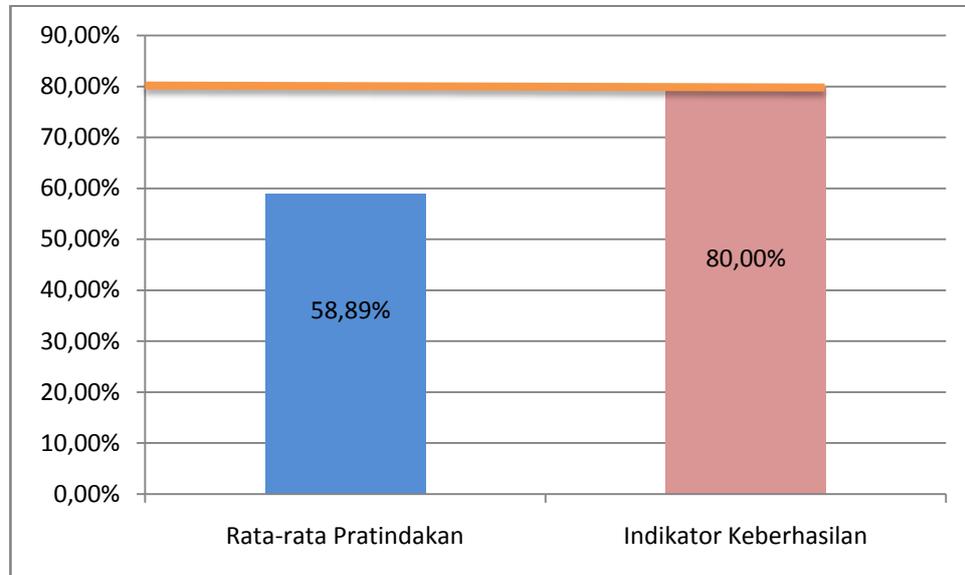
Tabel 3. Rekapitulasi data Keterampilan Motorik Halus Anak dalam Meronce Pratindakan

No	Aspek yang Diamati	Persentase
1.	Kecermatan	73,33%
2.	Kecepatan	44,44%
Rata-rata		58,89%
Indikator Keberhasilan		80,00%

Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa keterampilan anak dalam meronce masih rendah. Hal ini terlihat dari anak yang masih belum bisa mengikat tali sendiri serta menyelesaikan tugas setelah pembelajaran berakhir dengan hasil penelitian menunjukkan kriteria cukup dengan rata-rata 58,89%. Hal tersebut diperoleh karena beberapa anak belum bisa mencapai skor yang diharapkan dalam aspek kecermatan dan kecepatan. Pada pra tindakan sebanyak 3 anak atau 20,00% dari 15 anak yang mendapat kriteria sangat baik hal tersebut diperoleh karena 3 anak tersebut sudah memasukkan tali ke dalam lubang roncean membentuk (kalung atau gelang) serta mengikatnya selain itu anak dapat menyelesaikan roncean sebelum pembelajaran berakhir, kriteria baik sebanyak 3 anak atau 20,00%, kriteria cukup ada sebanyak 7 anak atau 46,67% dan kriteria kurang sebanyak 2 anak atau 13,33%. Hal tersebut diperoleh karena anak menyelesaikan roncean setelah pembelajaran berakhir.

Dari data observasi kemampuan motorik halus anak sebelum diadakan tindakan menunjukkan motorik halus anak belum berkembang dengan baik. Sehingga hal tersebut belum mencapai indikator keberhasilan dengan kriteria baik sebesar 80%. Keadaan ini menjadi suatu landasan peneliti melakukan

tindakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dalam hal meronce anak kelas B2 di TK Yayasan Masyithoh, Kulon Progo. Untuk lebih jelasnya akan ditampilkan dalam grafik berikut ini.



Gambar 3. Grafik Rekapitulasi Hasil Keterampilan Motorik Halus Anak Pratindakan dan Indikator Keberhasilan

B. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

1. Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan dilakukan sebelum dilaksanakan tindakan di dalam kelas yang dilakukan oleh peneliti bekerjasama dengan guru kelas B. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan yaitu tanggal 9, 13 dan 16 Juni 2014. Tema pembelajaran ditentukan oleh peneliti bersama dengan guru kelas selaku kolaborator. Tema pada siklus I adalah pekerjaan dengan sub tema macam-macam pekerjaan.

Kegiatan selanjutnya adalah menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH). Penyusunan RKH dalam pembelajaran dilaksanakan dan disusun oleh penelitian

yang berkolaborasi dengan guru kelas. Pada penyusunan RKH disepakati kegiatan meronce menggunakan bahan tanah liat yang berbentuk tabung dan kubus.

Selanjutnya menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi yang digunakan untuk mencatat segala aktivitas selama pembelajaran motorik halus anak dalam meronce berlangsung. Selain itu peneliti menyiapkan alat dan bahan, seperti butir yang roncean dimasukkan ke dalam wadah yang berjumlah lima sehingga anak dapat belajar berbagi dengan teman yang ada di depannya serta tali. Alat yang digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran berupa kamera untuk mengambil foto atau gambar pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Pelaksanaan (*Act*)

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan I

Pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 9 Juni 2014 dengan tema pekerjaan sub tema macam-macam pekerjaan. Pembelajaran terbagi menjadi kegiatan awal, kegiatan inti yang diselingi dengan istirahat dilanjutkan dengan kegiatan akhir. Berikut ini deskripsi langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan I.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal dimulai dengan berbaris yang dibagi menjadi dua barisan yaitu barisan anak laki-laki dan anak perempuan. Barisan dipimpin oleh anak ditunjuk guru dalam menyiapkan barisan dilanjutkan dengan bernyanyi lagu “Teng-Teng-Teng” sambil bertepuk tangan. Setelah itu anak bernyanyi lagu “Pundak Lutut Kaki” sambil menunjuk anggota badan. Kemudian dilanjutkan

dengan menyanyikan lagu kebangsaan yaitu lagu “Garuda Pancasila”. Selanjutnya pemimpin barisan mengucapkan Janji Taman Kanak-Kanak dan Pancasila yang ditirukan oleh teman lain. Setelah itu anak masuk ke dalam kelas yang ditunjuk guru dengan memilih barisan yang paling rapi barisannya.

Setelah semua anak masuk ke dalam kelas dan duduk dengan rapi, guru menyiapkan tempat duduk dan meja anak agar anak dapat duduk dengan nyaman. Kemudian dilanjutkan dengan guru menunjuk anak untuk memimpin doa dan salam dari guru. Setelah itu bernyanyi macam-macam arah, macam-macam hari dan macam-macam bulan. Guru bertanya pada anak sekarang hari apa, tanggal berapa, bulan apa dan menuliskan di papan tulis. Kegiatan selanjutnya adalah apersepsi tentang macam-macam pekerjaan dengan bercakap-cakap dan tanya jawab.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dimulai dengan mengerjakan LKA. Setiap anak mengerjakan LKA yang sama dengan melengkapi kalimat sederhana tentang tempat bekerja dan menghubungkan gambar tempat bekerja. Anak diberikan penjelasan tentang tugas yang akan dikerjakan serta langkah-langkahnya. Anak dijelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan memberikan contoh.

Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan motorik halus dengan menggunakan bahan tanah liat yang sudah dibentuk menjadi bentuk tabung dan kubus. Roncean dimasukkan ke dalam wadah yang berjumlah 5 wadah. Roncean dapat berupa gelang atau kalung sesuai dengan apa yang dikehendaki anak. Aspek penilaian

adalah kecermatan dan kecepatan. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara meronce yaitu sebagai berikut:

- a. Guru meminta anak untuk memasukkan roncean berbentuk tabung terlebih dahulu dengan cara memasukkan roncean dan mengikatnya terlebih dahulu, tujuannya saat meronce roncean tidak jatuh melewati tali disusul dengan roncean bentuk tabung.
- b. Jika anak selesai meronce, bentuk roncean yang terakhir berupa bentuk bulat sabit atau tidak sama dengan bentuk roncean yang pertama.
- c. Setelah itu lepaskan ikatan agar ikatan yang pertama dan terakhir bisa diikatkan kembali.
- d. Guru menjelaskan kepada anak agar tidak terlalu banyak roncean yang dironce anak, tujuannya tali bisa dengan mudah diikat oleh anak.

Sebanyak 4 anak sudah dapat melakukan kegiatan dengan sangat baik dan sebanyak 11 anak masih kesulitan dalam mengikat dan selesai sesudah pembelajaran berlangsung. Ada sebanyak 2 anak yang menangis yaitu SM dan HYR karena kesulitan dalam memasukkan roncean ke dalam lubang. Guru memberikan bantuan kepada anak dan memberikan pujian karena sudah mencoba, selain itu ada anak yang berebut roncean dengan temannya. Selama kegiatan berlangsung guru dan peneliti mencatat kemampuan anak dalam kegiatan meronce.

Kegiatan selanjutnya adalah guru menulis dan menggambar buah di papan tulis dengan menambahkan masing-masing gambar buah dan menanyakan kepada anak berapa hasil penjumlahan. Guru memberikan sebanyak 5 soal kepada anak.

Tetapi guru tidak menuliskan hasil penjumlahan di papan tulis. Tujuannya agar anak berlatih menghitung sendiri, setelah itu guru membagikan buku tugas kepada anak untuk dikerjakan sesuai contoh yang ada di papan tulis.

Kegiatan selanjutnya adalah istirahat, sebelum beristirahat anak mencuci tangan setelah itu memakan bekal yang dibawa dari rumah dan bermain permainan *outdoor*. Anak-anak beristirahat selama 30 menit, guru membunyikan bel tanda istirahat telah usai.

3) Kegiatan Akhir

Setelah anak beristirahat, guru mengkondisikan anak untuk duduk dengan rapi. Guru bersama anak bernyanyi lagu tentang macam-macam pekerjaan. Kegiatan selanjutnya adalah *recalling*, guru bertanya kepada anak apa saja kegiatan yang sudah dilakukan, dan kegiatan apa yang paling menyenangkan bagi anak.

Setelah selesai, dilanjutkan dengan berdoa untuk orang tua dan berdoa pulang. Setelah berdoa guru menunjuk anak untuk memimpin menyiapkan kelas dan menyapa teman-temannya. Setelah itu guru mengucapkan salam dan mempersilahkan anak untuk duduk kembali. Sebelum pulang guru menyiapkan pertanyaan kepada anak dan apabila anak menjawab dengan benar maka pulang terlebih dulu. Anak keluar kelas dengan rapi dan mencium tangan guru serta mengucapkan salam.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan II

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ke II dilaksanakan pada hari Jumat 13 Juni 2014. Berikut ini deskripsi langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan II.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan dimulai dengan berbaris di depan kelas dengan membagi anak menjadi dua baris, yaitu baris anak laki-laki dan perempuan. Guru menunjuk anak untuk memimpin barisan dilanjutkan dengan bernyanyi lagu “Teng-Teng-Teng” sambil bertepuk tangan. Setelah itu anak bernyanyi lagu “Pundak Lutut Kaki” sambil menunjuk anggota badan. Kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan yaitu lagu “Halo-Halo Bandung”. Selanjutnya pemimpin barisan mengucapkan Janji Taman Kanak-Kanak dan Pancasila yang ditirukan oleh teman lain. Guru menunjuk barisan yang paling rapi untuk masuk kelas terlebih dulu.

Setelah semua anak masuk ke dalam kelas, guru menyiapkan tempat duduk agar anak nyaman duduk karena tempat duduk sempit sehingga berdekatan dengan teman lain. Kegiatan dilanjutkan dengan guru menunjuk anak untuk memimpin doa dan salam dari guru. Setelah itu bernyanyi macam-macam arah, macam-macam hari dan macam-macam bulan. Guru bertanya pada anak sekarang hari apa, tanggal berapa, bulan apa dan menuliskan di papan tulis. Kegiatan selanjutnya adalah apersepsi tentang pekerjaan penjahit dengan bercakap-cakap dan tanya jawab dengan guru membawa jarum jahit dan benang. Guru menanyakan pada anak tentang alat yang di bawa guru, apakah kegunaan alat tersebut, siapa yang membuat baju dan lain-lain.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang pertama adalah kegiatan meronce bentuk gelang atau kalung yang ronceananya berbentuk tabung dan balok. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan kegiatan yang akan dilakukan. Setelah selesai guru meletakkan contoh roncean di depan meja anak. Peneliti dan guru membagi roncean berbentuk tabung dan balok. Kegiatan meronce pada hari itu masih ada satu anak yang menangis karena tidak bisa memasukkan tali ke dalam lubang roncean sambil mengatakan tidak bisa, setelah guru memberikan bimbingan dan kata-kata positif akhirnya anak bisa meronce dengan baik. Terdapat 2 orang anak yang mengganggu temannya yaitu RDS dan IMA dengan menarik sepatu MCS dan menyembunyikannya di dalam lemari. Setelah guru memberikan peringatan kepada anak agar bersikap baik kepada teman dan melanjutkan pembelajaran akhirnya dapat dikondisikan. Terdapat 8 anak yang belum dapat mengikat tali dan meminta bantuan dari guru dan peneliti, serta masih ada seorang anak yang menangis karena tidak dapat memasukkan tali ke dalam lubang roncean. Sedangkan ada 7 anak yang sudah bisa mengikat tali tanpa bantuan dari guru. Kegiatan meronce dapat diselesaikan sebelum kegiatan berakhir sebanyak 4 orang anak dan ada sebanyak 10 anak yang menyelesaikan roncean saat pembelajaran berakhir. Pada saat anak melakukan kegiatan guru bersama peneliti mengamati dan mencatat perkembangan anak.

Kegiatan selanjutnya adalah melipat kertas berbentuk baju. Guru menunjukkan lipatan kertas bentuk baju yang sudah jadi kepada anak dan

menanyakan bentuk apakah ini, sebagian besar anak menjawab dengan benar dan sebagian lagi masih bingung. Setelah itu guru menunjukkan cara melipat dan membagikan kertas lipat kepada anak. Guru bersama anak mencoba membuat lipatan bentuk baju, anak yang tidak bisa dibimbing oleh guru. Kegiatan ini banyak anak yang belum bisa melipat dengan rapi. Setelah selesai melipat guru membagikan buku tugas dan lem kepada anak agar lipatan yang telah selesai ditempelkan di buku tugas masing-masing. Anak juga melengkapi lipatan bentuk baju dengan menggambar kancing di bagian depan dengan menggunakan pensil. Setelah itu guru meminta anak menuliskan nama baju di bawah lipatan baju yang telah ditempel di buku tugas anak.

Kegiatan berikutnya adalah istirahat selama 30 menit. Anak mencuci tangan kemudian memakan bekal yang telah dibawa dan bermain permainan *outdoor*. Bel berbunyi tanda waktu istirahat telah usai, anak masuk ke dalam kelas.

3) Kegiatan Akhir

Setelah anak duduk di bangkunya masing-masing, guru mengkondisikan anak untuk duduk dengan rapi dan nyaman. Guru bersama anak bernyanyi lagu tentang macam-macam pekerjaan. Kegiatan selanjutnya adalah *recalling*, guru bertanya kepada anak apa saja kegiatan yang sudah dilakukan, dan kegiatan apa yang paling menyenangkan bagi anak.

Setelah selesai, dilanjutkan dengan berdoa untuk orang tua, Shalawat Badr dan berdoa pulang. Setelah berdoa guru menunjuk anak untuk memimpin menyiapkan kelas dan menyapa teman-temannya. Setelah itu guru mengucapkan

salam dan mempersilahkan anak untuk duduk kembali. Sebelum pulang guru menyiapkan pertanyaan kepada anak dan apabila anak menjawab dengan benar maka pulang terlebih dulu. Anak keluar kelas dengan rapi dan mencium tangan guru serta mengucapkan salam.

c. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan III

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ke III dilaksanakan pada hari Senin 16 Juni 2014. Berikut ini deskripsi langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan III.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan dimulai dengan membagi anak menjadi dua baris, yaitu baris anak laki-laki dan perempuan. Guru menunjuk anak untuk memimpin barisan dilanjutkan dengan bernyanyi lagu “Teng-Teng-Teng” sambil bertepuk tangan. Setelah itu anak bernyanyi lagu “Pundak Lutut Kaki” sambil menunjuk anggota badan. Kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan yaitu lagu “Dari Sabang sampai Merauke”. Selanjutnya pemimpin barisan mengucapkan Janji Taman Kanak-Kanak dan Pancasila yang ditirukan oleh teman lain. Guru menunjuk barisan yang paling rapi untuk masuk kelas terlebih dulu.

Setelah semua anak masuk ke dalam kelas, guru menyiapkan tempat duduk agar anak nyaman duduk karena tempat duduk sempit sehingga berdekatan dengan teman lain. Kegiatan dilanjutkan dengan guru menunjuk anak untuk memimpin doa akan belajar kemudian mengucapkan salam lalu guru mempersilahkan pemimpin doa untuk duduk kembali, setelah itu Sholawat Nabi serta guru mengajari anak Sholawat Badr dilanjutkan salam dari guru. Setelah itu bernyanyi

macam-macam arah, macam-macam hari dan macam-macam bulan. Guru bertanya pada anak sekarang hari apa, tanggal berapa, bulan apa dan menuliskan di papan tulis. Kegiatan selanjutnya adalah apersepsi tentang pekerjaan. Guru bercakap-cakap dan tanya jawab dengan anak tentang alat pekerjaan polisi, nelayan dan dokter.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah menunjukkan kejanggalan gambar dengan memberi tanda silang. Guru menunjukkan gambar yang ada di LKA tentang pekerjaan. Pada gambar menunjukkan alat yang dipakai polisi, petani dan dokter untuk bekerja, misalnya pada gambar polisi yang sedang membawa pancing yang seharusnya polisi membawa pistol atau tongkat. Pada kegiatan untuk meningkatkan aspek kognitif ini masih ada beberapa anak yang belum bisa mengerjakan tugas dan harus dibimbing guru. Terdapat anak yang membantu temannya menyelesaikan tugas serta ada anak yang mencontek temannya.

Kegiatan kedua yaitu meronce berbentuk tabung dan balok. Guru dan peneliti menyiapkan alat dan bahan seperti tali dan roncean yang sudah diletakkan dalam wadah, dengan wadah sebanyak 5. Tujuannya agar anak dapat berbagi dengan temannya. Pada hari itu guru tidak menjelaskan cara meronce karena anak sudah mengerti cara meronce sehingga kegiatan pada hari itu bisa langsung dilaksanakan. Pada kegiatan hari itu ada salah satu anak yang tidak masuk karena sakit. Sebanyak 14 anak sudah bisa mengikat sendiri dan anak memasukkan tali kedalam lubang membentuk kalung atau gelang sedangkan satu anak belum bisa mengikat tali yaitu FMS. Kebanyakan anak meronce membentuk kalung karena

mereka mencontoh temannya yang lain sehingga dalam satu kelas membuat roncean dalam bentuk kalung. Sebanyak 3 anak yaitu ALZ, SM dan SPN dapat menyelesaikan kegiatan meronce sebelum pembelajaran berakhir. Sebanyak 4 anak menyelesaikan tugas tepat saat pembelajaran berakhir sedangkan 8 anak menyelesaikan kegiatan setelah pembelajaran berakhir.

Kegiatan terakhir adalah menulis nama-nama pekerjaan, misalnya: POLISI, DOKTER, NELAYAN, PETANI. Guru menuliskan nama pekerjaan di papan tulis dan anak membaca secara bersama-sama. Kemudian guru membagi buku tugas kepada anak untuk disalin di buku tugas. Setelah selesai guru mengoreksi hasil tugas anak. Masih ada anak yang kurang menuliskan satu huruf kemudian guru memanggil anak dan membimbing anak untuk mengulangi tugas yang kurang benar. Setelah semua kegiatan selesai guru dan anak membaca Hamdallah bersama. Kemudian anak keluar kelas dan mencuci tangan. Anak memakan bekal yang sudah di bawa dari rumah dan bermain permainan *outdoor*.

3) Kegiatan Akhir

Bel tanda masuk berbunyi, anak masuk ke dalam kelas. Setelah anak duduk di bangkunya masing-masing, guru mengkondisikan anak untuk duduk dengan rapi dan nyaman. Guru bersama anak bernyanyi lagu tentang macam-macam pekerjaan dilanjutkan dengan tepuk polisi. Kegiatan selanjutnya adalah *recalling*, guru bertanya kepada anak apa saja kegiatan yang sudah dilakukan, dan kegiatan apa yang paling menyenangkan bagi anak.

Setelah selesai, dilanjutkan dengan berdoa untuk orang tua dan berdoa pulang. Setelah berdoa guru menunjuk anak untuk memimpin menyiapkan kelas

dan menyapa teman-temannya. Setelah itu guru mengucapkan salam dan mempersilahkan anak untuk duduk kembali. Sebelum pulang guru menyiapkan pertanyaan kepada anak dan apabila anak menjawab dengan benar maka pulang terlebih dulu. Anak keluar kelas dengan rapi dan mencium tangan guru serta mengucapkan salam.

3. Observasi (*Observe*) Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Selama kegiatan meronce menggunakan bahan tanah liat berlangsung, guru dan peneliti melakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan saat kegiatan meronce berlangsung yaitu dengan mencatat perkembangan yang dialami anak dan mendokumentasikan hasil observasi.

Pelaksanaan siklus I dilakukan pada tanggal 9, 13, dan 16 Juni 2014. Pada hari pertama anak-anak tertarik pada media yang digunakan yaitu dengan menggunakan tanah liat untuk kegiatan meronce. Anak-anak tertarik dengan sesuatu yang baru dan pembelajaran dengan menggunakan tanah liat merupakan media yang baru bagi anak. Ketertarikan anak dapat diketahui ketika mereka berbisik-bisik sambil menunjuk roncean tanah liat.

Biasanya pembelajaran hanya dilakukan dengan menggunakan papan tulis dan menggunakan LKA yang monoton. Pada awal pembelajaran anak cenderung kesulitan untuk memasukkan tali ke dalam lubang roncean dan ada anak yang masih kebingungan dalam melakukan pembelajaran. Bahkan ada 2 anak yaitu SM dan LM yang menangis karena tidak dapat memasukkan tali ke dalam lubang roncean hal tersebut karena ujung tali rusak dan perlu bimbingan dari guru dengan

cara memutar ujung tali agar bisa masuk ke dalam lubang. Selain itu guru memberikan motivasi serta pujian karena anak sudah berusaha dengan baik.

Ketertarikan dan keaktifan anak juga terlihat dalam pertemuan hari pertama, kedua dan ketiga. Anak bersemangat dan mengatakan hore saat kegiatan meronce akan dimulai. Ada anak yang masih mengganggu temannya, setelah diberi peringatan anak bisa dikondisikan kembali. Berikut ini merupakan data hasil observasi siklus I.

Tabel 4. Hasil Observasi Siklus I

No	Nama	Kecermatan	Kecepatan	Persentase	Kriteria
1	SF	3	1	66,67%	Baik
2	HYR	3	2	83,33%	Sangat baik
3	ALZ	3	3	100,00%	Sangat baik
4	SM	3	3	100,00%	Sangat baik
5	LM	3	2	83,33%	Sangat baik
6	AFN	3	1	66,67%	Baik
7	SPN	3	3	100,00%	Sangat baik
8	IMA	3	1	66,67%	Baik
9	RDS	3	1	66,67%	Baik
10	MCS	3	1	66,67%	Baik
11	MHH	3	1	66,67%	Baik
12	ARA	3	2	83,33%	Sangat baik
13	AFR	3	1	66,67%	Baik
14	FMS	2	1	50,00%	Cukup
15	KFR	2	2	83,33%	Sangat baik

Keterangan:

Kriteria sangat baik : 81%-100%

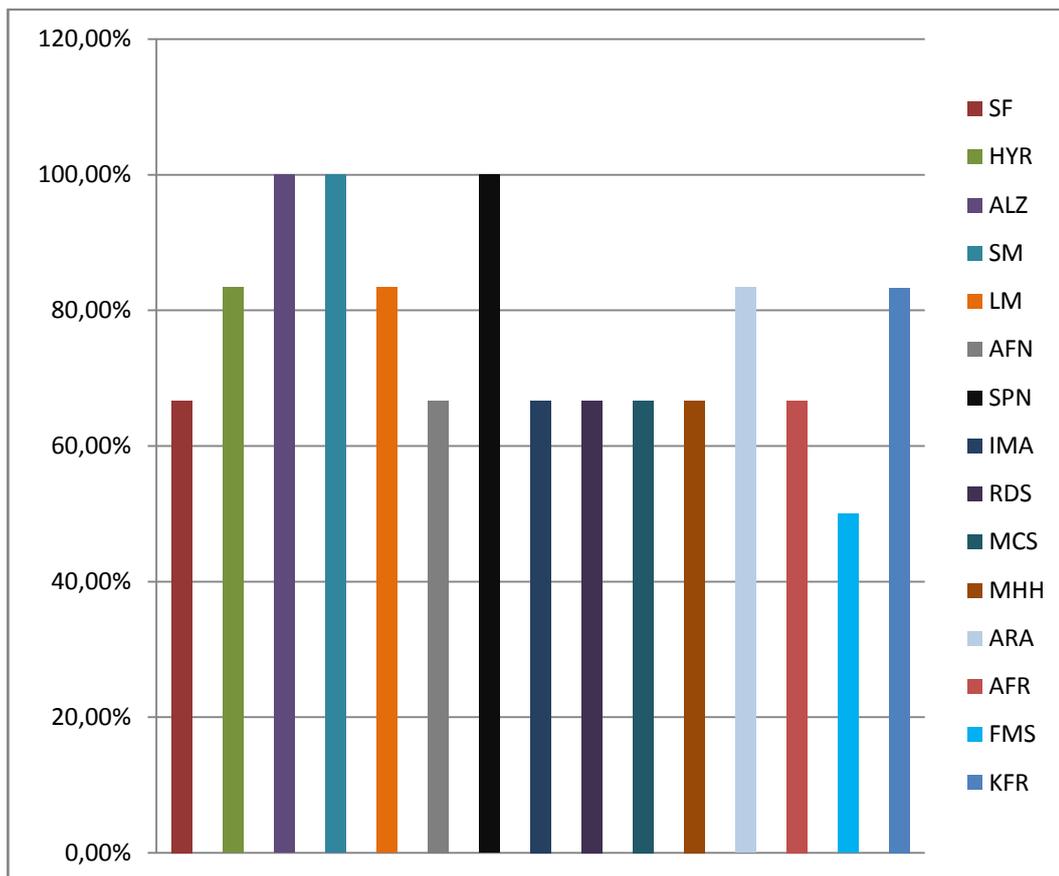
Kriteria baik : 61%-80%

Kriteria cukup : 41%-60 %

Kriteria kurang : 21%-40%

Kriteria kurang sekali: 0%-20%

Tabel 4.di atas menunjukkan hasil observasi tindakan siklus I keterampilan motorik halus anak di TK Yayasan Masyithoh, Beran, Bugel. Untuk lebih jelasnya akan ditampilkan dalam grafik berikut ini.



Gambar 4. Grafik Hasil Keterampilan Motorik Halus Tiap Anak pada Siklus I

Dari hasil grafik gambar 4. menunjukkan peningkatan keterampilan motorik halus anak pada pra tindakan ke Siklus I. Pada Siklus I anak bernama SF mengalami peningkatan dalam aspek kecermatan dengan kriteria baik. SF dapat mengikat tali dan meronce membentuk kalung yang pada awal tindakan belum bisa mengikat sendiri. Sedangkan aspek kecepatan mengalami perkembangan yang tetap yaitu menyelesaikan roncean saat pembelajaran berakhir dengan kriteria baik (66,67%).

Anak bernama HYR belum mengalami peningkatan di Siklus I tetapi kriteria yang diperoleh sangat baik. Pada aspek kecepatan saat menyelesaikan

roncean dia selesai saat pembelajaran berakhir, sedangkan aspek kecermatan sudah mendapatkan skor maksimal dengan kriteria sangat baik (83,33%).

ALZ pada aspek kecermatan di awal tindakan masih belum bisa mengikat tali dan pada aspek kecepatan yaitu selesai sesudah jam pembelajaran berakhir. Pada siklus I mengalami peningkatan yaitu memperoleh skor tinggi dengan kriteria sangat baik (100,00%).

SM pada aspek kecermatan di awal tindakan kurang maksimal karena dia belum bisa mengikat tali dan menangis hal tersebut membuat skor di aspek kecepatan belum maksimal. Sedangkan pada Siklus I perkembangan motorik halus SM mengalami peningkatan dengan kriteria sangat baik (100,00%).

LM pada perkembangan motoriknya di awal tindakan memperoleh persentase sebesar 50,00% atau cukup dikarenakan dia menangis saat tidak bisa memasukkan tali ke dalam lubang roncean, dan menyelesaikan kegiatan setelah jam pembelajaran berakhir.

AFN pada perkembangan motorik di awal tindakan memperoleh kriteria baik karena aspek kecermatan sudah memperoleh skor maksimal sedangkan dalam aspek kecepatan masih belum memuaskan. Pada Siklus I belum terjadi peningkatan dengan kriteria baik (66,67%).

SPN memperoleh kriteria sangat baik (83,33%) di awal tindakan. Sedangkan siklus I memperoleh persentase tertinggi yaitu 100,00% atau mendapat kriteria sangat baik. IMA memperoleh kriteria kurang maksimal karena belum bisa mengikat tali sendiri dan mengganggu temannya. Akibatnya saat penilaian aspek kecepatan mendapatkan skor 1. Sedangkan pada Siklus I IMA sudah dapat

mengikat tali tetapi masih menyelesaikan roncean setelah pembelajaran berakhir sehingga memperoleh kriteria baik (66,67%).

RDS memperoleh kriteria cukup (50,00%) hal tersebut didapat karena RDS mengganggu temannya sehingga saat menyelesaikan roncean selesai paling akhir. Sedangkan saat mengikat, harus dengan bantuan.

MCS pada pratindakan mendapatkan skor yang kurang maksimal yaitu memperoleh kriteria cukup, karena pada saat penilaian aspek kecermatan MCS belum bisa mengikat tali dan pada aspek kecepatan selesai setelah jam pembelajaran. Hal tersebut diperoleh karena MCS diganggu oleh temannya yang bernama IMA. Pada Siklus I mengalami peningkatan kriteria menjadi baik (66,67%).

MHH pada pratindakan memperoleh kriteria baik (66,67) hal tersebut dikarenakan pada saat itu dia belum dapat mengikat tali sendiri dan menyelesaikan roncean saat pembelajaran berakhir selain itu tali yang digunakan rusak sehingga saat memasukkan tali ke dalam lubang roncean mengalami kesulitan. Pada Siklus I belum mengalami peningkatan kriteria.

ARA pada awal tindakan memperoleh kriteria sangat baik (83,33%) karena saat penilaian aspek kecermatan dia mengikat tali sendiri membentuk kalung tetapi pada aspek kecepatan belum menyelesaikan roncean sebelum jam pembelajaran berakhir. Hal tersebut terjadi juga pada Siklus I.

AFR pada pratindakan belum memperoleh kriteria yang maksimal yaitu kriteria cukup (50,00%). Hal tersebut terjadi juga di siklus I. FMS pada

pratindakan belum memperoleh hasil yang maksimal hal tersebut juga terjadi pada Siklus I yang memperoleh kriteria cukup (50,00%).

KFR pada awal tindakan memperoleh kriteria cukup (50,00%) karena dia belum bisa mengikat dan menyelesaikan roncean saat pembelajaran berakhir sedangkan di Siklus I meningkat dengan kriteria sangat baik (83,33%).

Dari hasil observasi Siklus I menunjukkan peningkatan pada keterampilan motorik halus anak belum optimal dan belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 80,00%. Oleh karena itu penelitian akan dilanjutkan pada Siklus II.

4. Refleksi (*Reflect*) Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Data yang telah diperoleh melalui pengamatan atau observasi sebagai pedoman peneliti dengan guru melakukan refleksi permasalahan yang muncul sehingga dapat mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi tujuannya adalah agar dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak dalam meronce menggunakan bahan tanah liat dan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Pelaksanaan refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru dengan melihat perbandingan antara data sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan siklus I.

Beberapa kendala yang perlu dicari solusi dan ditingkatkan yaitu:

- 1) Banyak anak yang masih bingung saat meronce.
- 2) Anak yang menangis karena belum bisa memasukkan roncean ke dalam lubang roncean.
- 3) Lubang roncean yang dipakai dalam kegiatan meronce kurang besar sehingga anak kesulitan dalam memasukkan tali ke dalam lubang roncean.

- 4) Anak berebut saat mengambil roncean yang ada di wadah.
- 5) Ujung tali yang digunakan untuk memasukkan lubang ke dalam roncean rusak sehingga anak kesulitan untuk memasukkan roncean.

Dari beberapa kendala yang muncul maka peneliti dan guru berdiskusi serta mencari solusi agar kegiatan pembelajaran berikutnya dapat berjalan dengan lancar dan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dalam kegiatan meronce menggunakan tanah liat. Solusi dari beberapa kendala tersebut yaitu:

- 1) Langkah-langkah dalam kegiatan meronce lebih diperjelas sehingga anak tidak bingung. Anak disuruh mengikuti langkah seperti saat memasukkan roncean pertama ditali terlebih dulu.
- 2) Guru memberikan kalimat positif kepada anak seperti “Kamu bisa, ayo coba lagi”, agar anak tidak mudah putus asa dan mau mencoba. Langkah awal adalah guru membantu anak memasukkan tali ke dalam lubang roncean, setelah itu memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sendiri.
- 3) Peneliti membuat butir roncean dengan melubanginya agak besar dari siklus sebelumnya dan tali yang digunakan lebih besar dan kaku sehingga memudahkan anak dalam memasukkan tali ke dalam lubang roncean.
- 4) Peneliti menambah jumlah wadah yang tersedia untuk anak jadi 2 anak mendapatkan satu wadah.
- 5) Peneliti membakar ujung tali agar anak dapat dengan mudah memasukkan tali ke dalam lubang roncean.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada tindakan di Siklus I bahwa peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce menggunakan

bahan tanah liat pada kelompok B TK Yayasan Masyithoh Kulon Progo, belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80,00%. Oleh karena itu untuk mencapai keberhasilan perlu dilanjutkan pada tindakan siklus II dan perlu dilakukan perbaikan pada siklus I.

5. Hipotesis Tindakan Menuju Siklus II

Berdasarkan tindakan yang akan dilakukan pada Siklus II, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut: “Motorik halus dapat ditingkatkan melalui memberikan kalimat *reward* kepada anak, menambah jumlah tempat roncean, langkah-langkah dalam meronce lebih diperjelas, melubangi roncean serta membakar ujung tali dalam kegiatan meronce menggunakan bahan tanah liat di kelompok B TK Yayasan Masyithoh, Beran.”

C. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

1. Perencanaan (*Plan*)

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan selama 3 kali pertemuan yaitu tanggal 17, 18 dan 19 Juni 2014. Tema pembelajaran ditentukan oleh peneliti bersama dengan guru. Tema pada siklus II adalah alam semesta dan sub tema benda-benda langit.

Kegiatan selanjutnya adalah menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH). Penyusunan RKH dalam pembelajaran dilaksanakan dan disusun oleh penelitian yang berkolaborasi dengan guru kelas. Pada penyusunan RKH disepakati kegiatan meronce menggunakan bahan tanah liat yang berbentuk tabung dan kubus.

Selanjutnya menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi yang digunakan untuk mencatat segala aktivitas selama pembelajaran motorik

halus anak dalam meronce berlangsung. Selain itu peneliti menyiapkan alat dan bahan, seperti butir yang roncean dimasukkan ke dalam wadah yang berjumlah 8 sehingga anak dapat belajar berbagi dengan teman yang ada di depannya serta tali. Memindahkan bangku anak yang mengganggu temannya, memberikan *reward* berupa pujian, lubang roncean dibuat lebih besar, menambah jumlah tempat roncean dan membakar ujung tali. Alat yang digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran berupa kamera untuk mengambil foto atau gambar pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Pelaksanaan dan Observasi (*Act dan Observe*)

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan I

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ke I dilaksanakan pada hari Selasa 17 Juni 2014. Tema pada hari itu alam semesta sedangkan sub tema benda-benda langit. Seluruh anak masuk pada hari itu yaitu sebanyak 15 anak. Berikut ini deskripsi langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada Siklus II pertemuan I sampai pertemuan III.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan dimulai dengan membagi anak menjadi dua baris, yaitu baris anak laki-laki dan perempuan. Guru menunjuk anak untuk memimpin barisan dilanjutkan dengan bernyanyi lagu “Teng-Teng-Teng” sambil bertepuk tangan. Setelah itu anak bernyanyi lagu “Pundak Lutut Kaki” sambil menunjuk anggota badan. Kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan yaitu lagu “Halo-Halo Bandung”. Selanjutnya pemimpin barisan mengucapkan Janji Taman

Kanak-Kanak kemudian ditirukan oleh teman lain. Guru menunjuk barisan yang paling rapi untuk masuk kelas terlebih dulu.

Setelah semua anak masuk ke dalam kelas, guru menyiapkan tempat duduk agar anak nyaman duduk karena tempat duduk sempit sehingga berdekatan dengan teman lain. Kegiatan dilanjutkan dengan guru menunjuk anak untuk memimpin doa akan belajar kemudian mengucapkan salam lalu guru mempersilahkan pemimpin doa untuk duduk kembali, setelah itu membaca doa untuk kedua orang tua disertai dengan arti yang dilanjutkan salam dari guru. Setelah itu bernyanyi macam-macam arah, macam-macam hari dan macam-macam bulan. Guru bertanya pada anak sekarang hari apa, tanggal berapa, bulan apa dan menuliskan di papan tulis. Kegiatan selanjutnya adalah apersepsi tentang benda-benda yang ada dilangit, misalnya bulan dan planet bumi. Guru bercakap-cakap dan tanya jawab dengan anak tentang alat ciptaan Allah dilangit apa saja, apa nama planet yang ditempati manusia, bagaimanakah bentuk bumi, dan menjelaskan macam-macam benda-benda yang ada di langit.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan pertama adalah guru meminta anak untuk menggambar benda-benda yang ada di langit, mewarnainya dan menamai apa saja yang telah digambar oleh anak. Sebelumnya guru membagi buku gambar kepada anak dengan menyebutkan nama mereka. Kegiatan inti pada kegiatan pertama membutuhkan waktu yang relatif lama. Jadi kegiatan inti pada hari itu hanya 2 macam.

Kegiatan selanjutnya adalah meronce menggunakan bahan tanah liat yang telah peneliti bentuk dengan bentuk bulat seperti bumi dan setengah lingkaran seperti bulan sabit. Peneliti menyiapkan wadah sebanyak 8 wadah agar anak tidak berebut mendapatkan roncean. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara meronce yaitu sebagai berikut:

- a. Guru meminta anak untuk memasukkan roncean berbentuk bulat terlebih dahulu dengan cara memasukkan roncean dan mengikatnya terlebih dahulu, tujuannya saat meronce roncean tidak jatuh melewati tali.
- b. Jika anak selesai meronce, bentuk roncean yang terakhir berupa bentuk bulat sabit atau tidak sama dengan bentuk roncean yang pertama.
- c. Setelah itu lepaskan ikatan agar ikatan yang pertama dan terakhir bisa diikat kembali.
- d. Guru menjelaskan kepada anak agar tidak terlalu banyak roncean yang dironce anak tujuannya tali bisa dengan mudah diikat oleh anak.

Kegiatan meronce sudah dapat dilakukan dengan baik yaitu sebanyak 13 anak sudah mengikat tali sedangkan 2 anak mengikat tali dengan dibantu guru yaitu SM dan FMS dan 5 anak menyelesaikan kegiatan sebelum pembelajaran berakhir.

Setelah anak selesai melakukan kegiatan meronce anak mencuci tangan dan memakan bekal yang sudah dibawa. Setelah makan anak dipersilahkan untuk bermain permainan *outdoor*.

3) Kegiatan Akhir

Bel masuk berbunyi tanda istirahat telah selesai, anak masuk ke kelas dan duduk di bangku masing-masing. Setelah anak duduk di bangkunya masing-masing, guru mengkondisikan anak untuk duduk dengan rapi dan nyaman. Guru bersama anak bernyanyi lagu pelangi dan dilanjutkan tik-tik-tik bunyi hujan. Kegiatan selanjutnya adalah *recalling*, guru bertanya kepada anak apa saja kegiatan yang sudah dilakukan, dan kegiatan apa yang paling menyenangkan bagi anak.

Setelah selesai, dilanjutkan dengan berdoa untuk orang tua dan berdoa pulang. Setelah berdoa guru menunjuk anak untuk memimpin menyiapkan kelas dan menyapa teman-temannya. Setelah itu guru mengucapkan salam dan mempersilahkan anak untuk duduk kembali. Sebelum pulang guru menyiapkan pertanyaan kepada anak dan apabila anak menjawab dengan benar maka pulang terlebih dulu. Anak keluar kelas dengan rapi dan mencium tangan guru serta mengucapkan salam.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan II

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ke II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 18 Juni 2014, sebanyak 10 anak hadir pada hari itu dan 5 anak tidak hadir. Berikut ini deskripsi langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan II.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan dimulai dengan membagi anak menjadi dua baris, yaitu baris anak laki-laki dan perempuan. Guru menunjuk anak untuk memimpin barisan

dilanjutkan dengan bernyanyi lagu “Teng-Teng-Teng” sambil bertepuk tangan. Setelah itu anak bernyanyi lagu “Pundak Lutut Kaki” sambil menunjuk anggota badan. Kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan yaitu lagu “Berkiburlah Benderaku”. Selanjutnya pemimpin barisan mengucapkan Janji Taman Kanak-Kanak dan Pancasila yang kemudian ditirukan oleh teman lain. Guru menunjuk barisan yang paling rapi untuk masuk kelas terlebih dulu.

Setelah semua anak masuk ke dalam kelas, guru menyiapkan tempat duduk agar anak nyaman duduk karena tempat duduk sempit sehingga berdekatan dengan teman lain. Kegiatan dilanjutkan dengan guru menunjuk anak untuk memimpin doa akan belajar kemudian mengucapkan salam lalu guru mempersilahkan pemimpin doa untuk duduk kembali, setelah itu membaca doa untuk kedua orang tua disertai dengan arti yang dilanjutkan salam dari guru. Setelah itu bernyanyi macam-macam arah, macam-macam hari dan macam-macam bulan. Guru bertanya pada anak sekarang hari apa, tanggal berapa, bulan apa dan menuliskan di papan tulis. Kegiatan selanjutnya adalah apersepsi tentang benda-benda yang ada dilangit, misalnya bulan dan planet bumi. Guru bercakap-cakap dan tanya jawab dengan anak tentang benda-benda langit seperti kapan matahari terlihat, kapan bulan dan bintang muncul, apa nama planet yang kita tempati.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan dimulai dengan mengerjakan LKA melengkapi lambang bilangan yang kosong di dalam gambar matahari kemudian diberi warna. Gambar matahari sebanyak 20 bilangan. Guru menjelaskan dengan memberi contoh apa yang menjadi tugas anak dan guru membagi LKA untuk anak.

Kegiatan selanjutnya adalah meronce bentuk bumi dan bulan sabit, pada kegiatan ini guru tidak menjelaskan dan mendemonstrasikan cara meronce karena anak sudah mengerti apa yang harus dilakukan. Guru dan peneliti membagi roncean serta tali. Roncean sudah dimasukkan ke dalam wadah dengan wadah berjumlah 8 wadah. Di kegiatan ini anak terlihat senang mengerjakannya, sebanyak 14 anak sudah bisa mengikat tali dan membentuk kalung atau gelang. Pada aspek kecepatan sebanyak 7 anak dapat menyelesaikan kegiatan meronce sebelum bel pembelajaran berbunyi, dan sebanyak 4 anak menyelesaikan meronce tepat saat pembelajaran usai.

Kegiatan inti yang terakhir yaitu mewarnai gambar, matahari, bulan, bintang, awan dan hujan di LKA. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan anak setelah itu guru membagikan LKA milik anak. Setelah anak selesai mengerjakan, mereka boleh istirahat.

3) Kegiatan Akhir

Bel masuk berbunyi tanda istirahat telah selesai, anak masuk ke kelas dan duduk di bangku masing-masing. Setelah anak duduk di bangkunya masing-masing, guru mengkondisikan anak untuk duduk dengan rapi dan nyaman. Guru bersama anak bernyanyi lagu pelangi dan dilanjutkan tik-tik-tik bunyi hujan. Kegiatan selanjutnya adalah *recalling*, guru bertanya kepada anak apa saja kegiatan yang sudah dilakukan, dan kegiatan apa yang paling menyenangkan bagi anak.

Setelah selesai, dilanjutkan dengan berdoa untuk orang tua dan berdoa pulang. Setelah berdoa guru menunjuk anak untuk memimpin menyiapkan kelas

dan menyapa teman-temannya. Setelah itu guru mengucapkan salam dan mempersilahkan anak untuk duduk kembali. Sebelum pulang guru menyiapkan pertanyaan kepada anak dan apabila anak menjawab dengan benar maka pulang terlebih dulu. Anak keluar kelas dengan rapi dan mencium tangan guru serta mengucapkan salam.

c. Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan III

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ke III dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 19 Juni 2014. Berikut ini deskripsi langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan III.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan dimulai dengan membagi anak menjadi dua baris, yaitu baris anak laki-laki dan perempuan. Guru menunjuk anak untuk memimpin barisan dilanjutkan dengan bernyanyi lagu “Teng-Teng-Teng” sambil bertepuk tangan. Setelah itu anak bernyanyi lagu “Pundak Lutut Kaki” sambil menunjuk anggota badan. Kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan yaitu lagu “Maju Tak Gentar”. Selanjutnya pemimpin barisan mengucapkan Janji Taman Kanak-Kanak kemudian ditirukan oleh teman lain. Guru menunjuk barisan yang paling rapi untuk masuk kelas terlebih dulu.

Setelah semua anak masuk ke dalam kelas, guru menyiapkan tempat duduk agar anak nyaman duduk karena tempat duduk sempit sehingga berdekatan dengan teman lain. Kegiatan dilanjutkan dengan guru menunjuk anak untuk memimpin doa akan belajar kemudian mengucap salam lalu guru mempersilahkan pemimpin doa untuk duduk kembali, setelah itu membaca doa untuk kedua orang

tua disertai dengan arti yang dilanjutkan salam dari guru. Setelah itu bernyanyi macam-macam arah, macam-macam hari dan macam-macam bulan. Guru bertanya pada anak sekarang hari apa, tanggal berapa, bulan apa dan menuliskan di papan tulis. Kegiatan selanjutnya adalah apersepsi tentang benda-benda yang ada dilangit, misalnya bulan dan planet bumi. Guru bercakap-cakap dan tanya jawab dengan anak tentang alat ciptaan Allah dilangit apa saja, apa nama planet yang ditinggali manusia, bagaimanakah bentuk bumi, dan menjelaskan macam-macam benda-benda yang ada di langit.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang pertama adalah menghitung kelompok gambar dan menuliskan lambang bilangan yang ada di LKA. Pada kegiatan ini guru menjelaskan gambar yang ada dalam LKA dengan bertanya pada anak apa saja gambar yang ada di LKA, gambar-gambar tersebut adalah, bintang, matahari dan awan. Setelah itu bersama-sama menghitung gambar yang sama. Setelah itu guru membagikan LKA kepada masing-masing anak, dan anak mengerjakan tugas yang diberikan.

Kegiatan kedua adalah meronce bentuk bulan sabit dan bumi, guru menjelaskan kembali kegiatan meronce yang akan dilakukan anak. Pada kegiatan meronce hari itu semua anak sudah bisa mengikat tali dan sebanyak 11 anak sudah bisa menyelesaikan kegiatan sebelum bel pembelajaran berakhir.

3) Kegiatan Akhir

Bel masuk berbunyi tanda istirahat telah selesai, anak masuk ke kelas dan duduk di bangku masing-masing. Setelah anak duduk di bangkunya masing-

masing, guru mengkondisikan anak untuk duduk dengan rapi dan nyaman. Guru bersama anak bernyanyi lagu matahari tenggelam dan dilanjutkan tik-tik-tik bunyi hujan. Kegiatan selanjutnya adalah *recalling*, guru bertanya kepada anak apa saja kegiatan yang sudah dilakukan, dan kegiatan apa yang paling menyenangkan bagi anak.

Setelah selesai, dilanjutkan dengan berdoa untuk orang tua dan berdoa pulang. Setelah berdoa guru menunjuk anak untuk memimpin menyiapkan kelas dan menyapa teman-temannya. Setelah itu guru mengucapkan salam dan mempersilahkan anak untuk duduk kembali. Sebelum pulang guru menyiapkan pertanyaan kepada anak dan apabila anak menjawab dengan benar maka pulang terlebih dulu. Anak keluar kelas dengan rapi dan mencium tangan guru serta mengucapkan salam.

3. Observasi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Selama kegiatan meronce menggunakan bahan tanah liat berlangsung, guru dan peneliti melakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan saat kegiatan meronce berlangsung yaitu dengan mencatat perkembangan yang dialami anak dan mendokumentasikan hasil observasi.

Pelaksanaan siklus II selama tanggal 17, 18, 19 Juni 2014 berjalan sesuai dengan perencanaan. Anak-anak mulai terbiasa dengan pembelajaran meronce dan mengikuti jalannya pembelajaran dengan baik. Hal ini dikarenakan guru mendemonstrasikan kegiatan dengan lebih jelas agar anak tidak kebingungan dalam meronce. Selain itu lubang roncean dibuat lebih besar agar anak lebih mudah memasukkan tali ke dalam lubang roncean. Setelah dibandingkan antara

Siklus I dan Siklus II terjadi peningkatan. Pada Siklus I persentasenya adalah 76,67% sedangkan di Siklus II sebesar 94,44%.

Tabel 5. Hasil Observasi Siklus II

No	Nama	Kecermatan	Kecepatan	Persentase	Kriteria
1	SF	3	3	100,00%	Sangat baik
2	HYR	3	3	100,00%	Sangat baik
3	ALZ	3	3	100,00%	Sangat baik
4	SM	3	3	83,33%	Sangat baik
5	LM	3	3	100,00%	Sangat baik
6	AFN	3	2	83,33%	Sangat baik
7	SPN	3	3	100,00%	Sangat baik
8	IMA	3	3	100,00%	Sangat baik
9	RDS	3	3	100,00%	Sangat baik
10	MCS	3	2	83,33%	Sangat baik
11	MHH	3	3	100,00%	Sangat baik
12	ARA	3	2	83,33%	Sangat baik
13	AFR	3	3	100,00%	Sangat baik
14	FMS	3	2	83,33%	Sangat baik
15	KFR	3	3	100,00%	Sangat baik

Keterangan:

Kriteria sangat baik : 81%-100%

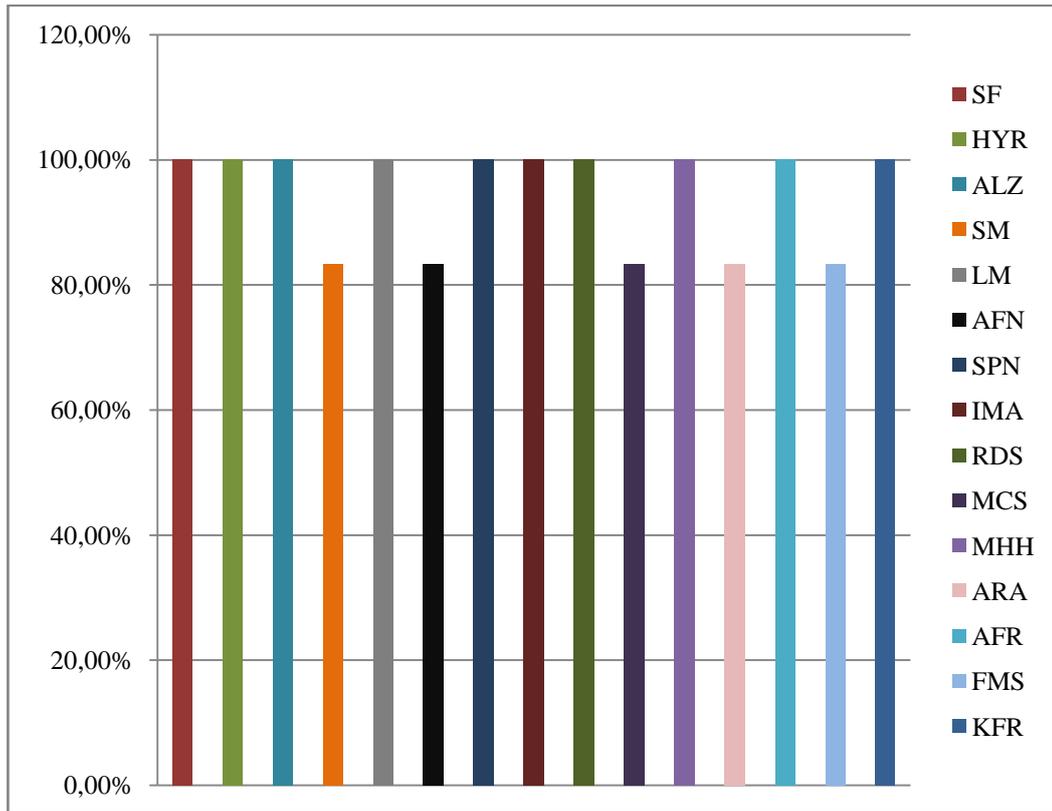
Kriteria baik : 61% - 80%

Kriteria cukup : 41%-60 %

Kriteria kurang : 21%- 40%

Kriteria kurang sekali: 0%-20%

Tabel di atas menunjukkan hasil observasi tindakan Siklus II di TK Yayasan Masyithoh, Beran, Bugel. Hasil tindakan Siklus II mengalami peningkatan, ada sebanyak 15 anak atau semua anak mendapat kriteria sangat baik. Hasil observasi memperoleh persentase 94,44% dari Siklus I yang mendapat persentase sebesar 76,67% karena telah melebihi indikator keberhasilan maka penelitian tidak dilanjutkan. Untuk lebih jelasnya akan ditampilkan dalam grafik berikut ini.



Gambar 5. Grafik Hasil Keterampilan Motorik Halus Tiap Anak pada Siklus II

Berdasarkan hasil observasi Siklus II sebanyak 15 anak atau 94,44% memperoleh kriteria sangat baik. Telah terjadi peningkatan pada siklus ini dikarenakan lubang roncean dibuat lebih besar dan tali diganti dengan tali yang lebih kaku sehingga anak lebih mudah memasukkan tali ke dalam lubang roncean. Selain itu anak dalam aspek kecepatan, anak menjadi lebih cepat yaitu menyelesaikan roncean sebelum pembelajaran berakhir. Dari hasil observasi Siklus II menunjukkan keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan yang terjadi telah mencapai indikator keberhasilan, bahkan lebih dari yang diharapkan yaitu mencapai 94,44%.

4. Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan data yang diperoleh dalam observasi kegiatan yang diperoleh keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce menggunakan bahan tanah liat di TK Yayasan Masyithoh Beran, Bugel mengalami peningkatan kegiatan refleksi pada Siklus II dilakukan oleh guru dan peneliti dengan membandingkan Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus ke II anak-anak dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Pada setiap kali pertemuan anak diberi penjelasan sehingga anak tidak salah dalam meronce, misalnya dalam hal memasukkan bentuk roncean apa yang akan dimasukkan terlebih dahulu kemudian menalinya setelah selesai tali dilepas kemudian di tali lagi sehingga kedua tali dapat menyatu. Guru juga menjelaskan bentuk roncean terakhir tidak sama dengan bentuk roncean pertama. Selain itu peneliti sudah memperbaiki lubang roncean yang dibuat lebih besar sehingga memudahkan anak memasukkan tali kedalam lubang roncean. Hal ini berdampak juga pada aspek kecepatan menjadi lebih cepat menyelesaikan roncean. Dengan dilakukannya perbaikan-perbaikan dalam siklus ini, kendala-kendala yang ditemukan dapat teratasi sehingga berdampak baik.

Berdasarkan hasil observasi di Siklus II mengalami peningkatan dengan persentase Siklus I adalah 76,67% dan di Siklus II menjadi 94,44%. Selisih antara Siklus I dan Siklus II adalah 17,77%. Oleh karena itu upaya peningkatan keterampilan motorik halus dengan kegiatan meronce di kelas B TK Yayasan Masyithoh tidak perlu dilanjutkan dan cukup dihentikan di Siklus II.

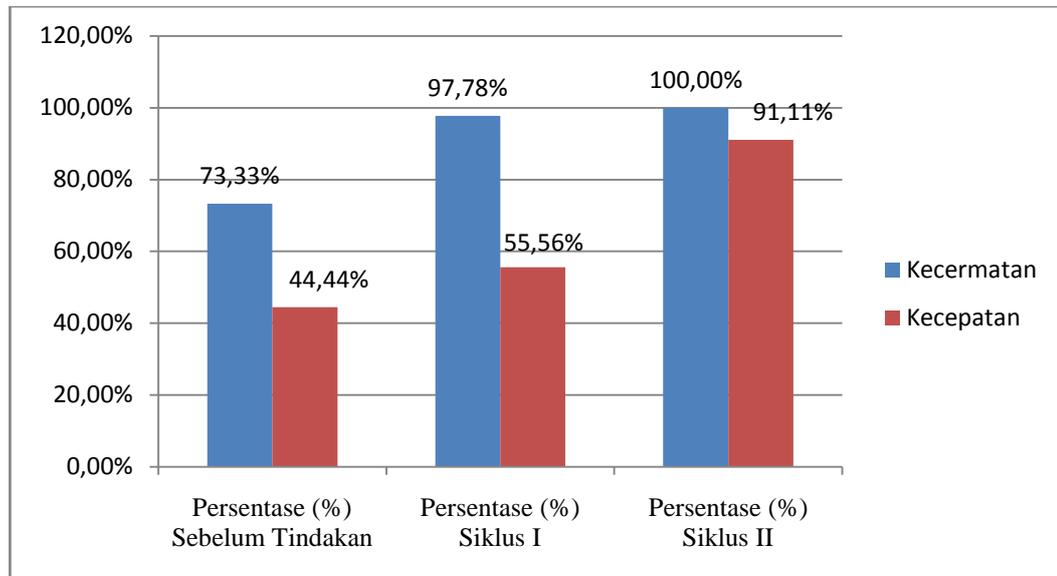
Tabel 6. Rekapitulasi Data Perbandingan Persentase Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Sebelum Tindakan, Pelaksanaan Siklus I dan Pelaksanaan Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Persentase (%) Sebelum Tindakan	Persentase (%) Siklus I	Persentase (%) Siklus II
1	Kecermatan	73,33	97,78	100,00
2	Kecepatan	44,44	55,56	91,11
Rata-Rata Persentase		58,89	76,67	94,44

Pada tabel 6. di atas menunjukkan rekapitulasi hasil observasi pratindakan, Siklus I dan Siklus II peningkatan keterampilan meronce di TK Yayasan Masyithoh Beran Bugel Panjatan. Aspek kecermatan pada pratindakan sebesar 73,33% dengan kriteria cukup hal ini dikarenakan sebagian anak masih belum bisa mengikat tali. Pada Siklus I sebesar 97,78% atau meningkat 24,45% dengan kriteria sangat baik hal ini dikarenakan anak sebagian besar memasukkan tali ke dalam lubang dan mengikatnya. Pada Siklus II sebesar 100,00% atau meningkat 2,22% dengan kriteria sangat baik hal ini dikarenakan anak sebagian besar memasukkan tali ke dalam lubang dan mengikatnya.

Aspek kecepatan pada pratindakan sebesar 44,44% hal ini terjadi karena masih banyak anak yang selesai meronce setelah pembelajaran berakhir, meningkat pada Siklus I sebesar 55,56% yang mengalami kenaikan sebesar 11,12%. Terjadi peningkatan dari pratindakan ke Siklus I karena sebagian besar anak sudah mengalami peningkatan dalam menyelesaikan meronce sebelum jam pembelajaran berakhir tetapi masih ada sebagian anak yang menyelesaikan kegiatan meronce saat pembelajaran berakhir dan setelah pembelajaran berakhir. Peningkatan terjadi lagi di Siklus II menjadi 91,11% yang mengalami peningkatan sebesar 35,55%, hal ini karena pada siklus ini anak sudah terbiasa dengan

kegiatan meronce sehingga aspek kecepatan anak mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya akan ditampilkan dalam gambar grafik berikut ini:



Gambar 6. Grafik Rekapitulasi Hasil Keterampilan Motorik Halus Anak dengan Rata-Rata Kriteria Penilaian Keceamatan dan Kecepatan

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Langkah-langkah setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan/ observasi dan refleksi. Siklus II merupakan langkah yang diambil untuk memperbaiki Siklus I sehingga dapat diperoleh indikator keberhasilan sebesar 80%. Setiap permasalahan yang muncul diperbaiki sehingga mencapai target yang diharapkan. Hasil yang diperoleh menggunakan lembar observasi berupa *ceklist* (✓) dan hasilnya untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak disetiap pertemuan. Lembar observasi ini untuk mengamati keterampilan motorik halus anak kelas B.

Keterampilan motorik halus dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan seperti membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/lilin/adonan, mewarnai, menempel, memalu, menggunting, merangkai benda dengan benang (meronce), memotong, menjiplak bentuk (Sumantri, 2005:145). Meronce adalah kegiatan merangkai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian yang berlubang dengan menggunakan tali atau benang dengan cara diikat, kegiatan ini akan melatih koordinasi mata dan jari tangan. Selain itu, meronce dapat melatih kreativitas anak, meronce juga dapat meningkatkan perhatian dan konsentrasi.

Peneliti memilih meronce dengan menggunakan bahan tanah liat karena tanah liat mudah dikerjakan sehingga memungkinkan berkreasi menggunakan apa saja yang diinginkan. Tanah liat dengan sifatnya yang mudah dibentuk, lunak dan elastis dapat digunakan untuk barang-barang kerajinan. Selain itu tanah liat tidak beracun, bisa diwarnai, bentuk yang dihasilkan bisa tahan lama dan bisa didaur ulang kembali tanpa melalui proses pembakaran tetapi hanya melalui proses pengeringan dan saat pembelajaran berlangsung pendidik dapat membentuk tanah liat yang disesuaikan dengan tema pada hari itu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Nanang Subarnas, 2006: 73).

Berdasarkan observasi pratindakan yang dilakukan oleh peneliti keterampilan motorik halus anak dalam hal kegiatan meronce di TK Yayasan Mayithoh, Beran, Bugel masih rendah. Hanya beberapa anak saja yang memenuhi kriteria kecepatan dan kecermatan. Terdapat 3 anak atau 20,00% dari 15 yang memenuhi kriteria sangat baik hal tersebut diperoleh karena anak dapat memasukkan tali ke dalam lubang roncean membentuk (kalung atau gelang) serta

dapat mengikatnya, 3 anak atau 20,00% dari 15 anak memenuhi kriteria baik, 7 anak atau 46,67% dari 15 anak memenuhi kriteria cukup dan 2 anak 13,33% dari 15 anak memperoleh kriteria kurang, hal ini diperoleh karena anak belum dapat menyelesaikan kegiatan sebelum pembelajaran berakhir dan belum dapat mengikat tali. Rendahnya keterampilan tersebut karena pembelajaran hanya berpaku pada majalah TK atau LKA. Alat permainan edukatif kurang beragam atau bervariasi, pembelajaran yang monoton, belum digunakan media dari bahan tanah liat untuk kegiatan meronce. Bertumpu pada data tersebut, keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce perlu ditingkatkan.

Penelitian ini sesuai dengan rencana yang telah dibuat oleh peneliti dan guru kelas. Pada setiap akhir tindakan ada diskusi terkait dengan hasil pengamatan yang dilakukan. Setelah dilakukan pengamatan kemudian direfleksikan untuk tindakan selanjutnya kemudian ditarik kesimpulan. Berdasarkan hasil hasil refleksi tindakan pada Siklus I meningkat yaitu sebanyak 3 anak atau 20,00% dari 15 anak mendapat kriteria sangat baik, dan mengalami peningkatan pada kriteria baik sebanyak 8 anak atau 53,33% dari 15 anak dan 4 anak atau 26,67% dari 15 anak mendapat kriteria cukup. Refleksi pada Siklus I untuk diperbaiki di Siklus II antara lain: (1) penjelasan langkah-langkah dalam meronce lebih diperjelas dengan guru mendemonstrasikan cara meronce sampai selesai, (2) lubang roncean dibuat lebih besar, (3) membakar ujung roncean, (4) mendampingi dan memotivasi anak, (5) menambah jumlah wadah yang tersedia agar anak tidak berebut saat mengambil roncean.

Menurut Hurlock (1978: 167) memotivasi anak saat belajar penting untuk mempertahankan minat dari keteringgalan. Sumber motivasi umum adalah kepuasan pribadi yang diperoleh anak dari kegiatan tersebut, kemandirian dan gengsi yang diperoleh dari kelompok sebayanya, serta kompensasi terhadap perasaan kurang mampu dalam bidang lain khususnya dalam tugas sekolah. Guru dalam memotivasi anak dilakukan dengan cara memberikan pujian atas usahanya.

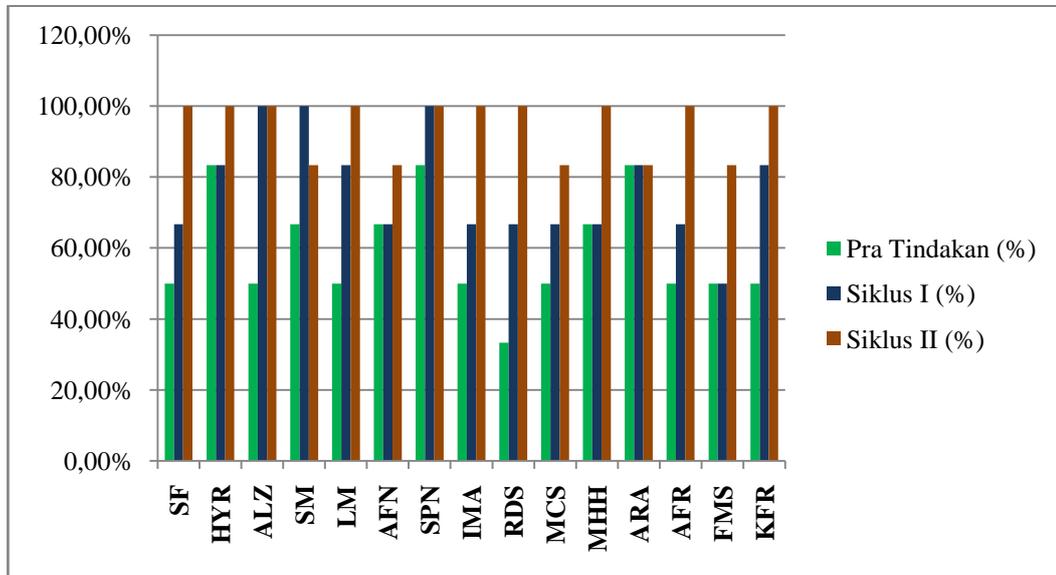
Setelah dilakukan tindakan di Siklus II terjadi peningkatan lagi menjadi 12 anak atau 80,00% dari 15 anak memperoleh kriteria sangat baik dan 3 anak atau 20,00% dari 15 anak memperoleh kriteria baik. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus tiap anak dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Observasi Pratindakan, Siklus I dan Siklus II Tiap Anak

No	Nama	Pratindakan (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	SF	50,00%	66,67%	100,00%
2	HYR	83,33%	83,33%	100,00%
3	ALZ	50,00%	100,00%	100,00%
4	SM	66,67%	100,00%	83,33%
5	LM	50,00%	83,33%	100,00%
6	AFN	66,67%	66,67%	83,33%
7	SPN	83,33%	100,00%	100,00%
8	IMA	50,00%	66,67%	100,00%
9	RDS	33,33%	66,67%	100,00%
10	MCS	50,00%	66,67%	83,33%
11	MHH	66,67%	66,67%	100,00%
12	ARA	83,33%	83,33%	83,33%
13	AFR	50,00%	66,67%	100,00%
14	FMS	50,00%	50,00%	83,33%
15	KFR	50,00%	83,33%	100,00%

Pada tabel 7. di atas menunjukkan bahwa tiap anak mengalami peningkatan keterampilan motorik halus. Bahkan ada yang mencapai kriteria sangat baik (100,00%). Tetapi ada satu anak yaitu SM, pada pratindakan ke Siklus I mengalami penurunan. Hal tersebut karena di Siklus I SM menangis karena tidak bisa memasukkan tali ke dalam lubang roncean yang berdampak pada

menurunnya kriteria yang diperolehnya SM. Anak bernama ARA dari pra tindakan sampai siklus II memperoleh kriteria yang sama yaitu sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 7. Grafik Rekapitulasi Hasil Keterampilan Motorik Halus Anak Pratindakan, Siklus I dan Siklus II Tiap Anak

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan oleh peneliti dan guru kelas dengan sungguh-sungguh dan maksimal untuk mencapai hasil yang diharapkan. Namun didalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan, yaitu:

1. Waktu penelitian mendekati kenaikan kelas sehingga peneliti terbatas untuk melakukan tindakan dan pengamatan.
2. Pada Siklus I bentuk roncean belum disesuaikan dengan tema.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa melalui meronce menggunakan tanah liat dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B di TK Yayasan Masyithoh, Beran. Pada siklus I kegiatan meronce menggunakan bahan tanah liat dilakukan dengan menggunakan tali yang tidak dibakar diujungnya dan roncean bentuk kubus serta tabung, sedangkan pada siklus II dilakukan dengan menggunakan tali yang dibakar dan roncean bentuk bulat dan setengah lingkaran. Langkah pembelajaran dalam penelitian ini yaitu guru menyiapkan roncean dan tali dengan bentuk yang telah disesuaikan dengan tema, kemudian guru memberikan contoh cara meronce dan membagikan roncean serta tali kepada anak.

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas terdapat peningkatan motorik halus dari 2 aspek yaitu kecermatan dan kecepatan. Pada kondisi pratindakan ada 3 anak atau 20,00% dari 15 anak memperoleh kriteria sangat baik pada keterampilan motorik halus, 20,00% atau 3 anak memperoleh kriteria baik, 7 anak atau 46,67% dari 15 anak memperoleh kriteria cukup dan 2 anak atau 13,33% dari 15 anak memperoleh kriteria kurang. Setelah dilaksanakan tindakan pada Siklus I yaitu sebanyak 3 anak atau 20,00% dari 15 anak mendapat kriteria sangat baik, dan mengalami peningkatan pada kriteria baik sebanyak 8 anak atau 53,33% dari 15 anak dan 4 anak atau 26,67% dari 15 anak mendapat kriteria cukup. Setelah dilakukan tindakan di Siklus II terjadi peningkatan lagi menjadi 11 anak 73,33%

dari 15 anak memperoleh kriteria sangat baik dan 4 anak atau 26,67% dari 15 anak memperoleh kriteria cukup.

Pada hasil rata-rata sebelum tindakan sebesar 58,89% (cukup), di Siklus I sebesar 76,67% (baik) dan di Siklus II mencapai 94,44% (sangat baik). Pada Siklus II anak sudah mencapai indikator keberhasilan maka penelitian dihentikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan diatas maka dalam usaha untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini dengan menggunakan tanah liat melalui kegiatan meronce adanya saran-saran sebagai berikut:

1. Guru hendaknya melakukan pendekatan dan pendampingan untuk anak.
2. Mengoptimalkan pembelajaran meronce menggunakan tanah liat dengan berbagai bentuk sesuai tema agar anak tidak bosan dan antusias.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan *puppet* agar ukuran lubang tidak mengalami perubahan saat dikeringkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.
- Agus Suprijono. (2011). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andang Ismail. (2006). *Education Games*. Yogyakarta. PT: Pilar Media.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bambang Sujiono. (2005). *Metode Pengembangan Fisik Edisi 1 Cetakan 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Daeng Sari dan Dini P. (1996). *Metode Mengajar di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2010). *Pedoman Pembelajaran di TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Dessy Rilia. (2012). *Tahap-Tahap Perkembangan Anak dalam Meronce*. Diakses dari <http://dessyrilia.blogspot.com/2012/11/tahap-tahap-perkembangan-anak-dalam.html>. Pada tanggal 07 Maret 2014. Jam 09.02 WIB.
- Edy Purwanto. (2006). *Saya Ingin Terampil dan Kreatif*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- EffianaYuriastien, [Daisy Prawitasari](#), & [Ayu Bulan Febry](#). (2009). [*Games Therapy untuk Kecerdasan Bayi dan Balita*](#). Jakarta: PT Wahyu Media.
- Ernawulan Syaodih. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Departemen Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Fitri Ariyanti, Lita Edia, & Khamsa Noory. (2007). *Diary Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Guntur. (2005). *Keramik Kasongan*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.
- Hajar Pamadhi & Evan Sukardi S. (2008). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Harun Rasyid, Mansur dan Suratno. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

- Hurlock, Elizabeth Bergner. (1978). *Perkembangan Anak* Edisi keenam (Med. Meitasari Tjandrasa.Terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Imas Kurniasih. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Penerbit Edukasia.
- Jacobsen David, Paul Eggen & Donald Kauchak. (2009). *Methods for Teaching* (Med. Achmad Fawaid dan Khoirul Anam). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementrian Pendidikan Republik Indonesia. (2010). *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Republik Indonesia.
- M. Ramli. (2005). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Magill, R. A. (1989). *Motor Learning Concepts and Applications*. Dubuque: C. Brown Publishers.
- Martini Jamaris. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nanang Subarnas. (2006). *Terampil Berkreasi*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Ni KD Surya Wartini, I Ketut Ardana, dan M. G. Rini Kristiantari. (2013). Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Meronce untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B. *Abstrak Hasil Penelitian Universitas Negeri Ganesha Bali*. Bali: Lembaga Penelitian Ganesha.
- Rusdinal & Elizar.(2005). *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Samsudin. (2007). *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak* Edisi ke Sebelas Jilid 1. (Med Mila Rachmawati). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumanto. (2006). *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Suwanto, Sunardi, dkk. (2010). *Ayo Belajar di Sekolah untuk Kelas 3 B*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tanti Darmastuti. (2013). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Meronce dengan Manik-Manik Melalui Metode Demonstrasi pada Anak Kelompok A di TK Khadijah 2 Surabaya. *Abstrak Hasil Penelitian Unesa Surabaya*. Surabaya: Lembaga Penelitian Unesa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, pada tanggal 08 Mei 2014. jam 11.30 WIB.
- Yani Mulyani dan Juliska Gracinia. (2007). *Mengembangkan Kemampuan Dasar Balita di Rumah Kemampuan Fisik, Seni dan Manajemen Diri*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yudha M. Saputra dan Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Ijin Penelitian

PERNYATAAN VALIDASI

Setelah membaca instrumen dalam proposal penelitian berjudul "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Tanah Liat Pada Kelompok B TK Yayasan Masyithoh Beran Bugel VI Panjatan Kulon Progo" yang disusun oleh:

Nama : Mumpuni Arum Bakti

NIM : 10111244038

Program Studi : PG PAUD

Jurusan : Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar (PPSD)

Dengan ini saya:

Nama : Ika Budi Maryatun, M. Pd.

NIP : 19780415 200501 2 001

Jabatan : Dosen Program Studi PG PAUD

Menyatakan bahwa instrumen tersebut valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Yogyakarta, 05 Juni 2014

Validator,



Ika Budi Maryatun, M. Pd

NIP. 19780415 200501 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Paw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 4191 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

11 Juni 2014

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Mumpuni Arum Bakti
NIM : 10111244038
Prodi/Jurusan : Pendidikan Guru Anak Usia Dini/PPSD
Alamat : Beran Bugel VI Panjatan Kulon Progo

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : TK Yayasan Masyithoh Beran Bugel VI Panjatan Kulon Progo
Subyek : Siswa TK Kelompok B
Obyek : Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Tanah Liat
Waktu : Juni-Agustus 2014
Judul : Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Tanah Liat pada Kelompok B TK Yayasan Masyithoh Beran Bugel Panjatan Kulon Progo

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Maryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:

- 1.Rektor (sebagai laporan)
- 2.Wakil Dekan I FIP
- 3.Ketua Jurusan PPSD FIP
- 4.Kabag TU
- 5.Kasubbag Pendidikan FIP
- 6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/N/386/6/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **4191/UN34.11/PL/2014**
Tanggal : **11 JUNI 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **MUMPUNI ARUM BAKTI** NIP/NIM : **10111244038**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PGPAUD/PPSD, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MERONCE
MENGUNAKAN BAHAN TANAH LIAT PADA KELOMPOK B TK YAYASAN MASYITOH BERAN
BUGEL PANJATAN KULON PROGO**
Lokasi :
Waktu : **17 JUNI 2014 s/d 17 SEPTEMBER 2014**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **17 JUNI 2014**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI KULON PROGO C.Q KPT KULON PROGO
3. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
4. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
Unit 1: Jl. Perwakilan No. 2, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611
Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611
Website: bpmpt.kulonprogokab.go.id Email : bpmpt@kulonprogokab.go.id

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00581/VI/2014

- Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor: 070/REG/V/386/6/2014, TANGGAL: 17 JUNI 2014, PERIHAL: IZIN PENELITIAN
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Unsur Organisasi Terendah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..
- Diizinkan kepada : **MUMPUNI ARUM BAKTI**
NIM / NIP : 10111244038
PT/Instansi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Keperluan : IZIN PENELITIAN
Judul/Tema : MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MERONCE MENGGUNAKAN BAHAN TANAH LIAT PADA KELOMPOK B TK YAYASAN MASYITOH BERAN BUGEL VI PANJATAN KULON PROGO
- Lokasi : TK YAYASAN MASYITOH BERAN BUGEL VI PANJATAN KULON PROGO
- Waktu : 17 Juni 2014 s/d 17 September 2014

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Ditetapkan di : Wates
Pada Tanggal : 18 Juni 2014

KEPALA
BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PERIZINAN TERPADU

AGUNG KURNIAWAN, S.IP., M.Si.
Pembina Tk.I ; IV/b

NIP. 19680805 199603 1 005

Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Kulon Progo
5. Kepala UPTD PAUD dan DIKDAS Kec. Panjatan
6. Kepala TK Yayasan Masyitoh Beran Bugel Panjatan Kulon Progo
7. Yang bersangkutan
8. Arsip

TAMAN KANAK-KANAK YAYASAN MASYITHOH

Alamat: Beran Bugel VI Panjatan, Kulon Progo, Yogyakarta 55655

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala Sekolah TK Yayasan Masyithoh:

Nama : Budiyati S. Pd AUD
NIP : 19800124 200801 2 005
Jabatan : Kepala TK Yayasan Masyithoh Beran

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Mumpuni Arum Bakti
NIM : 10111244038
Prodi/ Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini/ PPSD
Alamat : Ngestiharjo Dusun III, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta

Telah selesai melaksanakan penelitian di Taman Kanak-Kanak Yayasan Masyithoh dari tanggal 7 Juni sampai tanggal 19 Juni dengan baik.

Demikian surat keterangan ini diberikan semoga dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Beran, 23 Juni 2014



Budiyati S. Pd AUD

NIP: 19800124 200801 2 005

LAMPIRAN 2

Jadwal Penelitian

Lampiran 2. Jadwal Penelitian

Jadwal Penelitian

No	Tahapan Penelitian		Uraian	Waktu Pelaksanaan
1	Pra Tindakan (Sebelum Tindakan)	Observasi	Mengamati perkembangan anak kelompok B	Tanggal 7 Juni 2014
		Refleksi	Analisis terhadap proses pembelajaran, perkembangan anak dan masalah. Memutuskan tindakan untuk penelitian	Tanggal 7-8 Juni 2014
2	Siklus I	Perencanaan	Membuat Rencana Kegiatan Harian Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi berupa rubrik penilaian Persiapan alat untuk dokumentasi kegiatan (foto dan catatan) Persiapan media pembelajaran	Tanggal 8 Juni 2014
		Pelaksanaan	Pelaksanaan pembelajaran	Tanggal 9, 13 dan 16 Juni 2014
		Observasi	Mengamati proses pembelajaran	Tanggal 9, 13 dan 16 Juni 2014
		Refleksi	Menganalisis proses pembelajaran dan masalah yang dihadapi Memutuskan tindakan berikutnya	Tanggal 16 Juni 2014
2	Siklus II	Perencanaan	Membuat Rencana Kegiatan Harian Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi berupa rubrik penilaian Persiapan alat untuk dokumentasi kegiatan (foto dan catatan) Persiapan media pembelajaran	Tanggal 16 Juni 2014

		Pelaksanaan	- Pelaksanaan pembelajaran	Tanggal 17, 18 dan 19 Juni 2014
		Observasi	- Mengamati proses pembelajaran	Tanggal 17, 18 dan 19 Juni 2014
		Refleksi	- Analisis terhadap proses pembelajaran - Memutuskan tindakan berikutnya	Tanggal 19 Juni 2014

LAMPIRAN 3

Rencana Kegiatan Harian

Lampiran 3. Rencana Kegiatan Harian

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Kelompok :B

Hari/ Tanggal : Senin, 9 Juni 2014

Semester : II

Tema/ Subtema : Pekerjaan/ Macam-Macam Pekerjaan

TPP	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Media dan Sumber Belajar	Penilaian				
				Alat	Hasil			
					0	1	2	3
Membiasakan diri beribadah (NAM 2)	Berdoa sebelum melakukan kegiatan sesuai dengan keyakinan (NAM 8)	<p>I.Kegiatan awal ±30 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bel tanda masuk berbunyi - Guru meminta anak menyiapkan barisannya dengan membagi menjadi dua barisan yaitu berisan laki-laki dan perempuan 		Observasi				

		<ul style="list-style-type: none"> - Guru menunjuk anak untuk memimpin barisan - Setelah barisan rapi bernyanyi lagu “Teng-Teng-Teng” dan “Kepala Pundak” - Setelah itu menyanyikan lagu kebangsaan yaitu “Garuda Pancasila” - Pemimpin barisan mengucapkan Janji Taman Kanak-Kanak yang kemudian ditirukan - Berdoa sebelum kegiatan <p>Guru mengajak anak untuk berdoa dan meminta anak untuk memimpin doa, berdoa disertai dengan arti setelah itu anak-anak menyapa teman-temannya</p>	Gambar macam-macam pekerjaan					
--	--	---	------------------------------	--	--	--	--	--

		<p>serta guru.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apersepsi (tanya jawab tentang macam-macam pekerjaan) - Apa nama pekerjaan yang ada pada gambar(Polisi)? - Apa saja nama perlengkapan yang digunakan Polisi? - Apakah tugas polisi? - Apa nama pekerjaan pada gambar (Petani)? - Apakah kegiatan yang dilakukan petani? 						
--	--	---	--	--	--	--	--	--

<p>Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain (B B 5)</p>	<p>Melengkapi kalimat sederhana yang sudah dimulai dari guru. Misalnya: Kemarin ibu pergi ke... (B 20)</p>	<p>II. Kegiatan Inti ± 60 menit</p> <p>1. Melengkapi kalimat sederhana tentang tempat bekerja</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menyiapkan LKA yang akan dikerjakan - Guru menjelaskan tugas melengkapi kalimat, misalnya Petani pergi ke ... dan menghubungkan tempat petani bekerja. 	<p>LKA halaman 16</p>	<p>Penugasan</p>				
<p>Meniru bentuk (FB 2)</p>	<p>Meronce 2 pola dengan berbagai media. Misal: kain perca, daun, sedotan, kertas, dll (F 32)</p>	<p>2. Meronce bentuk gelang atau kalung dengan roncean berbentuk tabung dan balok</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru 	<p>Roncean berbentuk tabung, kubus dan tali</p>	<p>Observasi</p>				

<p>Mengenal berbagai macam lambang, huruf vokal dan konsonan(K C 3)</p>	<p>Menghubungkan/ memasang lambang bilangan dengan benda-benda sampai 20 (K C 26)</p>	<p>mendemonstrasikan cara meronce</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru membagi media untuk kegiatan meronce <p>3. Menghitung hasil penambahan dengan gambar.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak diminta menghitung jumlah gambar dan menuliskan lambang bilangan pada buku tugas 	<p>Buku tugas dan pensil</p>	<p>Penugasan</p>				
---	---	--	------------------------------	------------------	--	--	--	--

		III. Istirahat ±30 menit						
		IV. Kegiatan Akhir ±30menit - Recalling - Pesan-pesan - Berdoa, salam						

Yogyakarta, 9 Juni 2014



Mengetahui Kepala TK
Budyati S. Pd AUD

NIP: 19800124 200801 2 005

Guru Kelas B

Rustimah

NUPTK: 445574164330023

Peneliti

Mumpuni Arum Bakti

NIM: 10111244038

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Kelompok :B

Hari/ Tanggal : Jumat, 13 Juni 2014

Semester : II

Tema/ Subtema : Pekerjaan/ Macam-Macam Pekerjaan (Penjahit)

TPP	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Media dan Sumber Belajar	Penilaian				
				Alat	Hasil			
					0	1	2	3
		I. Kegiatan awal ±30 menit - Bel tanda masuk berbunyi - Guru meminta anak menyiapkan barisannya dengan membagi menjadi dua barisan yaitu barisan laki-laki dan perempuan - Guru menunjuk anak untuk memimpin barisan		Observasi				

		<ul style="list-style-type: none"> - Setelah barisan rapi bernyanyi lagu “Teng-Teng-Teng” dan “Kepala Pundak” - Setelah itu menyanyikan lagu kebangsaan yaitu “Halo-Halo Bandung” - Pemimpin barisan mengucapkan Janji Taman Kanak-Kanak yang kemudian ditirukan - Berdoa sebelum kegiatan <p>Guru mengajak anak untuk berdoa dan meminta anak untuk memimpin doa, berdoa disertai dengan arti setelah itu anak-anak menyapa teman-temannya serta guru.</p>						
--	--	---	--	--	--	--	--	--

Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks (B B 1)	Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, dimana, berapa, bagaimana, dsb (B 7)	Apersepsi (tanya jawab tentang penjahit) <ul style="list-style-type: none"> - Apakah yang kita pakai (guru menunjuk baju yang dipakai)? - Siapa yang membuat baju? - Alat jahit itu apa saja? 	Jarum jahit dan benang					
Meniru bentuk (FB 2)	Meronce 2 pola dengan berbagai media. Misal: kain perca, daun, sedotan, kertas, dll (F 32)	II. Kegiatan Inti ± 60 menit <ol style="list-style-type: none"> 1. Meronce bentuk gelang atau kalung dengan roncean berbentuk tabung dan balok <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara meronce - Guru membagi media untuk kegiatan meronce 	Roncean berbentuk tabung, balok dan tali	Observasi				

<p>Meniru bentuk (FB 2)</p> <p>Mengerti beberapa perintah secara bersamaan (B A 1)</p>	<p>Meniru melipat kertas sederhana (1-7 lipatan) (F 29)</p> <p>Melakukan 3-5 perintah secara berurutan dengan benar (B 1)</p>	<p>2. Melipat bentuk baju</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mendemonstrasikan cara melipat baju - Guru membagikan kertas lipat kepada anak - Anak menempel hasil lipatan pada buku tugas <p>Melipat bentuk baju, mengelem lipatan kemudian menempelkannya di buku tugas</p>	<p>Kertas lipat, buku tugas, lem, dan pensil</p>	<p>Unjuk kerja</p> <p>Observasi</p>				
<p>Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, antusias dsb) (S 3)</p>	<p>Sabar menunggu giliran (S 7)</p>	<p>III. Istirahat ±30 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mencuci tangan - Bermain 	<p>Sabun</p>	<p>Observasi</p>				

		IV. Kegiatan Akhir ±30menit - Recalling - Pesan-pesan - Berdoa, salam						
--	--	--	--	--	--	--	--	--

Yogyakarta, 13 Juni 2014



Mengetahui Kepala TK

Budiyati S. Pd AUD

NIP: 19800124 200801 2 005

Guru Kelas B

Rustimah

NUPTK: 445574164330023

Peneliti

Mumpuni Arum Bakti

NIM: 10111244038

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Kelompok : B
Hari/ Tanggal : Senin, 16 Juni 2014
Semester : II
Tema/ Subtema : Pekerjaan/ Macam-Macam Pekerjaan

TPP	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Media dan Sumber Belajar	Penilaian			
				Alat	Hasil		
					0	1	2
		I. Kegiatan awal ±30 menit - Bel tanda masuk berbunyi - Guru meminta anak menyiapkan barisannya dengan membagi menjadi dua barisan yaitu barisan laki-laki dan perempuan - Guru menunjuk anak untuk memimpin barisan					

<p>Membiasakan diri beribadah (NAM 2)</p>	<p>Berdoa sebelum melakukan kegiatan sesuai dengan keyakinan (NAM 8)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah barisan rapi bernyanyi lagu “Teng-Teng-Teng” dan “Kepala Pundak” - Setelah itu menyanyikan lagu kebangsaan yaitu “Dari Sabang sampai Merauke” - Pemimpin barisan mengucapkan Janji Taman Kanak-Kanak yang kemudian ditirukan - Masuk ke dalam kelas guru menunjuk barisan yang paling rapi - Berdoa sebelum kegiatan <p>Guru mengajak anak untuk berdoa dan meminta anak untuk memimpin doa, berdoa disertai</p>		<p>Observasi</p>				
---	--	--	--	------------------	--	--	--	--

		dengan arti setelah Sholawat Nabi dan Sholawat Badr Kemudian anak-anak menyapa teman-temannya serta guru. Apersepsi (tanya jawab tentang macam-macam pekerjaan)						
Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari (K 6)	Menunjukkan kejanggalan suatu gambar (K 14)	<p>II. Kegiatan Inti ± 60 menit</p> <p>1. Menunjukkan kejanggalan gambar alat dari suatu pekerjaan dan memberi tanda silang pada gambar janggal</p> <p>- Guru menjelaskan gambar yang janggal, misalnya: polisi seharusnya membawa pistol dan memakai topi tetapi pada gambar menunjukkan polisi yang</p>	LKA halaman 19 dan pensil	Penugasan				

<p>Meniru bentuk (FB 2)</p> <p>Mengenal berbagai macam lambang, huruf vocal dan konsonan (K C 3)</p>	<p>Meronce 2 pola dengan berbagai media. Misal: kain perca, daun, sedotan, kertas, dll (F 32)</p> <p>Meniru berbagai lambang, huruf vocal dan konsonan (K 23)</p>	<p>membawa pancing</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru membagikan LKA <p>2. Meronce bentuk gelang atau kalung dengan roncean berbentuk tabung dan balok</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mendemonstrasikan cara meronce - Guru membagi media untuk kegiatan meronce <p>3. Menulis macam pekerjaan, misal dokter, nelayan, petani, polisi di buku tugas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menulis kata dokter, nelayan, petani polisi di papan tulis - Kemudian guru dan anak 	<p>Roncean berbentuk tabung, kubus dan tali</p> <p>Buku tugas dan pensil</p>	<p>Observasi</p> <p>Penugasan</p>				
---	--	--	---	--	--	--	--	--

		- Guru meminta anak menuliskan macam pekerjaan pada buku tugas							
		III. Istirahat ±30 menit							
		IV. Kegiatan Akhir ±30menit							
		- Recalling							
		- Pesan-pesan							
		- Berdoa, salam							

Yogyakarta, 16 Juni 2014



Mengetahui Kepala TK

Budiyati S. Pd AUD

NIP: 19800124 200801 2 005

Guru Kelas B

Rustimah

NUPTK: 445574164330023

Peneliti

Mumpuni Arum Bakti

NIM: 10111244038

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Kelompok :B

Hari/ Tanggal : Selasa, 17 Juni 2014

Semester : II

Tema/ Subtema : Alam Semesta/ Benda-Benda Langit

TPP	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Media dan Sumber Belajar	Penilaian			
				Alat	Hasil		
					0	1	2
		I. Kegiatan awal ±30 menit - Bel tanda masuk berbunyi - Guru meminta anak menyiapkan barisannya dengan membagi menjadi dua barisan yaitu barisan laki-laki dan perempuan					

<p>Membiasakan diri beribadah (NAM 2)</p>	<p>Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan sesuai dengan keyakinannya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menunjuk anak untuk memimpin barisan - Setelah barisan rapi bernyanyi lagu “Teng-Teng-Teng” dan “Kepala Pundak” - Setelah itu menyanyikan lagu kebangsaan yaitu “Halo-Halo Bandung” - Pemimpin barisan mengucapkan Janji Taman Kanak-Kanak yang kemudian ditirukan - Berdoa sebelum kegiatan <p>Guru mengajak anak untuk berdoa dan meminta anak untuk memimpin doa, berdoa disertai dengan arti setelah itu anak-anak menyapa teman-temannya</p>		<p>Observasi</p>				
---	--	--	--	------------------	--	--	--	--

	(NAM 8)	serta guru. Apersepsi tanya jawab tentang benda-benda langit - Ciptaan Allah di langit apa saja? - Planet yang kita tempati bernama planet apa? - Bumi bentuknya seperti apa? - Bulan itu bentuknya seperti apa?	Kapur dan papan tulis					
Mengerti beberapa perintah secara bersamaan (B A 1)	Melakukan 3-5 perintah secara berurutan dengan benar (B1)	II. Kegiatan Inti ± 60 menit 1. Menggambar benda-benda yang ada di langit, mewarnai dan menamai benda-benda yang ada di langit - Guru menjelaskan	Buku gambar, pensil dan pensil warna	Penugasan				

Menunjukkan sikap toleran (SE 2)	Mau berbagi dengan teman (SE 5)	<p>kegiatan yang akan dilakukan anak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru membagi buku gambar - Anak menggambar, mewarnai dan menamai gambarannya 		Observasi				
Meniru Bentuk (FB 2)	Meronce 2 pola dengan berbagai media. Misal: kain perca, daun, sedotan, kertas, dll (FM 32)	<p>2. Meronce tanah liat berbentuk bulat (bumi) dan setengah lingkaran bulan sabit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru membagi roncean bentuk bumi dan bulan sabit serta tali 	Roncean bentuk bulat dan setengah lingkaran	Observasi				

		<ul style="list-style-type: none"> - Guru mencontohkan cara meronce - Anak mencoba meronce 						
		III. Istirahat ±30 menit						
Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca (B B 15)	Menyanyikan 20 lagu anak (B 15)	IV. Kegiatan Akhir ±30 menit <ul style="list-style-type: none"> - Anak menyanyikan lagu “Pelangi” - Recalling (guru menanyakan pada anak, kegiatan apa saja yang telah dilakukan dan apa kegiatan 		Observasi				

		anak) - Pesan-pesan - Berdoa yang dipimpin oleh salah satu anak, salam							
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Yogyakarta, 17 Juni 2014



Mengotahui Kepala TK

Budiyati S. Pd AUD

NIP: 19800124 200801 2 005

Guru Kelas B

Rustimah

NUPTK: 445574164330023

Peneliti

Mumpuni Arum Bakti

NIM: 10111244038

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Kelompok :B

Hari/ Tanggal : Rabu, 18 Juni 2014

Semester : II

Tema/ Subtema : Alam Semesta/ Benda-Benda Langit

TPP	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Media dan Sumber Belajar	Penilaian			
				Alat	Hasil		
					0	1	2
		I. Kegiatan awal ±30 menit - Bel tanda masuk berbunyi - Guru meminta anak menyiapkan barisannya dengan membagi menjadi dua barisan yaitu barisan laki-laki dan perempuan - Guru menunjuk anak untuk					

		<p>memimpin barisan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setelah barisan rapi bernyanyi lagu “Teng-Teng-Teng” dan “Kepala Pundak” - Setelah itu menyanyikan lagu kebangsaan yaitu “Berkibarlah Benderaku” - Pemimpin barisan mengucapkan Janji Taman Kanak-Kanak yang kemudian ditirukan - Masuk kelas - Berdoa sebelum kegiatan <p>Guru mengajak anak untuk berdoa dan meminta anak untuk memimpin doa, berdoa disertai dengan arti setelah itu anak-anak menyapa teman-temannya</p>						
--	--	--	--	--	--	--	--	--

Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks (B B 2)	Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, dimana, berapa, bagaimana, dsb. (B 7)	serta guru. Apersepsi (tanya jawab tentang benda-benda langit seperti matahari, bulan, bintang, bumi) - Kapan matahari terlihat? - Kapan bulan dan bintang muncul? - Apa nama planet yang kita tempati?	Gambar: matahari, bulan, bintang, dan bumi					
Menyebutkan lambang bilangan (K C 1)	Membuat urutan bilangan 1-20 dengan benda-benda (K 24)	II. Kegiatan Inti ± 60 menit 1. Melengkapi lambang bilangan yang kosong di dalam gambar matahari kemudian diberi warna - Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan anak	LKA halaman 57, pensil dan pensil warna	Penugasan				

<p>Meniru Bentuk (FB 2)</p>	<p>Meronce 2 pola dengan berbagai media. Misal: kain perca, daun, sedotan, kertas, dll (FM 32)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membagi LKA - Anak mengerjakan tugas yang diberikan <p>2. Meronce tanah liat berbentuk bulat (bumi) dan setengah lingkaran bulan sabit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru membagi roncean bentuk bumi dan bulan sabit serta tali - Guru mencontohkan cara meronce - Anak mencoba meronce 	<p>Roncean bentuk bulat, setengah lingkaran, tali</p>	<p>Observasi</p>				
<p>Mengekspresikan diri melalui menggambar secara detail (FB 49)</p>	<p>Mewarnai bentuk gambar sederhana (F 39)</p>	<p>3. Mewarnai gambar, matahari, bulan, bintang, awan dan hujan</p>	<p>Pensil warna, LKA halaman 60</p>	<p>Penugasan</p>				

		<ul style="list-style-type: none"> - Guru menunjukkan dan menjelaskan tugas yang akan dikerjakan - Guru membagi LKA 						
		III. Istirahat ±30 menit						
Membiasakan diri beribadah (NAM 2)	Berdoa sebelum dan sesudah	IV. Kegiatan Akhir ±30 menit <ul style="list-style-type: none"> - Anak menyanyikan lagu “Matahari Terbenam” dan “Tik-Tik-Tik” - Recalling (guru menanyakan pada anak, kegiatan apa saja yang telah dilakukan dan apa kegiatan yang menyenangkan bagi anak) - Pesan-pesan - Berdoa yang dipimpin oleh salah satu anak, salam 		Observasi				

	melaksanakan kegiatan sesuai dengan keyakinannya (NAM 8)								
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Yogyakarta, 18 Juni 2014



Mengetahui Kepala TK

Budyati S. Pd AUD

NIP: 19800124 200801 2 005

Guru Kelas B

Rustimah

NUPTK: 445574164330023

Peneliti

Mumpuni Arum Bakti

NIM: 10111244038

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Kelompok :B

Hari/ Tanggal : Kamis, 19 Juni 2014

Semester : II

Tema/ Subtema : Alam Semesta/ Benda-Benda Langit

TPP	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Media dan Sumber Belajar	Penilaian				
				Alat	Hasil			
					0	1	2	3
Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb) (NAM 3)	Menghormati guru, orangtua, dan orang yang lebih tua (NAM 15)	I. Kegiatan awal ±30 menit - Bel tanda masuk berbunyi - Guru meminta anak menyiapkan barisannya dengan membagi menjadi dua barisan yaitu barisan laki-laki dan perempuan - Guru menunjuk anak untuk		Observasi				

		<p>memimpin barisan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setelah barisan rapi bernyanyi lagu “Teng-Teng-Teng” dan “Kepala Pundak” - Setelah itu menyanyikan lagu kebangsaan yaitu “Maju Tak Gentar” - Pemimpin barisan mengucapkan Janji Taman Kanak-Kanak yang kemudian ditirukan - Berdoa sebelum kegiatan <p>Guru mengajak anak untuk berdoa dan meminta anak untuk memimpin doa, berdoa disertai dengan arti setelah itu anak-anak menyapa teman-temannya serta guru.</p>						
--	--	---	--	--	--	--	--	--

		<p>Apersepsi (tanya jawab tentang gejala alam)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah macam-macam gejala alam itu? - Apakah alat yang dipakai ketika turun hujan? 						
<p>Menyebutkan lambang bilangan 1-10 (K C 1)</p> <p>Menunjuk sikap mandiri dalam memilih kegiatan (S.E 1)</p>	<p>Membilang/ menyebut urutan bilangan dari 1 sampai 10 (K 21)</p> <p>Mampu bekerja sendiri (S.E 2)</p>	<p>II. Kegiatan Inti ± 60 menit</p> <p>1. Menghitung kelompok gambar dan menuliskan lambang bilangan, contohnya: gambar pelangi, bintang, matahari, awan cerah dan gerimis</p>	LKA halaman 59	<p>Penugasan</p> <p>Observasi</p>				

<p>Meniru Bentuk (FB 2)</p> <p>Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”, “kurang dari”, dan “paling/ter” (K B 1)</p>	<p>Meronce 2 pola dengan berbagai media. Misal: kain perca, daun, sedotan, kertas, dll (FM 32)</p> <p>Mengisi dan menyebutkan isi wadah (satu gelas, satu botol, dll, dengan pasir, biji-bijian, beras dll) (K 20)</p>	<p>2. Meronce menggunakan bahan tanah liat bentuk bulan sabit dan bumi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan cara meronce menggunakan tanah liat - Guru membagi roncean tanah liat bentuk bulan dan bintang - Anak mencoba meronce <p>4. Mewarnai gambar botol yang terisi penuh dengan menggunakan warna kuning dan tidak penu dengan warna hijau</p>	<p>Roncean tanah liat bentuk bulan sabit, bumidan tali</p> <p>LKA dan pensil warna</p>	<p>Observasi</p> <p>Penugasan</p>				
		<p>II. Istirahat ±30 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mencuci tangan 						

		<ul style="list-style-type: none"> - Makan snack - Bermain 						
<p>Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca (B B 15)</p>	<p>Menyanyikan lagu anak (B 15)</p> <p>20</p>	<p>IV. Kegiatan Akhir ±30 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bernyanyi lagu “Tik-Tik-Tik” <ul style="list-style-type: none"> - Recalling (guru menanyakan pada anak apa saja kegiatan yang telah dilakukan dan kegiatan apa yang paling menyenangkan bagi anak) 	<p>“Tik-tik-tik bunyi hujan diatas genteng. Air yang turun tidak terkira. Cobalah tengok. Pohon dan kebun. Pohon dan kebun basah semua.”</p>	<p>Observasi</p>				

		<ul style="list-style-type: none"> - Pesan-pesan - Berdoa dipimpin orang salah satu anak, salam 						
--	--	---	--	--	--	--	--	--

Yogyakarta, 19 Juni 2014

Mengetahui Kepala TK



Budyati S. Pd AUD

NIP: 19800124 200801 2 005

Guru Kelas B

Rustimah

NUPTK: 445574164330023

Peneliti

Mumpuni Arum Bakti

NIM: 10111244038

LAMPIRAN 4

Hasil Observasi

Lampiran 4. Hasil Observasi

**Hasil Observasi Pra Tindakan
Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B2 di TK Yayasan Masyithoh Beran
Hari/ Tanggal: Sabtu, 7 Juni 2014**

No	Nama Anak	Aspek Penilaian								Total Skor	Persentase	Kriteria
		Kecermatan				Kecepatan						
		3	2	1	0	3	2	1	0			
1	SF		√					√		3	50,00%	Cukup
2	HYR	√					√			5	83,33%	Sangat baik
3	ALZ		√					√		4	50,00%	Cukup
4	SM		√				√			4	66,67%	Baik
5	LM		√					√		3	50,00%	Cukup
6	AFN	√						√		4	66,67%	Baik
7	SPN		√			√				5	83,33%	Sangat baik
8	IMA		√					√		3	50,00%	Kurang
9	RDS			√				√		2	33,33%	Kurang
10	MCS		√					√		3	50,00%	Cukup
11	MHH	√						√		4	66,67%	Baik
12	ARA	√					√			5	83,33%	Sangat baik
13	AFR		√					√		3	50,00%	Cukup
14	FMS		√					√		3	50,00%	Cukup
15	KFR		√					√		3	50,00%	Cukup
Persentase Rata-Rata Pencapaian Anak dalam kelas		73,33%				44,44%					58,89%	Cukup

Hasil Observasi Siklus I Pertemuan I
Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B2 di TK Yayasan Masyithoh Beran
Hari/ Tanggal: Senin, 9 Juni 2014

No	Nama Anak	Aspek Penilaian								Total Skor	Persentase	Kriteria
		Kecermatan				Kecepatan						
		3	2	1	0	3	2	1	0			
1	SF		√					√		3	50,00%	Cukup
2	HYR	√					√			5	83,33%	Sangat baik
3	ALZ		√					√		3	50,00%	Cukup
4	SM		√					√		3	50,00%	Cukup
5	LM		√					√		3	50,00%	Cukup
6	AFN		√					√		3	50,00%	Cukup
7	SPN	√					√			5	83,33%	Sangat baik
8	IMA		√					√		3	50,00%	Cukup
9	RDS		√			√				5	83,33%	Sangat baik
10	MCS			√				√		2	33,33%	Kurang
11	MHH		√			√				5	83,33%	Sangat baik
12	ARA		√				√			4	66,67%	Baik
13	AFR			√				√		2	33,33%	Kurang
14	FMS			√				√		2	33,33%	Kurang
15	KFR		√					√		3	50,00%	Cukup
Persentase Rata-Rata Pencapaian Anak dalam kelas		64,44%				48,89%					56,67%	Cukup

Hasil Observasi Siklus 1 Pertemuan II
Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B2 di TK Yayasan Masyithoh Beran
Hari/ Tanggal: Jumat, 13 Juni 2014

No	Nama Anak	Aspek Penilaian								Total Skor	Persentase	Kriteria
		Kecermatan				Kecepatan						
		3	2	1	0	3	2	1	0			
1	SF	√					√			5	83,33%	Sangat baik
2	HYR	√				√				6	100,00%	Sangat baik
3	ALZ	√				√				6	100,00%	Sangat baik
4	SM		√				√			4	66,67%	Baik
5	LM		√				√			4	66,67%	Baik
6	AFN		√					√		3	50,00%	Cukup
7	SPN	√					√			5	83,33%	Sangat baik
8	IMA		√			√				5	83,33%	Sangat baik
9	RDS	√					√			5	83,33%	Sangat baik
10	MCS		√				√			4	66,67%	Baik
11	MHH	√					√			5	83,33%	Sangat baik
12	ARA		√				√			4	66,67%	Baik
13	AFR		√				√			4	66,67%	Baik
14	FMS		√				√			4	66,67%	Baik
15	KFR	√				√				6	100,00%	Sangat baik
Persentase Rata-Rata Pencapaian Anak dalam kelas		82,22,%				68,89%					75,56%	Baik

Hasil Observasi Siklus 1 Pertemuan III
Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B2 di TK Yayasan Masyithoh Beran
Hari/ Tanggal: Senin, 16 Juni 2014

No	Nama Anak	Aspek Penilaian								Total Skor	Persentase	Kriteria
		Kecermatan				Kecepatan						
		3	2	1	0	3	2	1	0			
1	SF	√						√		4	66,67%	Baik
2	HYR	√					√			5	83,33%	Sangat baik
3	ALZ	√				√				6	100,00%	Sangat baik
4	SM	√				√				6	100,00%	Sangat baik
5	LM	√					√			5	83,33%	Sangat baik
6	AFN	√						√		4	66,67%	Baik
7	SPN	√				√				6	100,00%	Sangat baik
8	IMA	√						√		4	66,67%	Baik
9	RDS	√						√		4	66,67%	Baik
10	MCS	√						√		4	66,67%	Baik
11	MHH	√						√		4	66,67%	Baik
12	ARA	√					√			5	83,33%	Sangat baik
13	AFR	√						√		4	66,67%	Baik
14	FMS		√					√		3	50,00%	Cukup
15	KFR	√					√			5	83,33%	Sangat baik
Persentase Rata-Rata Pencapaian dalam kelas Anak		97,78%				55,56%					76,67%	Baik

Hasil Observasi Siklus II Pertemuan I
Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B2 di TK Yayasan Masyithoh Beran
Hari/ Tanggal: Selasa, 17 Juni 2014

No	Nama Anak	Aspek Penilaian								Total Skor	Persentase	Kriteria
		Kecermatan				Kecepatan						
		3	2	1	0	3	2	1	0			
1	SF	√					√			5	83,33%	Sangat baik
2	HYR	√				√				6	100,00%	Sangat baik
3	ALZ	√					√			5	83,33%	Sangat baik
4	SM		√				√			4	66,67%	Baik
5	LM	√				√				6	100,00%	Sangat baik
6	AFN	√					√			5	83,33%	Sangat baik
7	SPN	√					√			5	83,33%	Sangat baik
8	IMA	√				√				6	100,00%	Sangat baik
9	RDS	√					√			6	100,00%	Sangat baik
10	MCS	√					√			5	83,33%	Sangat baik
11	MHH	√					√			5	83,33%	Sangat baik
12	ARA	√						√		4	66,67%	Baik
13	AFR	√					√			5	83,33%	Sangat baik
14	FMS		√				√			4	66,67%	Baik
15	KFR	√					√			5	83,33%	Sangat baik
Persentase Rata-Rata Pencapaian Anak dalam kelas		95,56%				71,11%					84,44%	Sangat baik

Hasil Observasi Siklus II Pertemuan II
Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B2 di TK Yayasan Masyithoh Beran
Hari/ Tanggal: Rabu, 18 Juni 2014

No	NamaAnak	Aspek Penilaian								Total Skor	Persentase	Kriteria
		Kecermatan				Kecepatan						
		3	2	1	0	3	2	1	0			
1	SF	√					√			5	83,33%	Sangat baik
2	HYR	√				√				6	100,00%	Sangat baik
3	ALZ	√				√				6	100,00%	Sangatbaik
4	SM		√				√			5	83,33%	Sangat baik
5	LM	√				√				6	100,00%	Sangat baik
6	AFN	√					√			5	83,33%	Sangatbaik
7	SPN	√					√			5	83,33%	Sangat baik
8	IMA	√				√				6	100,00%	Sangat baik
9	RDS	√					√			5	83,33%	Sangat baik
10	MCS	√					√			5	83,33%	Sangatbaik
11	MHH	√				√				6	100,00%	Sangat baik
12	ARA	√					√			5	83,33%	Sangat baik
13	AFR	√				√				6	100,00%	Sangat baik
14	FMS	√					√			5	83,33%	Sangat baik
15	KFR	√				√				6	100,00%	Sangat baik
Persentase Rata-Rata Pencapaian Anak dalam kelas		97,78%				82,22%					90,00%	Sangat Baik

Hasil Observasi Siklus II Pertemuan III
Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B2 di TK Yayasan Masyithoh Beran
Hari/ Tanggal: Kamis, 19 Juni 2014

No	NamaAnak	Aspek Penilaian								Total Skor	Persentase	Kriteria
		Kecermatan				Kecepatan						
		3	2	1	0	3	2	1	0			
1	SF	√				√				6	100,00%	Sangat baik
2	HYR	√				√				6	100,00%	Sangat baik
3	ALZ	√				√				6	100,00%	Sangat baik
4	SM	√				√				5	83,33%	Sangat baik
5	LM	√				√				6	100,00%	Sangat baik
6	AFN	√					√			5	83,33%	Sangat baik
7	SPN	√				√				6	100,00%	Sangat baik
8	IMA	√				√				6	100,00%	Sangat baik
9	RDS	√				√				6	100,00%	Sangat baik
10	MCS	√					√			5	83,33%	Sangat baik
11	MHH	√				√				6	100,00%	Sangat baik
12	ARA	√					√			5	83,33%	Sangat baik
13	AFR	√				√				6	100,00%	Sangat baik
14	FMS	√					√			5	83,33%	Sangat baik
15	KFR	√				√				6	100,00%	Sangat baik
Persentase Rata-Rata Pencapaian Anak dalam kelas		100%				91,11%					94,44%	Sangat baik

LAMPIRAN 5

Foto Penelitian



Roncean bentuk kubus dan tabung yang digunakan untuk kegiatan meronce pada Siklus I.



Tali yang dipakai untuk kegiatan meronce di Siklus I.



Roncean bentuk bulan sabit yang digunakan untuk kegiatan meronce di Siklus II.



Tali yang sudah dibakar dikedua ujungnya di Siklus II.



Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara meronce di Siklus I.



Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara meronce di Siklus II.



Pada siklus I terlihat anak laki-laki yang sedang menggigit tali dikarenakan ujung tali rusak.



Pada gambar di atas terlihat anak sebagian besar hampir selesai meronce pada Siklus II.



Pada gambar di atas terlihat anak yang sedang mengalami kesulitan memasukkan tali ke dalam lubang roncean, dan anak meminta bantuan guru pada Siklus I.



Pada gambar di atas terlihat anak yang secara mandiri memasukkan tali ke dalam lubang roncean pada Siklus II.



Pada Siklus I terlihat anak yang belum mau mengerjakan kegiatan meronce dan bermain sendiri.



Pada Siklus II terlihat anak sudah mau melakukan kegiatan meronce setelah guru memotivasi anak.



Hasil karya anak di Siklus I



Hasil karya anak di Siklus II